

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian

1. Hasil Studi Pendahuluan

Studi pendahuluan dilakukan untuk mengetahui kondisi proses pembelajaran sejarah dan pendidikan karakter yang dilaksanakan di kelas. Penelitian pendahuluan ini dilakukan di SMA Negeri 22, SMA Negeri 15, SMA Negeri 11, SMA Negeri 13, SMA PGRI 2 Palembang, dan SMA Nurul Iman Palembang. Pelaksanaan studi pendahuluan dilakukan pada semester ganjil 2016. Pengambilan data digunakan teknik observasi, wawancara, dokumentasi, dan angket, metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Sumber data penelitian ini adalah: (a) informan, yaitu kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru sejarah dan siswa; (b) dokumen berupa kurikulum, silabus, dan RPP; (c) peristiwa, yaitu proses pembelajaran sejarah. Tujuan studi pendahuluan ini adalah untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran sejarah dan pendidikan karakter di SMA serta kebutuhan model pembelajaran sejarah untuk meningkatkan karakter siswa SMA. Adapun beberapa hal yang dijadikan objek adalah: (a) kurikulum, perangkat pembelajaran sejarah (silabus, RPP); (b) pelaksanaan pembelajaran sejarah dan pendidikan karakter yang selama ini dilaksanakan di SMA; (c) evaluasi pembelajaran sejarah. Pentingnya penelitian pendahuluan ini adalah hasil penelitian dapat digunakan sebagai dasar untuk mengembangkan model pembelajaran yang dapat meningkatkan karakter siswa dalam pembelajaran sejarah.

a. Deskripsi Kurikulum

Pelaksanaan pembelajaran sejarah pada sekolah yang dijadikan sampel menggunakan kurikulum 2013. Kurikulum 2013 ini merupakan perbaikan kurikulum sebelumnya yaitu Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) tahun 2006. Di dalam penjelasan Pasal 35 Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 dinyatakan bahwa "kompetensi lulusan merupakan

kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan sesuai dengan standar nasional yang telah disepakati”. Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional juga menggariskan bahwa Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Di dalam kurikulum 2013 dinyatakan bahwa tujuan mata pelajaran sejarah Indonesia adalah agar peserta didik memiliki kemampuan: (a) membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya konsep waktu dan tempat/ruang dalam rangka memahami perubahan dan keberlanjutan dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa di Indonesia; (b) mengembangkan kemampuan berfikir historis (*historical thinking*) yang menjadi dasar untuk kemampuan berfikir logis, kreatif, inspiratif, dan inovatif; (c) menumbuhkan apresiasi dan penghargaan peserta didik terhadap peninggalan sejarah bukti peradaban bangsa Indonesia di masa lampau; (d) menumbuhkan pemahaman peserta didik terhadap diri sendiri, masyarakat, dan proses terbentuknya bangsa Indonesia melalui sejarah yang panjang dan masih berproses hingga masa kini dan masa yang akan datang; (e) menumbuhkan kesadaran dalam diri peserta didik sebagai bagian dari bangsa Indonesia yang memiliki rasa bangga dan cinta tanah air, melahirkan empati dan perilaku toleran yang dapat diimplementasikan dalam berbagai bidang kehidupan masyarakat dan bangsa; (f) mengembangkan perilaku yang didasarkan pada nilai dan moral yang mencerminkan karakter diri masyarakat dan bangsa; dan (g) menanamkan sikap berorientasi kepada masa kini dan masa depan. Berbagai upaya sudah diupayakan untuk mewujudkan pencapaian tujuan tersebut, namun kenyataan yang terjadi di sekolah masih terjadi kelemahan-kelemahan dalam pencapaian tujuan tersebut. Pada penelitian ini dititikberatkan pada tujuan pembelajaran sejarah pada bagian (f), yaitu mengembangkan perilaku yang didasarkan pada nilai dan moral yang mencerminkan karakter diri, masyarakat, dan bangsa. Hal tersebut terkait dengan kurikulum 2013 yang lebih menekankan aspek afektif peserta didik, sehingga

mutu individu yang diwujudkan dalam pendidikan karakter peserta didik sangat penting untuk ditingkatkan.

Pelaksanaan pembelajaran sejarah di sekolah yang dijadikan sampel yaitu SMA Negeri 15, SMA Negeri 22, SMA Negeri 11, SMA Negeri 13, SMA PGRI 2, SMA Muhammadiyah 2, dan SMA Nurul Iman Palembang menggunakan kurikulum 2013. Pembelajaran sejarah di kelas X dilaksanakan pada semester ganjil dan semester genap. Seperti dikemukakan oleh Ibu H (guru sejarah SMA Negeri 22 Palembang), wawancara tanggal 23 Juli 2016. “.....Kami menggunakan Kurikulum 2013 sudah dari tahun 2015, tetapi belum dilaksanakan secara penuh, karena kami sebagai guru belum memahami secara jelas kurikulum 2013. Pada tahun 2016 mulai mendapat pencerahan dari pelatihan-pelatihan tentang kurikulum 2013, sampai saat ini kami terus berusaha untuk memperbaiki kekurangan-kekurangan kami dalam menggunakan kurikulum 2013”.

Hal tersebut diperkuat oleh Bapak S (guru sejarah SMA PGRI 2 Palembang), hasil wawancara tanggal 25 Juli 2016. “.....Sekolah kami menerapkan kurikulum 2013, termasuk mata pelajaran sejarah Indonesia, silabus dan RPP yang kami gunakan juga dibuat berdasarkan kurikulum 2013 yang di dalamnya kami sertakan nilai-nilai karakter”.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dinyatakan bahwa mata pelajaran sejarah Indonesia yang diajarkan di kelas X menerapkan kurikulum 2013. Selain sejarah Indonesia, siswa juga diajarkan sejarah peminatan.

Hasil wawancara tersebut relevan dengan dokumen berupa kurikulum dan silabus maupun RPP yang dianalisis. Hasil analisis menunjukkan bahwa kurikulum dan silabus maupun RPP yang digunakan di SMA negeri 11, SMA Negeri 15, SMA Negeri 22, SMA PGRI 2, SMA Muhammadiyah 2, dan SMA Nurul Iman Palembang adalah kurikulum 2013.

b. Deskripsi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Untuk mendapatkan data tentang Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang dibuat guru sejarah digunakan instrumen wawancara, angket, dan dokumen dengan hasil sebagai berikut.

Sebelum melaksanakan proses pembelajaran seorang guru wajib membuat perencanaan pembelajaran, yang disebut dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Untuk mengetahui sejauhmana para guru sejarah mempersiapkan RPP, dilakukan wawancara dengan Kepala sekolah, Wakil Kepala sekolah bidang Kurikulum, dan guru sejarah. Berdasarkan wawancara tersebut didapatkan gambaran bahwa, guru- guru sejarah selalu mempersiapkan RPP ketika akan melaksanakan pembelajaran, dan mencantumkan nilai-nilai karakter pada RPP. Menurut Kepala sekolah SMA 11 Palembang Bapak J, guru selalu mempersiapkan RPP pada waktu akan melaksanakan pembelajaran. (Wawancara dengan Bapak J, 26 Juli 2016). Ungkapan tersebut sejalan dengan yang dikemukakan oleh Ibu H dari SMA Negeri 22 bahwa: “ setiap guru selalu menyusun Silabus dan RPP setiap awal tahun pembelajaran secara bersama-sama yang dikoordinir oleh pihak sekolah dan MGMP khusus mata pelajaran sejarah”. (Wawancara dengan Ibu H, 28 Juli 2016).

Ibu Zainab dari SMA Negeri 13 Palembang juga mengemukakan bahwa: “Pada dasarnya kami guru di SMA ini selalu mempersiapkan dan menggunakan RPP ketika kami mau mengajar”. (Wawancara dengan Ibu Zainab 18 Juli 2016)

Pada dasarnya guru-guru SMA di Kota Palembang dalam pembuatan RPP sudah mengacu kepada Permendikbud RI No. 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan menengah. Kurikulum 2013 memiliki banyak pembaharuan seperti penggunaan pendekatan saintifik dalam pembelajaran dan penekanan pembelajaran aktif, serta penekanan pada ketercapaian secara seimbang ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Hal ini dibenarkan oleh Ibu Sr dari SMA Negeri 15 Palembang, “bahwa pembuatan RPP oleh guru mengacu kepada Permendikbud RI No. 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah. (Wawancara dengan Ibu Sr tanggal 12 Juli 2016).

Hasil wawancara tersebut diperkuat dengan hasil angket yang diberikan kepada guru sejarah tentang “apakah guru mempersiapkan RPP pada waktu akan mengajar?”. Hasil angket menunjukkan bahwa guru- guru sejarah di Kota Palembang selalu mempersiapkan RPP ketika akan melaksanakan pembelajaran di

kelas, hal ini terbukti sejumlah 72% sekolah selalu mempersiapkan RPP. Rekapitulasi hasil hasil angket dapat dilihat pada lampiran 2.

Terkait dengan nilai-nilai karakter yang dicantumkan di dalam RPP, hasil wawancara menunjukkan bahwa guru sejarah mencantumkan nilai-nilai karakter di dalam RPP. Hasil wawancara tersebut diperkuat dengan hasil angket yang menunjukkan bahwa guru-guru sejarah sering mencantumkan nilai-nilai karakter di dalam RPP yaitu sebagian besar guru sejarah (60,60%), rekapitulasi hasil angket dapat dilihat pada lampiran 2.

Di dalam pembelajaran materi merupakan salah satu komponen yang penting, oleh karena itu materi perlu disiapkan dan diorganisasikan secara kontekstual. Materi yang bersifat kontekstual akan mempermudah guru di dalam menyampaikan kepada siswa. Berdasarkan angket yang diberikan kepada guru sejarah tentang materi pembelajaran sejarah yang bersifat kontekstual, menunjukkan bahwa guru-guru sejarah sering mempersiapkan materi pembelajaran sejarah yang diorganisasikan secara kontekstual yaitu sebesar 69,69%, rekapitulasi hasil angket dapat dilihat pada lampiran 2.

Hasil wawancara, angket dan dokumen RPP menunjukkan bahwa guru-guru sejarah se-Kota Palembang selalu mempersiapkan RPP ketika akan melaksanakan proses pembelajaran.

c. Deskripsi Pelaksanaan Pembelajaran

Berdasarkan hasil observasi, angket, dan wawancara dengan Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum, dan guru sejarah tentang pelaksanaan pembelajaran sejarah di SMA Kota Palembang, diperoleh gambaran bahwa pada umumnya para guru dalam melaksanakan proses pembelajaran sudah dilaksanakan sesuai dengan urutan dalam RPP. Dalam proses pembelajaran, pengelolaan kelas merupakan hal yang harus selalu dikuasai oleh guru, karena pengelolaan kelas termasuk komponen yang menentukan keberhasilan guru dan siswa dalam proses pembelajaran. Berdasarkan angket yang diberikan kepada guru tentang usaha pengelolaan kelas oleh guru, hasil angket menunjukkan

bahwa guru-guru sejarah sering berusaha meningkatkan pengelolaan kelas yaitu sebesar 75,75%, Rekapitulasi hasil angket dapat dilihat pada lampiran 2.

Kurikulum 2013 menekankan bahwa proses pembelajaran harus melibatkan dan mengaktifkan siswa. Berdasarkan angket yang diberikan kepada guru-guru sejarah diketahui bahwa pada umumnya guru-guru sejarah berusaha untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran sejarah yaitu sebesar 66,66%, rekapitulasi hasil angket dapat dilihat pada lampiran 2.

Hasil angket ini relevan dengan pernyataan siswa pada angket yang diberikan kepada mereka tentang kebebasan siswa dalam mengemukakan pendapatnya di dalam proses pembelajaran sejarah. Hasil angket menunjukkan bahwa siswa sering diberi kesempatan oleh guru untuk mengemukakan pendapatnya yaitu sebesar 56,20%, rekapitulasi hasil angket dapat dilihat pada lampiran 2.

Terkait dengan model pembelajaran sejarah di SMA kota Palembang, pada umumnya guru-guru sejarah sudah mengenal, memahami dan menerapkan model-model pembelajaran yang bersifat inovatif. Model-model pembelajaran yang sudah diterapkan antara lain, bermain peran, *STAD*, *Jigsaw*, *Group Investigation*, *Arisan*, *Picture and Picture*. Menurut beberapa guru, siswa sangat antusias ketika mengikuti proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran. Mereka menjadi aktif, gembira dan bersemangat. Pernyataan tersebut seperti diungkapkan ibu Sr di SMA Negeri 15: "...pada waktu saya menerapkan model pembelajaran bermain peran dalam pembelajaran sejarah, anak-anak sangat senang dan bersemangat dalam mengikuti proses pembelajaran. Model bermain peran saya persiapkan bersama anak-anak dengan membagi tugas peran masing-masing. Anak-anak yang tidak mendapatkan peran, mereka menjadi pengamat dan mengomentari peran yang dimainkan oleh teman-temannya (wawancara dengan Ibu Sr tanggal 1 Agustus 2016).

Demikian juga model yang diterapkan Ibu H di SMA Negeri 22 Palembang yaitu model pembelajaran arisan. " model pembelajaran arisan saya gunakan untuk mengajar pelajaran sejarah dengan materi masuknya agama Islam di Indonesia. Siswa merasa senang mengikuti pembelajaran, hal ini terlihat ketika

saya membagikan kartu jawaban kepada siswa, kemudian saya minta salah satu siswa untuk “mengocok” kartu soal yang sudah saya siapkan dalam wadah (gelas). Soal dikeluarkan satu dari gelas dan siswa bertugas untuk meneliti apakah jawaban dari soal tersebut ada di tangannya. Siswa yang merasa cocok dengan jawaban yang ada di tangannya harus menjawab pertanyaan tersebut. Kemudian jawaban didiskusikan dengan temannya. Demikian seterusnya sampai dengan kartu soal dan jawaban keluar dari wadah (wawancara dengan Ibu H tanggal 2 Agustus 2016).

Hasil wawancara tersebut sejalan dengan hasil angket yang diberikan kepada guru sejarah tentang penggunaan model pembelajaran dalam proses pembelajaran sejarah. Hasil angket menunjukkan sebagian besar guru sejarah (63,63%) sering menggunakan model pembelajaran dalam proses pembelajaran sejarah. Rekapitulasi hasil angket dapat dilihat pada lampiran 2.

Berdasarkan observasi, wawancara, dan angket menunjukkan bahwa proses pelaksanaan pembelajaran sejarah di sekolah-sekolah yang dijadikan sampel berjalan cukup baik.

d. Integrasi Nilai-Nilai Karakter Dalam Pembelajaran Sejarah.

Sesuai dengan kurikulum 2013 proses pembelajaran harus mengintegrasikan nilai-nilai karakter, termasuk pembelajaran sejarah. Wawancara dengan Ibu D dari SMA Negeri 11 Palembang, menyatakan bahwa nilai-nilai karakter sudah diintegrasikan ke dalam mata pelajaran sejarah dengan cara mencantumkan di dalam RPP. “... dalam mempersiapkan pembelajaran sejarah, nilai-nilai karakter sudah saya cantumkan di dalam RPP sesuai dengan materi yang akan saya ajarkan, seperti nilai spiritual, kejujuran, gemar membaca, tanggung jawab, kerjasama dan nilai-nilai yang lain sesuai dengan materi yang saya ajarkan”. Selanjutnya, “di dalam proses pembelajaran, nilai-nilai karakter saya usahakan untuk diterapkan kepada siswa, sebagai contoh pada waktu berdoa, masuk kelas tepat waktu, kerjasama di dalam diskusi kelompok dan yang lain” (wawancara dengan Ibu D, tanggal 3 Agustus 2016). Menurut Bapak Sh, SPd, “...Sebenarnya implementasi nilai-nilai karakter dalam pembelajaran sejarah

sudah lama dilakukan mulai dari guru masuk ke kelas, memberi peringatan dan memotivasi siswa agar selalu berdoa sebelum melakukan aktifitas (religius), rapi dalam berpakaian dan datang ke sekolah tepat waktu (disiplin) (wawancara dengan Bapak Sh, 5 Agustus 2016).

Hasil wawancara tersebut sejalan dengan hasil angket yang diberikan kepada guru tentang implementasi nilai-nilai karakter dalam pembelajaran sejarah, hasil angket menunjukkan bahwa sebagian besar guru sejarah (75,75%) sering mengimplementasikan nilai-nilai karakter dalam pembelajaran sejarah. Rekapitulasi hasil angket dapat dilihat pada lampiran 2.

Salah satu fungsi penting pembelajaran sejarah adalah mengembangkan kepribadian siswa melalui nilai-nilai yang terdapat di dalam materi pembelajaran sejarah. Berdasarkan angket yang diberikan kepada guru sejarah, diketahui bahwa guru-guru sejarah jarang mengambil contoh dari nilai-nilai yang terdapat di dalam materi sejarah. Hasil angket menunjukkan bahwa sebagian besar guru (60,60%) jarang mengambil contoh nilai-nilai dari materi pembelajaran sejarah. Hal ini disebabkan guru harus mengejar target kurikulum pada akhir semester. Rekapitulasi hasil angket dapat dilihat pada lampiran 2.

Berdasarkan wawancara dan angket menunjukkan bahwa nilai-nilai karakter sudah dicantumkan di dalam RPP, akan tetapi pelaksanaannya belum maksimal. Nilai-nilai karakter yang dilaksanakan baru terbatas pada tahap pendahuluan dalam langkah-langkah pembelajaran seperti berdoa sebelum memulai proses pembelajaran.

e. Kebutuhan Model Pembelajaran

Berdasarkan wawancara dan angket yang diberikan kepada guru sejarah tentang perlunya mengembangkan model pembelajaran sejarah inovatif yang mengintegrasikan nilai-nilai karakter, hasil angket menunjukkan bahwa guru-guru sejarah menyatakan sangat perlu untuk mengembangkan model pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai karakter yaitu sebesar 72,72%. Rekapitulasi hasil angket dapat dilihat pada lampiran 2.

Pendidikan karakter juga sangat perlu dikaitkan dengan materi pembelajaran sejarah, sebagian besar guru sejarah menyatakan sangat perlu mengkaitkan pendidikan karakter dengan pembelajaran sejarah yaitu sebesar 66,66%. Hasil rekapitulasi angket dapat dilihat pada lampiran 2.

Terkait dengan model pembelajaran, salah satu unsur dari model pembelajaran adalah dampak pengiring atau pengaruh yang didapatkan siswa setelah mengikuti proses pembelajaran atau mendapatkan pengalaman belajar. Pengaruh tersebut antara lain siswa menjadi lebih peduli terhadap orang lain, jujur, lebih kreatif, dan toleransi. Dampak pengiring lahir jika siswa memiliki pengalaman belajar maksimal yang mampu mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki siswa yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor. Menindaklanjuti perlunya dampak pengiring tersebut, maka perlu adanya model pembelajaran yang dapat mengakomodasi semua potensi yang dimiliki siswa melalui pembelajaran sejarah untuk meningkatkan karakter siswa. Dalam penelitian ini, model alternatif yang bisa dikembangkan adalah model pembelajaran holistik.

Model pembelajaran yang sudah ada cenderung memfokuskan pada kompetensi siswa pada ranah pengetahuan atau kognitif, sedangkan ranah afektif dan psikomotor belum terakomodasi secara seimbang. Nilai-nilai karakter juga belum sepenuhnya diterapkan dalam proses pembelajaran. Hal tersebut sejalan dengan hasil angket yang diberikan kepada guru sejarah tentang implementasi nilai-nilai karakter dalam pembelajaran sejarah, hasil angket menunjukkan bahwa sebagian besar guru sejarah (63,64%) menyatakan belum mengimplementasikan nilai-nilai karakter di dalam proses pembelajaran sejarah. Rekapitulasi hasil angket dapat dilihat pada lampiran 2.

Hasil angket tersebut diperkuat hasil wawancara dengan beberapa guru sejarah yang tergabung di dalam Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) pelajaran sejarah. "... dalam proses pembelajaran sejarah, model pembelajaran yang sudah digunakan cenderung memfokuskan pada ranah kognitif dan belum mengimplementasikan nilai-nilai karakter, karena materi pembelajaran yang cukup padat dan harus selesai pada akhir semester. Oleh karena itu dalam proses

pembelajaran sejarah penilaian terhadap ranah afektif (karakter) belum sepenuhnya dilakukan. (Hasil wawancara, tanggal 5 Agustus 2016).

Hasil wawancara tersebut menguatkan bahwa guru sejarah membutuhkan model pembelajaran yang dapat mengintegrasikan nilai-nilai karakter seperti yang diamanahkan dalam kurikulum 2013. Dalam proses pembelajaran perlu dirancang model pembelajaran yang dapat mengembangkan semua potensi yang dimiliki siswa yaitu kognitif, afektif dan psikomotor, dan menjadi warga negara yang memiliki karakter religius, jujur, tanggung jawab, toleransi, kerjasama, dan berakhlak mulia.

Hasil penelitian Tirri (2011: 159), menunjukkan bahwa berdasarkan persepektif guru dan siswa, proses pembelajaran perlu menekankan emosional, moral, dan spiritual. Proses pembelajaran tidak hanya mementingkan intelektual (kognitif) saja, melainkan aspek emosional, sosial, fisik dan spiritual yang dilaksanakan secara holistik dalam proses pembelajaran.

f. Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi proses pembelajaran merupakan langkah yang sangat penting di dalam proses pembelajaran. Evaluasi pembelajaran berfungsi untuk mengukur sejauhmana tujuan pembelajaran tercapai, sejauhmana kompetensi yang sudah dimiliki siswa, dan sebagai refleksi guru dan siswa terhadap proses pembelajaran yang dilakukan. Pelaksanaan evaluasi pembelajaran sejarah yang berlangsung selama ini lebih cenderung memfokuskan pada ranah kognitif. Ranah afektif dan psikomotor belum terakomodasi secara seimbang.

Wawancara yang dilakukan terhadap guru-guru sejarah memberikan gambaran, kurang terakomodasinya ranah afektif dan psikomotor disebabkan terlalu banyaknya materi sejarah yang harus disampaikan kepada siswa. Seperti ungkapan dari ibu H, "...oleh karena materi sejarah sangat padat maka saya lebih cenderung untuk menyelesaikan materi yang harus saya sampaikan kepada siswa agar siswa menguasai materi sejarah sesuai dengan kurikulum (Wawancara dengan Ibu H, 7 Agustus 2016).

Menurut Bapak SS dari SMA PGRI 2, "...sebenarnya aspek afektif sudah terimplementasi dari sikap siswa ketika kegiatan proses pembelajaran, mengerjakan tugas rumah (PR). Siswa memiliki sikap yang baik jika dia mengerjakan pekerjaan rumah (PR) dan menyerahkan kepada gurunya tepat waktu. Datang ke sekolah tepat waktu, peduli dan toleransi terhadap guru dan temannya. Penilaian afektif dengan menggunakan rubrik khusus belum banyak dilakukan (Wawancara dengan Bapak SS, 7 Agustus 2016).

Berdasarkan wawancara dengan guru-guru sejarah menunjukkan bahwa penilaian afektif dan psikomotor belum terakomodasi dengan seimbang, karena keterbatasan alokasi waktu pembelajaran, mengingat materi pembelajaran yang cukup padat.

g. Kesimpulan Studi Pendahuluan

Kurikulum yang digunakan di SMA Negeri 22, SMA Negeri 11, SMA Negeri 15, SMA Muhammadiyah 2, SMA Nurul Iman, dan SMA PGRI 2 Palembang adalah kurikulum 2013, merupakan pengembangan dari Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006. Penerapan kurikulum 2013 pada pembelajaran sejarah Indonesia di kalangan guru SMA belum terlaksana dengan sempurna, hal ini disebabkan para guru belum sepenuhnya memahami tentang kurikulum 2013. Untuk mengatasi hal tersebut pihak sekolah berusaha untuk memberi pelatihan-pelatihan terkait dengan pelaksanaan kurikulum 2013.

Terkait dengan persiapan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran, para guru pada umumnya sudah mempersiapkan silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), dan pada saat proses pembelajaran mereka berpedoman pada RPP. RPP yang disiapkan merujuk pada silabus dan kurikulum 2013, sehingga di dalam silabus dan RPP para guru sudah mencantumkan nilai-nilai karakter yang dapat dikembangkan siswa. Walaupun sudah mencantumkan nilai-nilai karakter dalam RPP, namun dalam pelaksanaan proses pembelajaran guru belum sepenuhnya secara langsung menerapkan nilai-nilai karakter pada siswa. Alasan yang dikemukakan guru adalah: (1) oleh karena materi pembelajaran sejarah sangat padat sehingga alokasi waktu untuk mengamati karakter siswa tidak cukup

tersedia; (2) pengembangan karakter di lingkungan sekolah sudah dikembangkan siswa, sebagai contoh ketika siswa berdoa, melaksanakan ibadah sholat di mushola sekolah (nilai religius), mengerjakan tugas yang diberikan guru (nilai disiplin), memberi salam/sujud kepada guru (nilai menghormati orang yang lebih tua).

Penggunaan model pembelajaran pada waktu proses pembelajaran sejarah sudah dilakukan oleh para guru, seperti model arisan, model bermain peran, dan model lainnya yang menurut guru sejarah bisa menarik perhatian dan mengaktifkan siswa, sehingga siswa senang belajar sejarah. Model-model pembelajaran sejarah yang digunakan guru pada umumnya masih menekankan pada ranah pengetahuan (kognitif), menurut para guru sejarah materi yang disampaikan guru harus dapat diterima atau dipahami siswa. Para guru beranggapan dengan menggunakan model pembelajaran, pembelajaran sejarah menjadi tidak monoton dan siswa berperan aktif dalam pembelajaran, dan pada gilirannya siswa memahami materi yang disampaikan guru.

Salah satu fungsi penting pembelajaran sejarah adalah mengembangkan kepribadian siswa melalui nilai-nilai yang terdapat di dalam materi pembelajaran sejarah. Guru-guru sejarah jarang mengambil contoh dari nilai-nilai yang terdapat di dalam materi sejarah. Hal ini disebabkan guru harus mengejar target kurikulum pada akhir semester.

Mencermati model pembelajaran sejarah yang dapat mengintegrasikan nilai-nilai karakter seperti yang diamanahkan dalam kurikulum 2013, maka dalam proses pembelajaran sejarah perlu dirancang model pembelajaran yang dapat mengembangkan semua potensi yang dimiliki siswa yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor.

Terkait dengan model pembelajaran, salah satu unsur dari model pembelajaran adalah dampak pengiring atau pengaruh yang didapatkan siswa setelah mengikuti proses pembelajaran atau mendapatkan pengalaman belajar. Pengaruh tersebut antara lain siswa menjadi lebih peduli terhadap orang lain, jujur, lebih kreatif, dan toleransi. Dampak pengiring lahir jika siswa memiliki pengalaman belajar maksimal yang mampu mengembangkan seluruh potensi

yang dimiliki siswa yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor. Menindaklanjuti perlunya dampak pengiring tersebut, maka perlu adanya model pembelajaran yang dapat mengakomodasi semua potensi yang dimiliki siswa melalui pembelajaran sejarah untuk meningkatkan karakter.

Dalam penelitian ini, model alternatif yang bisa dikembangkan adalah model pembelajaran Holistik. Model pembelajaran holistik yang diadaptasi dari Ruggerio, serta dikembangkan sintaksnya menjadi enam sintaks merupakan alternatif untuk mengembangkan potensi yang dimiliki siswa dan meningkatkan karakter. Nilai-nilai karakter tersebut diintegrasikan di dalam pembelajaran sejarah yang berpedoman pada kurikulum 2013. Selanjutnya pembelajaran sejarah dengan model pembelajaran holistik dapat menghasilkan dampak instruksional dan dampak pengiring yang merupakan bagian dari ketercapaian kompetensi inti di dalam kurikulum 2013.

h. Temuan Model Pembelajaran

Hasil studi pendahuluan menemukan bahwa aspek karakter siswa belum sepenuhnya diperhatikan oleh guru. Sebagian guru menganggap penerapan karakter siswa sudah dilakukan seperti ketika mengawali pembelajaran dengan berdoa, datang tepat waktu, mengerjakan tugas yang diberikan guru. Guru sudah mencantumkan nilai-nilai karakter di dalam silabus dan RPP, tetapi belum sepenuhnya diterapkan pada waktu proses pembelajaran berlangsung.

Selama ini sikap atau karakter hanya dianggap sebagai bagian dari budaya yang sudah dimiliki siswa yang terbentuk di lingkungan keluarga dan masyarakat. Anggapan tersebut sering mengesampingkan pentingnya sekolah sebagai wahana yang cukup penting untuk mengembangkan karakter yang sudah dimiliki siswa. Oleh karena itu untuk mengembangkan karakter yang dimiliki siswa, guru dapat mengembangkan karakter siswa melalui mata pelajaran yang diberikan kepada siswa termasuk mata pelajaran sejarah.

Salah satu fungsi mata pelajaran sejarah adalah sebagai sarana untuk mengembangkan kepribadian/karakter, tidak hanya mengembangkan kognitif (pengetahuan) siswa. Hal tersebut didukung oleh pendapat bahwa pendidikan

sejarah dapat digunakan untuk penanaman nilai-nilai seperti pengenalan jati diri, empati, toleransi, yang akan menumbuhkan *sense of belonging* dan *sense of solidarity* (Wiriaatmaja, 2002 : 12). Oleh karena itu, dibutuhkan upaya melalui pembelajaran sejarah guru dapat mengembangkan karakter siswa dengan cara mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam pembelajaran sejarah.

Terkait dengan pembelajaran sejarah sebagai wahana untuk mengembangkan karakter siswa melalui model pembelajaran holistik, terdapat kesinambungan antara ketiganya, yaitu pembelajaran sejarah dengan model pembelajaran holistik yang mengaktifkan dan mengembangkan ranah kognitif, afektif, maupun psikomotor, sangat relevan dengan pengembangan karakter siswa. Hal ini disebabkan pengembangan karakter siswa tidak hanya membutuhkan pengembangan afektif namun juga membutuhkan ranah kognitif dan psikomotor. Oleh karena itu, untuk mengembangkan nilai-nilai karakter siswa model pembelajaran holistik mampu mengembangkan potensi yang dimiliki siswa baik ranah kognitif, afektif, maupun psikomotor secara seimbang, sesuai dengan kebutuhan tersebut.

Berdasarkan beberapa kajian teoritis melalui penelitian yang dipublikasikan dalam jurnal, model pembelajaran holistik relevan sebagai sarana untuk mencapai tujuan pembelajaran sejarah dan pengembangan nilai-nilai karakter. Di dalam model pembelajaran holistik, siswa diberi kesempatan untuk praktik memecahkan masalah melalui tahapan pembelajaran/sintaks yaitu eksplorasi, ekspresi, investigasi, produk ide, evaluasi, dan penarikan nilai-nilai dari materi yang dipelajari. Hal tersebut relevan dan dibutuhkan siswa dalam proses pembelajaran sejarah untuk meningkatkan karakter siswa.

Dalam sintaks model pembelajaran holistik tersebut terdapat kegiatan yang dilakukan siswa seperti mencermati suatu permasalahan, mencari alternatif pemecahan masalah, mendiskusikan untuk mencari solusi pemecahan masalah, melaporkan hasil pemecahan masalah melalui presentasi, mengevaluasi hasil pemecahan masalah, dan menarik/menemukan nilai-nilai yang ada pada materi yang dipelajari. Kegiatan-kegiatan tersebut merupakan sarana untuk meningkatkan nilai-nilai karakter siswa seperti dikemukakan Lickona (2012: 18),

bahwa karakter mengacu kepada serangkaian pengetahuan (*cognitives*), sikap (*attitudes*), dan motivasi (*motivation*), serta perilaku (*behaviors*) dan keterampilan (*skills*). Hal tersebut, disebabkan kegiatan pembelajaran dengan model pembelajaran holistik dalam prosesnya mencakup pengembangan ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Dalam penelitian ini ranah psikomotor tidak secara khusus dilihat hasilnya, hasil ranah psikomotor terlihat pada waktu proses pembelajaran sedang berlangsung. Hasil akhir yang dilihat adalah ranah kognitif, untuk melihat peningkatan pemahaman materi sejarah, ranah afektif untuk melihat peningkatan karakter siswa dalam proses pembelajaran sejarah.

2. Pengembangan dan Validasi Model Pembelajaran Holistik

a. Deskripsi Pengembangan Model

Berdasarkan hasil angket, hasil observasi, analisis dokumen, dan hasil wawancara dengan guru-guru sejarah di Kota Palembang yang dilakukan pada tahap studi pendahuluan, menunjukkan bahawa model pembelajaran yang mengintegrasikan dan mengembangkan nilai-nilai karakter dalam pembelajaran sejarah belum ada. Guru-guru sejarah menghendaki adanya model pembelajaran yang mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik secara utuh dan mengembangkan nilai-nilai karakter dalam pembelajaran sejarah, model yang ditawarkan adalah model pembelajaran holistik.

Menanggapi model pembelajaran holistik yang ditawarkan, guru SMA Negeri 15 Ibu Sr, menyatakan, "... model pembelajaran holistik ini cukup bagus untuk mengajarkan pelajaran sejarah dan mengembangkan karakter siswa (wawancara dengan Ibu Sr, tanggal 9 Agustus 2016). Demikian juga yang diutarakan oleh Bapak Sh, yang menyatakan, "...model pembelajaran holistik ini sangat baik, karena memberi motivasi, keratifitas, mengembangkan potensi, dan usaha guru untuk mengembangkan karakter siswa melalui pembelajaran sejarah. Namun, guru perlu mempersiapkan waktu dan tenaga karena guru harus memahami nilai-nilai yang ada di dalam materi sejarah yang akan diberikan kepada siswa sebagai pengalaman belajar di ranah afektif (karakter) (wawancara dengan Bapak Sh, tanggal 9 Agustus 2016).

b. Perumusan Draf Awal Model Pembelajaran Holistik

Penyamaan persepsi mengenai model pembelajaran holistik untuk meningkatkan karakter dalam pembelajaran sejarah, dilakukan bersama guru-guru sejarah kota Palembang yang dilibatkan dalam penyusunan model. Jumlah guru-guru yang dilibatkan adalah 10 orang guru SMA Negeri dan SMA Swasta. Pada pertemuan awal sudah disepakati kolaborasi tiga orang guru, dua dosen, dan pengembang untuk menyusun draft model. Pertemuan berikutnya, draft model didiskusikan untuk penyempurnaan model, kemudian diadakan sosialisasi model kepada guru-guru sejarah yang akan dilibatkan dalam pengembangan dan pengujian model.

Draf awal model pembelajaran holistik yang merupakan hasil pertemuan dengan beberapa guru sejarah kota Palembang, merupakan model pembelajaran yang memenuhi unsur-unsur model pembelajaran yaitu:

1). Sintaks

Tahap Pendahuluan

Guru melakukan orientasi dengan kegiatan (a) melakukan pembukaan dengan salam pembuka dan berdoa untuk memulai pembelajaran; (b) memeriksa kehadiran siswa sebagai sikap disiplin; (c) menyiapkan fisik dan psikis siswa dalam mengawali kegiatan pembelajaran.

Pada tahap ini guru menyiapkan kelas dan siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran dengan model pembelajaran holistik. Kegiatan yang dilakukan guru adalah memeriksa kelas, kehadiran, kesiapan siswa, dan menyiapkan alat dan media pembelajaran. Dalam tahap pendahuluan ini guru menyampaikan materi yang akan diajarkan, model pembelajaran holistik dan langkah-langkahnya, serta pengembangan nilai-nilai karakter yang terkait dengan materi sejarah.

Tahap Inti

Pada tahap inti ini, guru dan siswa melaksanakan tahapan atau sintaks model pembelajaran holistik yang terdiri dari lima sintaks, yaitu:

Eksplorasi

Guru memberi kesempatan kepada siswa untuk membaca materi dan mengamati media gambar, untuk menimbulkan rasa ingin tahu siswa terhadap permasalahan sesuai dengan materi pembelajaran. Guru melakukan pengamatan terhadap karakter siswa dengan menggunakan rubrik pengamatan karakter.

Siswa melakukan pengamatan terhadap media gambar yang disajikan guru, menulis hal-hal penting yang berhubungan dengan media yang diamati.

Ekspresi

Guru memberi kesempatan kepada siswa untuk mengemukakan pikirannya secara tertulis, sejelas dan sebanyak mungkin untuk memecahkan permasalahan. Guru melakukan pengamatan terhadap karakter siswa dengan menggunakan rubrik pengamatan karakter.

Siswa mengemukakan pemikirannya sesuai dengan materi yang diamatinya secara tertulis.

Investigasi

Guru menugaskan kepada siswa untuk mencari, menghimpun informasi untuk memecahkan masalah secara sendiri, berpasangan atau kelompok. Informasi bisa diperoleh dari berbagai sumber. Guru melakukan pengamatan terhadap karakter siswa dengan menggunakan rubrik pengamatan karakter.

Siswa mengumpulkan informasi untuk memecahkan masalah secara individu, berpasangan atau kelompok.

Produk Ide

Guru menugaskan siswa untuk menyampaikan hasil pemecahan masalah melalui presentasi. Guru melakukan pengamatan terhadap karakter siswa dengan menggunakan rubrik pengamatan karakter.

Siswa menyampaikan hasil pemecahan masalah melalui presentasi.

Evaluasi

Guru memberikan respon yang tepat terhadap pemecahan masalah yang dihasilkan siswa.

Siswa menerima saran dan kritik dari guru tentang hasil pemecahan masalah yang dihasilkan.

Tahap Penutup

Guru bersama siswa melakukan refleksi terhadap proses pembelajaran yang dilaksanakan, mengadakan tes untuk mengetahui kompetensi yang dicapai siswa dan memberikan motivasi berdasarkan hasil pengamatan karakter pada proses pembelajaran.

2). Sistem Sosial

Dalam model pembelajaran holistik sistem sosial yang berlaku adalah guru sebagai pembimbing dan fasilitator siswa dalam belajar. Tugas dan peran guru adalah memberikan arahan dan bimbingan kepada siswa untuk melakukan setiap kegiatan pembelajaran, sehingga siswa yang berperan aktif dalam proses pembelajaran. Di dalam proses pembelajaran siswa dapat mengemukakan idenya, bertanya, dan membuat kesimpulan tentang permasalahan pembelajaran yang dilakukan. Posisi guru pada waktu proses pembelajaran disesuaikan dengan kegiatan pembelajaran yang dilakukan siswa. Pada saat kegiatan pendahuluan, guru berada di depan kelas, pada saat kegiatan inti, guru secara fleksibel berada di sekitar siswa yang sedang melakukan kegiatan diskusi, presentasi, dan mengerjakan tugas kelompok. Pada waktu kegiatan penutup, guru berada di depan kelas untuk membimbing siswa membuat kesimpulan, mengerjakan tes, dan merefleksi kegiatan pembelajaran.

3). Prinsip Reaksi

Prinsip reaksi memberi gambaran kepada guru tentang bagaimana memandang, memperlakukan atau merespon pertanyaan siswa. Di dalam model pembelajaran holistik, guru memandang dan memperlakukan siswa dengan baik, karena dalam hal ini guru berperan sebagai pembimbing ketika siswa melakukan kegiatan mengamati gambar, memimpin diskusi kelas, menjawab pertanyaan yang diajukan siswa dan memberi pertanyaan kepada siswa. Selain itu guru juga perlu mendorong siswa untuk mengemukakan ide atau gagasannya, membimbing siswa menarik nilai-nilai dari materi pembelajaran, dan memberi motivasi kepada siswa agar semua siswa berperan aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran.

4). Sistem Pendukung

Sistem pendukung merupakan semua sarana, alat dan bahan yang diperlukan untuk mengimplementasikan sebuah model. Model pembelajaran holistik memerlukan sistem pendukung berupa perangkat pembelajaran yang terdiri dari silabus, RPP, buku model, buku guru, buku siswa, dan instrumen penilaian.

5). Dampak Instruksional dan Dampak Pengiring

Dampak instruksional merupakan hasil belajar yang langsung dicapai setelah siswa melakukan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran holistik, yaitu hasil belajar, minat belajar dan pemahaman terhadap sejarah meningkat, karakter siswa mengalami peningkatan.

Dampak pengiring model pembelajaran holistik adalah kebiasaan siswa menjalankan ibadah/agamanya, berfikir kritis, mengemukakan ide, pendapat, atau gagasannya, gemar membaca, bekerja sama/kolaborasi, menghargai pendapat orang lain, menghormati orang lain, berlaku jujur, dan bersikap baik terhadap orang lain serta memiliki kemampuan menarik nilai-nilai dari materi yang dipelajari (karakter yang berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama, lingkungan, dan kebangsaan).

c. Draf Awal Model Pembelajaran Holistik

Berdasarkan model hipotetik yang dikemukakan pada bab II, langkah-langkah pembelajaran draf awal model pembelajaran holistik untuk meningkatkan karakter dalam pembelajaran sejarah dapat dilihat pada lampiran 3.

Draf awal model pembelajaran holistik untuk meningkatkan karakter dalam pembelajaran sejarah mengacu pada kurikulum 2013. Wujud model tersebut berupa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), format dan komponen merujuk pada Permendikbud RI No. 22 Tahun 2016 tentang Perencanaan Pembelajaran, format RPP dapat dilihat pada lampiran 4.

Komponen pembelajaran model pembelajaran holistik diuraikan sebagai berikut.

1. Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran merupakan hal yang penting dalam pelaksanaan pembelajaran, karena siswa diharapkan dapat mencapai suatu tujuan sesuai dengan yang sudah dirumuskan. Rumusan tujuan pembelajaran berdasarkan indikator yang terdapat di dalam Kompetensi Dasar.

2. Kompetensi Dasar dan Indikator Pencapaian Kompetensi

Kompetensi Dasar dan Indikator Pencapaian Kompetensi merupakan komponen utama dalam pembelajaran, hal ini karena keduanya merupakan arah bagi diperdayakannya semua komponen pembelajaran yang lain. Maka Indikator Pencapaian Kompetensi harus dirumuskan secara jelas, dapat diukur, diamati, dan merupakan tingkah laku sehingga dapat mencerminkan hasil yang diharapkan dapat dicapai.

3. Materi Pembelajaran

Materi pembelajaran di dalam suatu proses pembelajaran mengacu pada: (1) Kompetensi Dasar dan indikator yang sudah dirumuskan; (2) silabus yang sudah dirumuskan dan disusun; (3) merujuk pada buku ajar atau buku teks yang sudah dibakukan; (4) materi dikemas dalam bentuk permasalahan yang

menantang dan menarik bagi siswa, dengan tujuan agar guru mudah mengkaitkan dengan nilai-nilai karakter, selama tidak menyimpang dari indikator. Materi pembelajaran dirumuskan menjadi: (1) fakta; (2) konsep; (3) prinsip; dan (4) prosedur.

4. Metode Pembelajaran

Pendekatan pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran holistik adalah pendekatan saintifik, hal ini karena karakteristik saintifik adalah: (1) berpusat pada siswa; (2) melibatkan keterampilan proses sains dalam mengonstruksi konsep, hukum, dan prinsip; (3) melibatkan proses-proses kognitif yang potensial dalam merangsang perkembangan intelek, khususnya keterampilan perfirir tingkat tinggi siswa; (4) mengembangkan karakter siswa.

Model pembelajaran yang digunakan adalah model pembelajaran holistik dengan lima sintaks, wujud model pembelajaran terlihat dalam prosedur atau tahapan pembelajaran yaitu eksplorasi, ekspresi, investigasi, produk ide, dan evaluasi. Model pembelajaran holistik dalam pelaksanaannya mengakomodasi nilai-nilai karakter yang dikelompokkan menjadi lima nilai utama yaitu: (1) nilai-nilai perilaku manusia dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa; (2) diri sendiri; (3) sesama manusia; (4) lingkungan; dan (5) kebangsaan.

5. Media Pembelajaran

Media pembelajaran dalam model pembelajaran holistik berfungsi sebagai alat bantu dalam proses pembelajaran, sehingga pembelajaran akan lebih menyenangkan, bermakna, dan siswa lebih mudah memahami materi pembelajaran.

6. Sumber Belajar

Sumber belajar yang dapat digunakan siswa dalam pembelajaran adalah antara lain; (1) Buku teks pelajaran yang relevan; (2) Buku guru; (3) Buku siswa; (4) e-book; (5) internet; dan (6) lingkungan di sekitar siswa.

7. Nilai-nilai karakter yang dikembangkan

Nilai-nilai karakter yang diharapkan dikelompokkan menjadi lima nilai utama yaitu: (1) nilai-nilai perilaku manusia dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa; (2) diri sendiri; (3) sesama manusia; (4) lingkungan; dan (5) kebangsaan. Nilai-nilai karakter siswa dapat diamati pada setiap langkah pembelajaran.

8. Langkah-Langkah Pembelajaran

Kegiatan pembelajaran dengan model pembelajaran holistik merupakan model dengan lima sintaks, digunakan untuk mengajar materi sejarah yang dikaitkan dengan nilai-nilai karakter, meliputi: (1) Pendahuluan (Apersepsi); (2) Kegiatan Inti (eksplorasi, ekspresi, investigasi, produk ide, dan evaluasi); (3) Penutup.

Pendahuluan (apersepsi) adalah kegiatan awal dalam pembelajaran dengan kegiatan membangkitkan motivasi siswa secara aktif dalam proses pembelajaran.

Kegiatan inti, adalah proses pembelajaran yang bertujuan untuk mencapai Kompetensi Dasar. Kegiatan inti dilakukan secara sistematis sesuai sintaks yaitu, eksplorasi, ekspresi, investigasi, produk ide, dan evaluasi/penyempurnaan, disertai dengan pendekatan penanaman karakter yaitu tahap *receiving*, *responding*, *valuing*, *organization*, dan *characterzation*. Setiap sintaks kegiatan pembelajaran model pembelajaran holistik disertai pendekatan penanaman karakter masing-masing berpengaruh terhadap komponen karakter yang terdiri dari *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*. Kegiatan pembelajaran dilakukan secara aktif, menantang, menyenangkan dan memotivasi dalam proses pembelajaran.

Kegiatan penutup merupakan kegiatan di akhir proses pembelajaran dengan kegiatan penyimpulan, melakukan tes dan non tes, refleksi dan pemberian tugas.

Proses pembelajaran menekankan pada pendekatan saintifik, pemberian pengalaman penguasaan pemahaman, pengembangan nilai-nilai karakter, dan keterampilan, jadi semua potensi dikembangkan secara seimbang sesuai dengan hakekat model holistik.

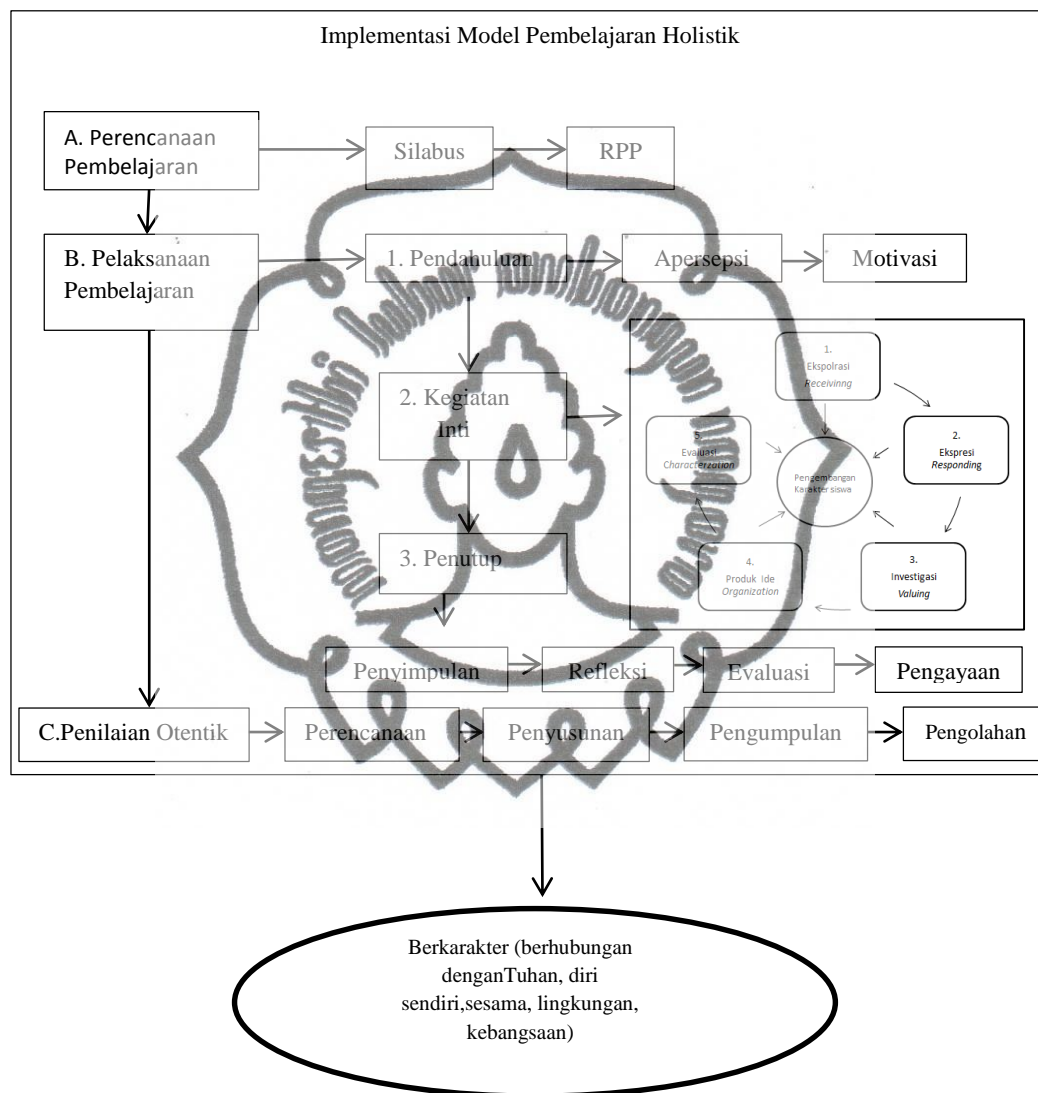
9. Penilaian

Tujuan penilaian adalah untuk mengetahui apakah proses pembelajaran yang dilakukan sudah berhasil mencapai tujuan yang ditetapkan. Prosedur dan instrumen penilaian proses dan hasil belajar disesuaikan dengan indikator pencapaian kompetensi. Penilaian proses dilakukan untuk menilai kegiatan dan perilaku siswa selama proses pembelajaran berlangsung, penilaian hasil digunakan untuk menilai penguasaan materi oleh siswa terhadap materi yang dipelajari.

Pada pelaksanaan model pembelajaran holistik, penilaian dilakukan dengan melakukan penilaian otentik. Teknik penilaian otentik dalam model ini digunakan beberapa teknik penilaian, seperti pemberian soal-soal (pilihan ganda, isian) tentang materi sejarah untuk mengukur kompetensi kognitif siswa. Menggunakan daftar cek untuk mengukur sikap (karakter) siswa untuk menilai perilaku siswa selama kegiatan pembelajaran, kegiatan diskusi kelompok dan presentasi. Portofolio dapat digunakan untuk mengukur keterampilan siswa, misalnya tugas mengadakan penelitian tentang situs peninggalan sejarah di daerahnya. Penilaian otentik tidak hanya menilai siswa dari ranah kognitif, tetapi ranah afektif dan psikomotor.

Melalui kegiatan inti dalam proses pembelajaran sejarah dengan model pembelajaran holistik, disertai dengan pendekatan penanaman nilai, maka terjadi peningkatan karakter siswa SMA yang berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama, lingkungan, dan kebangsaan. Langkah-langkah model pembelajaran holistik untuk peningkatan karakter dalam pembelajaran sejarah dapat dilihat pada lampiran 3. Adapun draft awal model pembelajaran holistik dapat dilihat pada bagan berikut.

Draft Awal Model Pembelajaran Holistik



Bagan 5. Draft Awal Model Pembelajaran Holistik

d. Desain Pelaksanaan Model Pembelajaran Holistik untuk Peningkatan Karakter dalam Pembelajaran Sejarah

Aplikasi pelaksanaan pembelajaran sejarah dengan menggunakan draf awal model pembelajaran holistik untuk peningkatan karakter dalam pembelajaran sejarah terwujud dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP 1, RPP 2, RPP 3). RPP tersebut dapat dilihat pada lampiran 5, lampiran 6, dan lampiran 7.

e. Draf Pedoman Model Pembelajaran Holistik Untuk Peningkatkan Karakter dalam Pembelajaran Sejarah

Buku panduan model pembelajaran holistik untuk peningkatan karakter dalam pembelajaran sejarah memuat: a. Pendahuluan, pada latar belakang menguraikan kaitan pembelajaran sejarah, nilai-nilai karakter, dan model pembelajaran holistik; b. Maksud dan tujuan model pembelajaran holistik, menguraikan maksud dan tujuan diterbitkannya panduan model pembelajaran holistik untuk peningkatan karakter dalam pembelajaran sejarah; c. Konsep model pembelajaran holistik, menguraikan model pembelajaran menurut ahli dan konsep model pembelajaran holistik; d. Konsep pendidikan karakter dan internalisasi nilai-nilai karakter; e. Model pembelajaran holistik untuk peningkatan karakter dalam pembelajaran sejarah; f. Langkah-langkah dan persyaratan penggunaan model pembelajaran holistik untuk peningkatan karakter dalam pembelajaran sejarah; g. Keunggulan dan keterbatasan model pembelajaran holistik untuk peningkatan karakter dalam pembelajaran sejarah

f. Buku Guru Model Pembelajaran Holistik Untuk Peningkatkan Karakter Dalam Pembelajaran Sejarah.

Buku guru model pembelajaran holistik untuk peningkatan karakter dalam pembelajaran sejarah mendeskripsikan tentang petunjuk guru dalam merencanakan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, dan penilaian pembelajaran. Buku guru berisi: a. Kata pengantar; b. Pendahuluan, menguraikan model pembelajaran holistik hubungannya dengan nilai-nilai karakter dan pembelajaran sejarah; c. Standar proses pembelajaran, menguraikan desain perencanaan, desain

pelaksanaan, dan desain penilaian model pembelajaran holistik untuk peningkatan karakter dalam pembelajaran sejarah; d. Pedoman pelaksanaan pembelajaran model pembelajaran holistik, menguraikan persyaratan proses pelaksanaan pembelajaran, aktivitas siswa, dan tahapan model pembelajaran holistik; e. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) model pembelajaran holistik untuk peningkatan karakter dalam pembelajaran sejarah.

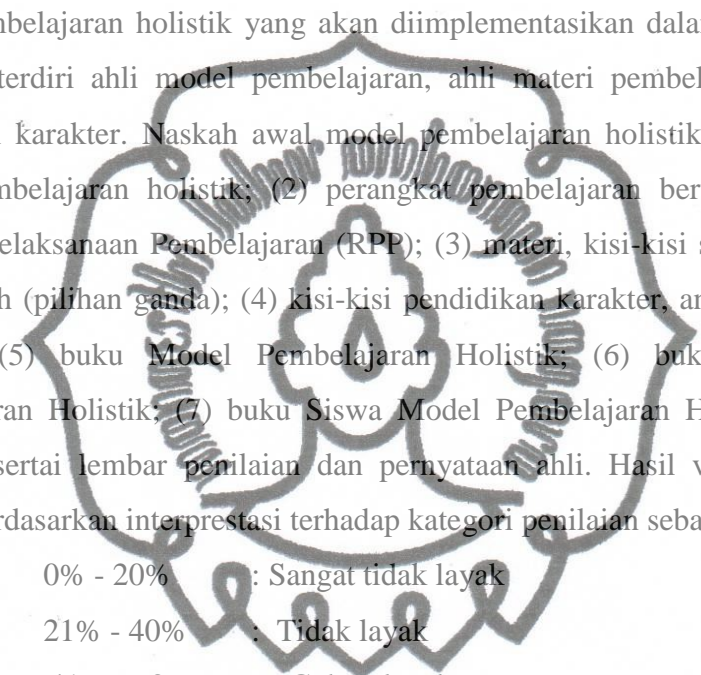
g. Buku Siswa Model Pembelajaran Holistik untuk Peningkatan Karakter dalam Pembelajaran Sejarah

Buku siswa model pembelajaran holistik merupakan panduan bagi siswa dalam mengikuti pembelajaran sejarah. Buku siswa berisi: a. Kata pengantar; b. Pendahuluan, diuraikan tujuan dan pentingnya pengembangan nilai-nilai karakter bagi peserta didik. Pengembangan karakter diintegrasikan dalam pembelajaran sejarah melalui model pembelajaran holistik; c. Kegiatan siswa: 1) Langkah ke 1 Tahap eksplorasi, siswa membaca, menulis, mendengarkan, dan mengamati materi yang disajikan guru. Melalui kegiatan tersebut siswa dapat mengembangkan karakter (*knowing the good*); 2) langkah ke 2 Tahap ekspresi, siswa mengemukakan pendapat dalam menyelesaikan solusi dari permasalahan yang diberikan guru. Melalui kegiatan tersebut siswa dapat mengembangkan karakter (*feeling the good*); 3) langkah 3 Tahap investigasi, siswa berkelompok dalam bentuk diskusi, mencari dan menghimpun sumber terkait permasalahan yang diberikan guru. Melalui kegiatan tersebut siswa dapat mengembangkan karakter (*acting the good*); 4) langkah 4 Tahap produk ide, siswa menyampaikan hasil diskusi melalui presentasi. Melalui kegiatan ini siswa dapat mengembangkan karakter (*knowing the good* dan *acting the good*); 5) langkah ke 5 tahap evaluasi, menerima saran, kritik, dan perbaikan, penghargaan dari guru. Melalui kegiatan ini siswa mengembangkan karakter (*feeling the good*); 6) langkah ke 6 Tahap menarik nilai-nilai dari materi yang dipelajari dan mencermati komentar terkait tugas menarik nilai-nilai dari materi yang dipelajari. Melalui kegiatan ini siswa mengembangkan karakter (*feeling the good* dan *knowing the good*); d. Materi pembelajaran, dideskripsikan materi pembelajaran yang akan diajarkan; e.

Glosarium, berisi kata /istilah yang sulit terkait materi pembelajaran; f. Daftar Pustaka.

h. Tingkat Validitas Model Pembelajaran Holistik Untuk Peningkatkan Karakter Dalam Pembelajaran Sejarah oleh Ahli.

Sebelum dilakukan uji coba model, terlebih dahulu dilakukan Uji Validasi model pembelajaran holistik yang akan diimplementasikan dalam pembelajaran. Validator terdiri ahli model pembelajaran, ahli materi pembelajaran, dan ahli pendidikan karakter. Naskah awal model pembelajaran holistik terdiri dari: (1) model pembelajaran holistik; (2) perangkat pembelajaran berupa silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP); (3) materi, kisi-kisi soal sejarah, dan soal sejarah (pilihan ganda); (4) kisi-kisi pendidikan karakter, angket pendidikan karakter; (5) buku Model Pembelajaran Holistik; (6) buku Guru Model Pembelajaran Holistik; (7) buku Siswa Model Pembelajaran Holistik. Masing-masing disertai lembar penilaian dan pernyataan ahli. Hasil validasi ahli dan praktisi berdasarkan interpretasi terhadap kategori penilaian sebagai berikut:



0% - 20%	: Sangat tidak layak
21% - 40%	: Tidak layak
41% - 60%	: Cukup layak
61% - 80%	: Layak
81% - 100%	: Sangat Layak

1). Hasil Penilaian Model Pembelajaran Holistik

Hasil validasi ahli model pembelajaran terhadap model pembelajaran holistik menunjukkan bahwa rata-rata persentase hasil validasi ahli model pembelajaran 1, 2, dan 3 sebesar 78%. Berdasarkan kriteria penilaian uji ahli, maka angka persentase menunjukkan kategori layak. Dengan demikian model pembelajaran holistik layak digunakan untuk uji coba. Rekapitulasi hasil validasi ahli pembelajaran terhadap model pembelajaran holistik dapat dilihat pada lampiran 8.

2). Hasil Penilaian Ahli Pembelajaran (Silabus)

Berdasarkan hasil penilaian ahli pembelajaran terhadap perangkat pembelajaran (silabus) menunjukkan bahwa rata-rata persentase penilaian ahli pembelajaran (silabus) 1, 2, dan 3 sebesar 78%. Berdasarkan kriteria penilaian uji ahli, angka persentase tersebut termasuk kategori layak. Dengan demikian, perangkat pembelajaran (silabus) layak untuk di uji cobakan. Rekapitulasi hasil penilaian ahli terhadap silabus dapat dilihat pada lampiran 9.

3).Penilaian Ahli Pembelajaran terhadap Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

Berdasarkan hasil penilaian ahli pembelajaran terhadap perangkat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) menunjukkan bahwa rata-rata persentase penilaian ahli pembelajaran (RPP) 1, 2, dan 3 sebesar 79,16%. Berdasarkan kriteria penilaian uji ahli, angka persentase tersebut termasuk kategori layak. Dengan demikian, perangkat pembelajaran (RPP) layak untuk di uji cobakan. Rekapitulasi hasil penilaian ahli pembelajaran terhadap RPP dapat dilihat pada lampiran 10.

4). Hasil Penilaian Ahli Materi Pembelajaran Sejarah

Berdasarkan hasil penilaian ahli materi pembelajaran sejarah menunjukkan bahwa rata-rata persentase penilaian ahli materi sejarah 1, 2, dan 3 sebesar 83,78%. Berdasarkan kriteria penilaian uji ahli, angka persentase tersebut termasuk kategori layak. Dengan demikian, materi sejarah sangat layak untuk di uji cobakan. Rekapitulasi hasil penilaian ahli materi pembelajaran sejarah dapat dilihat pada lampiran 11.

5). Hasil Penilaian Ahli Pendidikan Karakter

Berdasarkan penilaian ahli karakter menunjukkan bahwa rata-rata persentase penilaian ahli materi pendidikan karakter 1, 2, dan 3 sebesar 81%. Berdasarkan kriteria penilaian ahli, angka persentase tersebut termasuk kategori

sangat layak. Dengan demikian, materi pendidikan karakter sangat layak untuk di uji cobakan. Rekapitulasi hasil penilaian ahli pendidikan karakter dapat dilihat pada lampiran 12.

6). Hasil Penilaian Buku Guru Model Pembelajaran Holistik

Hasil penilaian ahli terhadap buku guru model pembelajaran holistik untuk peningkatan karakter dalam pembelajaran sejarah menunjukkan bahwa rata-rata persentase penilaian ahli 1, 2, dan 3 sebesar 78,83%. Berdasarkan kriteria penilaian uji ahli, angka persentase tersebut termasuk kategori layak. Dengan demikian, buku guru model pembelajaran holistik layak di uji cobakan. Rekapitulasi hasil penilaian buku model pembelajaran holistik dapat dilihat pada lampiran 13.

7). Hasil Penilaian Buku Siswa Model Pembelajaran Holistik

Hasil penilaian ahli terhadap buku siswa model pembelajaran holistik untuk peningkatan karakter dalam pembelajaran sejarah menunjukkan bahwa rata-rata persentase penilaian ahli 1, 2, dan 3 sebesar 75,11%. Berdasarkan kriteria penilaian uji ahli, angka persentase tersebut termasuk kategori layak. Dengan demikian, buku siswa model pembelajaran holistik layak di uji cobakan. Rekapitulasi hasil penilaian buku siswa model pembelajaran holistik dapat dilihat pada lampiran 14.

i. Revisi Produk Model Pembelajaran Holistik

Berdasarkan hasil validasi ahli model pembelajaran, ahli perangkat pembelajaran (Silabus dan RPP), ahli materi pembelajaran sejarah, dan ahli pendidikan karakter diketahui bahwa rata-rata skor masing-masing ahli menunjukkan skor yang cukup tinggi yaitu dengan kriteria layak dan sangat layak untuk diuji cobakan di lapangan. Disamping memberikan skor pada masing-masing aspek, para ahli dimohon untuk memberikan masukan dan saran untuk perbaikan mengenai kelayakan model pembelajaran Holistik. Adapun catatan dan saran-saran dari para ahli adalah sebagai berikut:

1). Draf Model Pembelajaran Holistik

Setelah melalui penilaian dan validasi ahli, disimpulkan beberapa masukan yaitu: (a) perlu ditambahkan satu sintaks tentang penarikan nilai-nilai dari materi yang diajarkan dan dipelajari siswa; (b) sintaks yang ditambahkan perlu disosialisasikan kepada guru sejarah, sehingga mereka terbiasa menyampaikan nilai-nilai yang terkait dengan materi pembelajaran sejarah; (c) perumusan kegiatan pembelajaran agar selalu bersifat nyata, hindari sifat abstrak; (d) perlu adanya sosialisasi terhadap model pembelajaran holistik yang dikembangkan kepada guru-guru sejarah; (e) sintaks hendaknya selalu mengakomodasi dan mengembangkan tiga ranah yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor dan peningkatan karakter; (f) sintaks hendaknya selalu mencerminkan pendekatan saintifik; (g) perlu ditambahkan rubrik penilaian untuk pengguna model pembelajaran holistik; (h) produk yang dihasilkan agar dibuat desain yang menarik agar dapat digunakan secara efektif.

2). Perangkat Pembelajaran (Silabus dan RPP)

Masukan ahli dan praktisi pendidikan terhadap RPP adalah: (1) karakter yang dikembangkan dijabarkan secara rinci dalam RPP; (2) materi pembelajaran agar disesuaikan dengan tujuan pembelajaran; (3) penilaian agar mengacu pada tujuan pembelajaran.

3). Materi Pembelajaran Sejarah

Masukan ahli dan praktisi terhadap materi sejarah adalah: (1) sebaiknya materi dikemas dalam bentuk buku siswa, setiap materi ada ringkasan agar mudah dipahami siswa; (2) sebaiknya setiap materi disertai contoh nilai-nilai yang terdapat dalam materi sejarah yang diajarkan.

4). Nilai-Nilai Karakter

Masukan ahli dan praktisi karakter terhadap nilai-nilai karakter adalah: (1) pernyataan pada angket sebaiknya difokuskan untuk siswa secara nyata, jangan bersifat abstrak atau umum; (2) nilai-nilai karakter yang dikembangkan

agar disesuaikan dengan tahapan pembelajaran; (3) jumlah butir angket disesuaikan dengan indikator nilai-nilai karakter.

5). Panduan Model Pembelajaran Holistik

Masukan ahli dan praktisi terhadap buku model pembelajaran holistik adalah : (1) isi buku jangan terlalu banyak, perlu diringkas; (2) terdapat beberapa salah ketik; (3) huruf yang digunakan agar disamakan; (4) syarat penggunaan model pembelajaran holistik perlu dipertegas; (5) sistematika penulisan diperbaiki; (6) perbaiki desain gambar pada sampul.

6). Buku Guru Model Pembelajaran Holistik

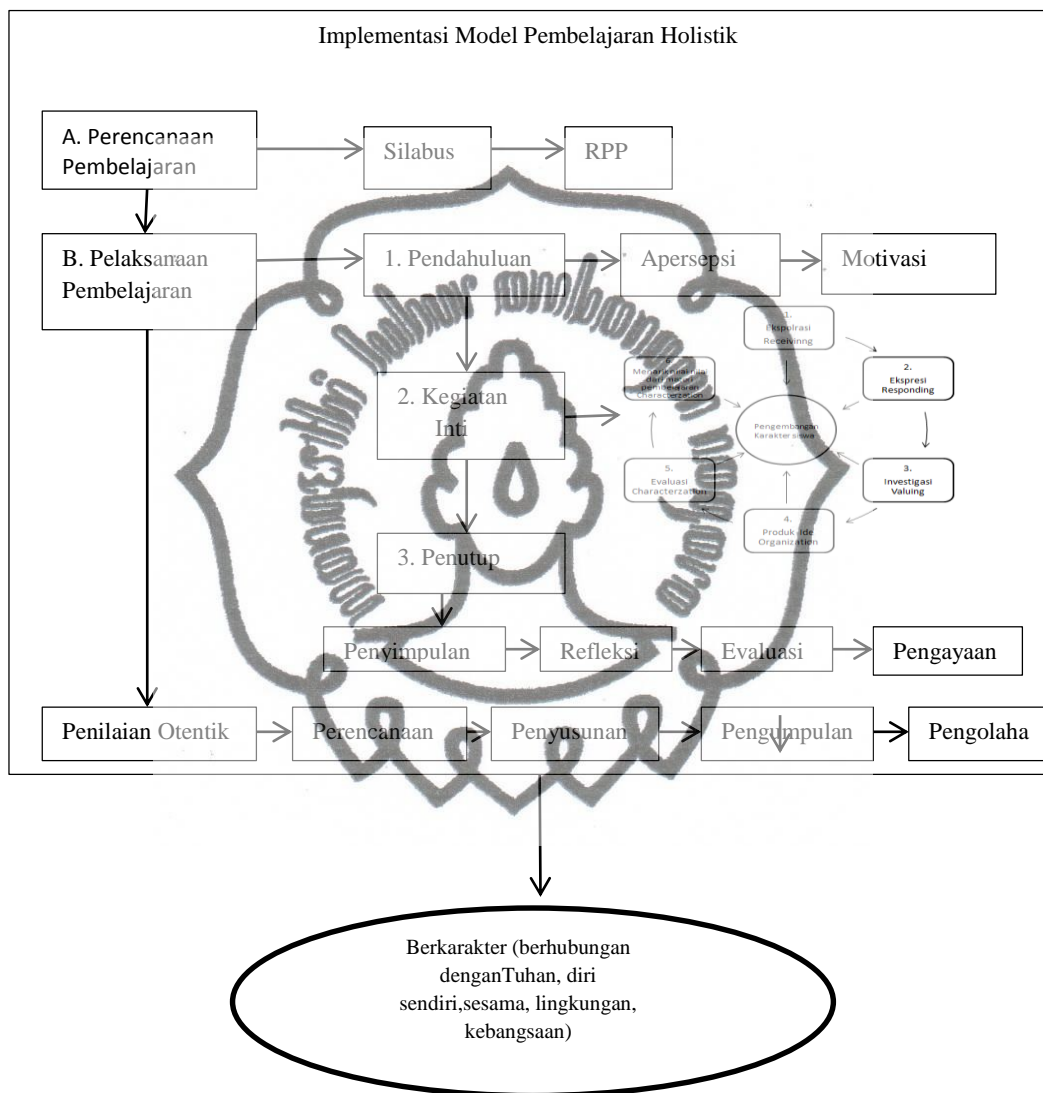
Masukan ahli dan praktisi terhadap buku guru model pembelajaran holistik adalah: (1) huruf yang digunakan agar diseragamkan; (2) terdapat salah ketik; (3) agar disertakan instrumen untuk mengukur karakter; (4) desain gambar pada sampul harap diperbaiki/dipercantik.

7). Buku Siswa Model Pembelajaran Holistik

Masukan para ahli dan praktisi terhadap buku siswa model pembelajaran holistik adalah: (1) terdapat salah ketik; (2) agar disertai gambar/ilustrasi agar siswa tertarik menggunakan buku; (3) berikan petunjuk yang jelas kepada siswa tentang kegiatan yang harus dilakukan siswa; (4) diberikan contoh-contoh nilai-nilai yang diambil dari materi pembelajaran sejarah; (5) desain gambar pada sampul dipercantik.

Berdasarkan masukan ahli pembelajaran, ahli materi sejarah, dan ahli karakter, serta praktisi (guru sejarah), maka langkah-langkah pembelajaran holistik dapat dilihat pada lampiran 15. Adapun draf model pembelajaran holistik dapat dilihat pada bagan sebagai berikut:

Draf Model Pembelajaran Holistik Hasil Validasi Ahli



Bagan 6. Draft Model Pembelajaran Holistik Hasil Validasi Ahli

Draf model pembelajaran holistik sudah validasi ahli mengalami perubahan yaitu penambahan satu sintaks. Sintaks tersebut adalah menarik nilai-nilai dari materi pembelajaran. Setelah model pembelajaran holistik divalidasi ahli, maka sintaks model pembelajaran holistik menjadi enam sintaks yang sebelumnya lima sintaks. *commit to user*

Berdasarkan masukan ahli dan praktisi, didapatkan draf model pembelajaran holistik hasil revisi dari ahli dan praktisi. Model pembelajaran holistik dan perangkat model hasil validasi pakar kemudian diuji cobakan dalam uji coba terbatas dan uji coba luas.

j. Uji Coba Terbatas dan Uji Coba Luas

1). Hasil Uji Coba Terbatas

Uji coba lapangan (terbatas) dimaksudkan untuk mengembangkan model awal yang telah dirancang dan telah mendapatkan validasi dari ahli dan praktisi. Adapun tujuan uji coba ini adalah untuk mengetahui keterlaksanaan langkah-langkah (sintaks) model pembelajaran holistik. Pelaksanaan uji coba melibatkan satu orang guru sebagai kolaborator, satu orang dosen membantu observasi dan refleksi pada saat berlangsungnya uji coba. Instrumen yang digunakan pada saat uji coba adalah lembar observasi aktivitas guru dan lembar observasi peserta didik.

Uji coba terbatas dilaksanakan di SMA Negeri 11 Palembang, pelaksanaan uji coba berlangsung tiga tahap. Jumlah tahapan didasarkan pada pertimbangan keberhasilan guru dalam melaksanakan sintaks pembelajaran sesuai dengan rancangan dalam RPP. RPP yang digunakan untuk pelaksanaan uji coba adalah RPP pembelajaran sejarah sesudah validasi pakar pada KD 3.1. Memahami corak kehidupan masyarakat pada zaman praaksara. Alokasi waktu 2 X 45 menit. (3 X pertemuan).

Setelah sintaks pembelajaran sesuai dengan model yang dikembangkan, kemudian diadakan evaluasi untuk mengukur keberhasilan proses pembelajaran. Evaluasi uji coba digunakan tes (soal objektif) untuk hasil belajar sejarah dan non tes (angket) untuk mengukur karakter.

(a). Hasil Uji Coba Tahap 1

1). Perencanaan Pembelajaran

commit to user

RPP yang digunakan pada uji coba 1 (UC 1) adalah Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP 1). RPP yang akan digunakan uji coba diberikan kepada guru untuk dipelajari dan dipahami sintaks pembelajarannya. RPP dapat dilihat pada lampiran 5.

2). Pelaksanaan Pembelajaran

Pembelajaran dalam uji coba 1 dilaksanakan sesuai dengan sintaks model pembelajaran holistik sebagai berikut.

Eksplorasi.

Dengan bimbingan guru, siswa mendengar, membaca, menulis dan mengamati gambar peta konsep tentang istilah zaman praaksara dan zaman prasejarah, kegiatan masyarakat zaman praaksara dan zaman prasejarah, dan berakhirnya zaman praaksara. Pada tahap ini siswa mengembangkan nilai-nilai karakter gemar membaca, rasa ingin tahu, cermat, jujur, dan tanggung jawab.

Ekspresi

Guru membimbing siswa menyatakan pemikirannya tentang konsep zaman prasejarah dan zaman praaksara, aktivitas kehidupan masyarakat zaman praaksara, dan berakhirnya zaman praaksara, dengan cara mengidentifikasi permasalahan tentang zaman praaksara sebagai hasil dari tahap eksplorasi. Pada tahap ini nilai-nilai karakter yang dikembangkan adalah kreatif, rasa ingin tahu, kerja keras, dan mandiri.

Investigasi

Dengan bimbingan guru, siswa mengumpulkan informasi terkait dengan permasalahan mengenai konsep zaman prasejarah dan zaman praaksara, aktivitas masyarakat Indonesia zaman praaksara, dan berakhirnya zaman praaksara melalui bacaan, pengamatan terhadap sumber zaman prasejarah dan zaman praaksara yang ada di museum atau peninggalan-peninggalan yang ada di lingkungan terdekat dengan cara diskusi kelompok. Pada tahap ini

nilai-nilai karakter yang dapat dikembangkan adalah kreatif, kerjasama, kerja keras, jujur, rasa ingin tahu, tanggung jawab, dan mandiri.

Produk Ide

Dengan bimbingan guru, siswa menyampaikan hasil pemecahan masalah yang sudah dibahas pada tahap sebelumnya dengan cara presentasi di depan kelas tentang konsep zaman prasejarah dan zaman praaksara, aktivitas masyarakat zaman praaksara, dan berakhirnya zaman praaksara. Karakter yang dapat dikembangkan pada tahap ini adalah disiplin, rasa ingin tahu, kerja keras, toleransi, dan mandiri.

Evaluasi/Penyempurnaan

Dengan bimbingan guru, siswa memilih dan menilai alternatif jawaban dari permasalahan dan disampaikan dengan cara lisan atau tertulis tentang konsep zaman prasejarah dan zaman praaksara, aktivitas zaman praaksara, dan berakhirnya zaman praaksara. Pada tahap ini nilai-nilai karakter yang dapat dikembangkan adalah kreatif, mandiri, rasa ingin tahu, jujur dan komunikatif.

Menarik nilai-nilai dari materi pembelajaran

Siswa dengan bimbingan guru menemukan nilai-nilai yang terdapat pada materi konsep zaman prasejarah dan zaman praaksara, aktivitas zaman praaksara, aktivitas masyarakat zaman praaksara, dan berakhirnya zaman praaksara. Nilai-nilai tersebut dapat digunakan sebagai pedoman hidup sehari-hari. Nilai-nilai karakter yang dapat dikembangkan pada tahap ini adalah menghargai prestasi, kreatif, demokratis, cinta tanah air, dan tanggung jawab.

3). Evaluasi dan Refleksi Terhadap Uji Coba Terbatas Model Tahap 1

Rangkuman hasil evaluasi:

- 1) Pada tahap eksplorasi siswa mengamati media peta konsep tentang zaman prasejarah dan praaksara, aktivitas zaman praaksara, dan berakhirnya

zaman praaksara melalui media yang ditampilkan guru. Dalam melakukan pengamatan siswa kurang antusias karena media yang ditampilkan guru kurang menarik sehingga kompetensi yang diharapkan kurang optimal. Guru belum menentukan objek atau masalah dan aspek yang akan dikaji berdasarkan kelompok. Guru belum memberi petunjuk dalam mengamati media gambar, foto, atau buku yang harus dibaca siswa. Nilai-nilai karakter yang diharapkan belum optimal karena guru belum menggunakan rubrik penilaian karakter di dalam pengamatan terhadap aktivitas pembelajaran siswa.

- 2) Pada tahap Ekspresi siswa dalam menyatakan pemikirannya dengan cara mengidentifikasi permasalahan tentang zaman prasejarah dan zaman praaksara, aktivitas zaman praaksara, dan berakhirnya zaman praaksara kurang optimal. Hal ini disebabkan guru kurang maksimal dalam memberikan informasi tentang permasalahan terkait dengan zaman praaksara. Nilai-nilai karakter yang diharapkan dikembangkan belum maksimal, hal ini disebabkan belum optimalnya kegiatan siswa pada tahap ekspresi.
- 3) Pada tahap Investigasi siswa dalam melakukan pengumpulan informasi/sumber terkait dengan permasalahan mengenai konsep zaman prasejarah dan zaman praaksara, aktivitas masyarakat zaman praaksara, dan berakhirnya zaman praaksara belum berjalan lancar. Kegiatan diskusi kelompok yang dilakukan siswa juga belum optimal.

4) Produk Ide

Siswa dalam menyampaikan laporan hasil pemecahan masalah mengenai zaman prasejarah dan zaman praaksara, aktivitas zaman praaksara, dan berakhirnya zaman praaksara melalui kegiatan presentasi belum berjalan dengan lancar. Dalam hal ini sebagian siswa masih terlihat belum sepenuhnya mengikuti dan menanggapi presentasi yang dilakukan temannya.

5) Menarik Nilai-Nilai dari Materi Pembelajaran

Penarikan nilai-nilai dari materi pembelajaran zaman prasejarah dan zaman praaksara, aktivitas masyarakat zaman praaksara, dan berakhirnya zaman praaksara belum maksimal, sebagian siswa belum memahami cara menarik nilai-nilai dari materi yang dipelajari.

6) Evaluasi/Penyempurnaan

Guru dalam melakukan penyimpulan dan refleksi pembelajaran belum maksimal, siswa belum sepenuhnya dilibatkan dalam kegiatan memilih alternatif jawaban dan refleksi.

Model pembelajaran holistik dalam uji coba pertama dimaksudkan agar terjadi keterlaksanaan langkah-langkah (sintaks) model pembelajaran holistik. Keterlaksanaan sintaks model pembelajaran holistik melalui tahapan Eksplorasi, Ekspresi, Investigasi, Produk Ide, Evaluasi/Penyempurnaan, dan Menarik nilai-nilai dari materi pembelajaran. Dibandingkan dengan pelaksanaan pembelajaran konvensional yang dilakukan oleh guru selama ini, pelaksanaan pembelajaran dengan model pembelajaran holistik menuntut adanya kemampuan dan persiapan yang lebih dalam menerapkan model tersebut.

Hasil evaluasi pelaksanaan pembelajaran dengan model pembelajaran holistik pada uji coba pertama secara keseluruhan belum menunjukkan hasil yang optimal. Pada proses pembelajaran terlihat pada peran guru sebagai fasilitator pembelajaran belum optimal. Penggunaan media pembelajaran belum dapat memaksimalkan pemahaman dan peningkatan karakter siswa.

Pada tahap eksplorasi, pemahaman sejarah tentang zaman praaksara belum maksimal, banyak siswa yang belum sepenuhnya dan serius melakukan kegiatan yang seharusnya dilakukan dalam tahap ini, kegiatan membaca materi, menulis materi yang sulit, dan mendengarkan penjelasan guru terkait materi serta pengamatan terhadap media peta konsep tentang zaman prasejarah dan zaman praaksara yang ditampilkan guru. Nilai-nilai karakter yang diintegrasikan dalam materi pembelajaran sejarah dengan model pembelajaran holistik belum terlaksana dengan baik. Pada tahap ini media yang digunakan guru kurang

menarik sehingga kompetensi siswa untuk memahami materi sejarah zaman prasejarah dan zaman praaksara belum maksimal.

Pada tahap ekspresi guru belum maksimal dalam menugaskan siswa untuk menyatakan pemikirannya melalui pembuatan pertanyaan-pertanyaan mengenai zaman prasejarah dan zaman praaksara, sehingga siswa belum maksimal menyatakan pemikirannya dalam proses pembelajaran. Pada tahap investigasi, guru kurang maksimal dalam memberi informasi kepada siswa mengenai cara mencari informasi/sumber untuk memecahkan masalah terkait dengan sejarah zaman prasejarah dan zaman praaksara. Diskusi kelompok yang dilakukan siswa untuk memecahkan masalah belum maksimal, beberapa siswa belum memahami perannya dalam berdiskusi. Pada tahap produk ide, siswa belum maksimal dalam menyampaikan hasil pemecahan masalah melalui presentasi, sebagian siswa belum mengikuti kegiatan presentasi dengan serius. Pada tahap penarikan nilai-nilai dari materi yang dipelajari siswa, guru belum maksimal membimbing siswa mengenai cara menarik nilai-nilai dari materi pembelajaran. Pada tahap evaluasi/penyempurnaan guru belum maksimal dalam memberikan respon terhadap hasil permasalahan yang dipresentasikan siswa.

Pelaksanaan pembelajaran sejarah dengan model pembelajaran holistik untuk meningkatkan karakter tersebut, secara keseluruhan telah mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Selain mengembangkan ranah kognitif model pembelajaran holistik juga mengembangkan nilai-nilai karakter siswa, seperti dikemukakan Muslich (2011: 33) salah satu strategi pembelajaran holistik adalah guru memberikan pendidikan karakter secara eksplisit, sistematis, dan ketersinambungan dengan melibatkan *knowing the good, loving the good, dan acting the good*.

Pendidikan karakter pada dasarnya berfungsi mengembangkan potensi dasar anak agar berhati baik, berperilaku baik, serta berpikiran yang baik. Sehingga melalui pembelajaran sejarah dengan model pembelajaran holistik, siswa mendapatkan pemahaman tentang pembelajaran sejarah yang didalamnya memuat unsur-unsur nilai-nilai karakter yang baik, dengan memahami nilai-nilai

karakter yang baik, siswa dapat menerapkan nilai-nilai karakter tersebut dalam perilakunya.

Dalam uji coba tahap pertama guru dan siswa belum menunjukkan kemampuan yang optimal dalam setiap tahapan atau sintaks model pembelajaran holistik. Sebagai evaluasi terhadap pelaksanaan pembelajaran sejarah dengan model pembelajaran holistik, siswa diminta untuk memberikan pendapatnya terkait dengan kelebihan dan kelemahan pelaksanaan model pembelajaran tersebut.

Kelebihan pembelajaran sejarah dengan model pembelajaran holistik yang dilakukan menurut siswa adalah: (1) memberi kesempatan kepada siswa untuk belajar memecahkan masalah; (2) memberi kesempatan kepada siswa untuk mengemukakan pendapat; (3) memberi kesempatan kepada siswa mengembangkan sikap sosial melalui diskusi; (4) memberi kesempatan kepada siswa berlatih mengumpulkan informasi melalui beberapa sumber, seperti buku teks, internet, dan jurnal; (5) memberi kesempatan kepada siswa untuk mempertanggungjawabkan hasil pemecahan masalah melalui presentasi di depan kelas; (6) memberi pengalaman kepada siswa menarik nilai-nilai dari materi pembelajaran; (7) memberi pengalaman kepada siswa tentang penerapan nilai-nilai karakter selama proses pembelajaran; (8) memberi kesempatan kepada siswa untuk tampil percaya diri dan mandiri; (9) memberi kesempatan kepada siswa untuk dapat menghargai pendapat orang lain; (10) memberi kesempatan kepada siswa untuk bekerjasama dengan baik

Kelemahan dari pelaksanaan pembelajaran dengan model pembelajaran holistik menurut siswa adalah: (1) waktu untuk kegiatan diskusi terlalu singkat; (2) diskusi masih didominasi oleh beberapa siswa dalam kelompok; (3) sumber pembelajaran terbatas; (4) guru belum terlihat melakukan penilaian kegiatan yang dilakukan siswa dalam proses pembelajaran, seperti pada waktu siswa mengamati media gambar, siswa berdiskusi kelompok, maupun pada waktu siswa presentasi.

Hasil refleksi pembelajaran yang dikemukakan oleh siswa bervariasi. Oleh karena itu perlu perbaikan kegiatan pembelajaran pada uji coba berikutnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa secara umum penerapan model pembelajaran

holistik pada uji coba 1 belum terlaksana dengan efektif sehingga memerlukan berbagai penyempurnaan. Penyempurnaan berkaitan dengan peran guru, peran siswa, pengaturan waktu, dan perbaikan langkah-langkah pembelajaran.

(b). Hasil Uji Coba Tahap 2

Berdasarkan hasil uji coba model pembelajaran holistik pada tahap 1, menunjukkan bahwa model pembelajaran holistik belum terlaksana dengan baik, maka perlu perbaikan tahap implementasi model.

1). Perencanaan Pembelajaran

RPP yang digunakan pada uji coba 2 (UC 2) adalah Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP 2). RPP yang akan digunakan uji coba diberikan kepada guru untuk dipelajari dan dipahami sintaks pembelajarannya. RPP dapat dilihat pada lampiran 6.

2). Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan uji coba tahap 1 menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran dengan model pembelajaran holistik belum terlaksana dengan baik, oleh karena itu perlu perbaikan implementasi model tersebut. Pembelajaran dalam uji coba 2 dilaksanakan sesuai dengan sintaks model pembelajaran holistik untuk meningkatkan karakter siswa. Adapun pembelajaran sejarah dengan model pembelajaran holistik untuk meningkatkan karakter siswa SMA adalah sebagai berikut.

Eksplorasi.

Siswa melakukan kegiatan mendengar, menulis, dan mengamati media gambar tentang proses alam terbentuknya Kepulauan Indonesia dan periode proses evolusi bumi zaman praaksara menggunakan media gambar yang menarik. Guru menyampaikan petunjuk mengenai cara mengamati media dan buku yang harus dibaca siswa terkait materi tentang proses alam terbentuknya Kepulauan Indonesia. Guru membagi siswa menjadi 6 kelompok, tiap

kelompok diberi kesempatan untuk mengamati media gambar. Selanjutnya guru memberikan tes awal/pre tes terkait materi proses awal terbentuknya kepulauan Indonesia. Pada tahap ini guru sudah melaksanakan pengambilan nilai-nilai karakter terhadap peserta didik, sehingga isi materi sebagai hasil membaca, menulis, dan pengamatan telah terkait dengan nilai-nilai karakter. Adapun nilai-nilai karakter tersebut adalah gemar membaca, rasa ingin tahu, cermat, jujur, tanggungjawab, dan kreatif.

Ekspresi

Pada tahap ekspresi siswa menyatakan pemikirannya yang dituangkan dalam kegiatan mengidentifikasi permasalahan tentang proses alam terbentuknya Kepulauan Indonesia sebagai hasil dari pengamatan pada tahap sebelumnya sesuai dengan kelompok yang sudah dibentuk berjalan dengan lancar. Pada tahap ini guru sudah melaksanakan pengambilan nilai-nilai karakter dari peserta didik pada waktu melaksanakan identifikasi masalah tentang proses alam terbentuknya Kepulauan Indonesia. Nilai-nilai karakter tersebut adalah religius, gemar membaca, rasa ingin tahu, cermat, jujur, tanggung jawab dan kreatif.

Investigasi

Siswa melakukan kegiatan mengumpulkan informasi/sumber terkait permasalahan mengenai proses alam terbentuknya Kepulauan Indonesia dari berbagai sumber seperti buku, internet, jurnal, dan lingkungan terdekat. Kegiatan pengumpulan informasi dan pemecahan masalah mengenai proses alam terbentuknya Kepulauan Indonesia dilakukan dengan cara diskusi kelompok telah berjalan lancar. Pada tahap ini guru melakukan pengambilan nilai-nilai karakter dari peserta didik pada waktu melakukan pengumpulan informasi/sumber dan diskusi kelompok. Nilai-nilai karakter tersebut adalah kreatif, kerjasama, kerja keras, jujur, rasa ingin tahu, tanggung jawab, mandiri, menghargai pendapat orang lain.

Produk Ide

Siswa menyampaikan laporan hasil pemecahan masalah mengenai terbentuknya Kepulauan Indonesia melalui presentasi telah berjalan lancar. Pada tahap ini guru melakukan pengambilan nilai-nilai karakter dari peserta didik pada waktu melaporkan hasil pemecahan masalah melalui presentasi, dan kelompok yang lain menyimak serta menanggapi. Nilai-nilai karakter tersebut adalah disiplin, rasa ingin tahu, kerja keras, kerjasama, toleransi, dan mandiri.

Menarik nilai-nilai dari materi yang dipelajari

Siswa menarik nilai-nilai dari materi mengenai proses alam terbentuknya Kepulauan Indonesia. Seperti nilai religius, dari materi tentang munculnya aktivitas lempeng bumi yang melahirkan gempa baik tektonis maupun vulkanis, dan tsunami yang terjadi di kepulauan Indonesia. Nilai bersyukur, Tuhan Yang Maha menciptakan kepulauan Indonesia untuk kepentingan hidup dan kehidupan manusia. Di kepulauan Indonesia hidup berbagai flora dan fauna serta tempat manusia mengembangkan keturunannya. Nilai peduli lingkungan, di bumi ciptaan Tuhan manusia dapat menyaksikan keindahan alam, beraktivitas dan berusaha untuk memenuhi kehidupan. Pada tahap ini guru melakukan pengambilan nilai-nilai karakter dari peserta didik pada waktu melakukan penarikan nilai-nilai dari materi tentang proses alam terbentuknya Kepulauan Indonesia. Nilai-nilai tersebut adalah bersyukur, menghargai prestasi, kreatif, demokratis, cinta tanah air, dan tanggungjawab.

Evaluasi/Penyempurnaan

Guru memberi respon terhadap hasil pemecahan masalah yang dipresentasikan peserta didik mengenai proses alam terbentuknya Kepulauan Indonesia, dengan cara memberikan kritik, saran, dan penyempurnaan. Siswa menyimak dan menerima respon guru dengan melakukan perbaikan terhadap hasil pemecahan masalah mengenai proses terbentuknya Kepulauan Indonesia secara kelompok. Tahap evaluasi ini telah berjalan dengan lancar.

Pada tahap ini guru melakukan pengambilan nilai-nilai karakter dari peserta didik pada waktu melakukan perbaikan dan menerima respon, kritik dan saran dari guru terkait dengan hasil permasalahan. Nilai-nilai karakter tersebut adalah disiplin, menerima pendapat orang lain, rasa ingin tahu, kerja keras, kerjasama, toleransi, dan mandiri.

Dalam proses pembelajaran dengan model pembelajaran holistik guru telah menggunakan media gambar yang menarik, sehingga peserta didik termotivasi untuk mengamati media tersebut terkait dengan materi awal proses terbentuknya kepulauan Indonesia. Guru juga memberi petunjuk mengenai cara mengamati media gambar dan buku yang harus dibaca peserta didik terkait materi proses alam terbentuknya kepulauan Indonesia. Guru membagi peserta didik menjadi 6 kelompok, tiap kelompok diberi kesempatan untuk mengamati media gambar. Diskusi dan presentasi yang dilakukan peserta didik berjalan dengan lancar, hal ini disebabkan guru telah mempersiapkan sejak awal pembelajaran. Dengan upaya guru tersebut, peserta didik lebih fokus dalam melakukan kegiatan memahami materi tentang proses alam terbentuknya kepulauan Indonesia. Nilai-nilai karakter yang diamati guru juga lebih efektif, guru memiliki kesempatan untuk mengamati karakter peserta didik dalam setiap kegiatan pembelajaran.

Pelaksanaan pembelajaran dengan model pembelajaran holistik pada uji coba tahap ke dua lebih baik dibandingkan dengan uji coba tahap pertama. Masukan-masukan perbaikan pada uji coba pertama telah diupayakan oleh guru, seperti penggunaan media gambar yang menarik, membagi kelompok lebih awal yaitu pada tahap eksplorasi. Setelah siswa melakukan presentasi guru memberikan apresiasi berupa pujian dan tepuk tangan atas nama kelompok. Pada akhir pembelajaran guru memberikan tes kepada peserta didik untuk melihat keberhasilan pembelajaran yang dilakukan.

Meskipun pelaksanaan pembelajaran pada uji coba tahap ke dua lebih baik dari uji coba tahap pertama, menurut pengamat masih perlu adanya penyesuaian waktu yang digunakan pada langkah pembelajaran terutama pada sintaks perlu

diperinci sesuai dengan muatan kegiatannya, misalnya pada tahap kegiatan diskusi perlu waktu lebih banyak. Refleksi tersebut dilakukan oleh pengamat dengan cara memberikan pendapatnya mengenai proses pembelajaran yang berlangsung. Refleksi juga diberikan oleh siswa terkait dengan proses pembelajaran yang diikutinya.

Berdasarkan refleksi yang dilakukan siswa dan hasil pengamatan terhadap pelaksanaan proses pembelajaran dengan model pembelajaran holistik, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran pada tahap kedua lebih baik dibandingkan dengan uji coba pertama, walaupun dalam beberapa aspek perlu perbaikan. Perbaikan tersebut terutama pada kegiatan diskusi kelompok dan kegiatan menemukan nilai-nilai dari materi yang dipelajari, sehingga akan meningkatkan nilai kerjasama, menghargai pendapat orang lain, kerja keras, kreatif, berfikir kritis, dan disiplin. Rekapitulasi hasil refleksi pembelajaran oleh siswa dapat dilihat pada lampiran 16.

(c). Hasil Uji Coba Tahap 3

Berdasarkan hasil uji coba model pembelajaran holistik pada tahap 2, menunjukkan bahwa model pembelajaran holistik sudah lebih baik, tetapi masih perlu adanya perbaikan pada bagian prosedur pembelajarannya.

1) Perencanaan Pembelajaran

RPP yang digunakan pada uji coba 3 (UC 3) adalah Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP 3). RPP yang akan digunakan uji coba diberikan kepada guru untuk dipelajari dan dipahami sintaks pembelajarannya terutama kegiatan diskusi pada langkah produk ide. RPP yang digunakan pada uji coba terbatas tahap ke 3 dapat dilihat pada lampiran 7.

2) Pelaksanaan Pembelajaran

Proses pembelajaran dalam uji coba ke 3 ini dilaksanakan sesuai dengan sintaks model pembelajaran holistik untuk meningkatkan karakter siswa, yaitu sebagai berikut.

Eksplorasi

Siswa melakukan kegiatan mendengar, menulis, dan mengamati media gambar tentang fosil tengkorak, ahli penggalian fosil manusia purba, dan jenis-jenis manusia purba menggunakan media gambar yang menarik. Guru menyampaikan petunjuk mengenai cara mengamati media dan buku yang harus dibaca siswa terkait materi tentang fosil tengkorak, ahli penggalian fosil manusia purba, dan jenis-jenis manusia purba. Guru membagi siswa menjadi 6 kelompok, tiap kelompok diberi kesempatan untuk mengamati media gambar. Selanjutnya guru memberikan tes awal/pre tes terkait materi tentang fosil tengkorak, ahli penggalian fosil manusia purba, dan jenis-jenis manusia purba. Pada tahap ini guru sudah melaksanakan pengambilan nilai-nilai karakter terhadap peserta didik, sehingga isi materi sebagai hasil membaca, menulis, dan pengamatan telah terkait dengan nilai-nilai karakter. Adapun nilai-nilai karakter tersebut adalah religius, gemar membaca, rasa ingin tahu, cermat, jujur, tanggungjawab, dan kreatif.

Ekspresi

Pada tahap ekspresi siswa menyatakan pemikirannya yang dituangkan dalam kegiatan mengidentifikasi permasalahan tentang fosil manusia purba, ahli penggalian fosil manusia purba, dan jenis-jenis manusia purba sebagai hasil dari pengamatan pada tahap sebelumnya sesuai dengan kelompok yang sudah dibentuk berjalan dengan lancar. Pada tahap ini guru sudah melaksanakan pengambilan nilai-nilai karakter dari peserta didik pada waktu melaksanakan identifikasi masalah tentang fosil tengkorak, ahli penggalian fosil manusia purba, dan jenis-jenis manusia purba. Nilai-nilai karakter tersebut adalah religius, gemar membaca, rasa ingin tahu, kerja keras, mandiri, tanggung jawab dan kreatif.

Investigasi

Siswa melakukan kegiatan mengumpulkan informasi/sumber terkait permasalahan mengenai fosil tengkorak, ahli penggalian fosil manusia purba, dan jenis-jenis manusia purba dari berbagai sumber seperti buku, internet,

jurnal, dan lingkungan terdekat. Kegiatan pengumpulan informasi dan pemecahan masalah mengenai fosil tengkorak, ahli penggalian fosil manusia purba, dan jenis-jenis manusia purba dilakukan dengan cara diskusi kelompok telah berjalan lancar. Pada tahap ini guru melakukan pengambilan nilai-nilai karakter dari peserta didik pada waktu melakukan pengumpulan informasi/sumber dan diskusi kelompok. Nilai-nilai karakter tersebut adalah kerja keras, disiplin, rasa ingin tahu, kerjasama, toleransi, tanggung jawab, mandiri, menghargai pendapat orang lain.

Produk Ide

Siswa menyampaikan laporan hasil pemecahan masalah mengenai fosil tengkorak, ahli penggalian fosil manusia purba, dan jenis-jenis manusia purba melalui presentasi telah berjalan lancar. Pada tahap ini guru melakukan pengambilan nilai-nilai karakter dari peserta didik pada waktu melaporkan hasil pemecahan masalah melalui presentasi, dan kelompok yang lain menyimak serta menanggapi. Nilai-nilai karakter tersebut adalah disiplin, rasa ingin tahu, kerja keras, kerjasama, toleransi, dan mandiri.

Menarik nilai-nilai dari materi yang dipelajari

Siswa menarik nilai-nilai dari materi mengenai fosil tengkorak, ahli penggalian fosil manusia purba, dan jenis-jenis manusia purba. Seperti nilai religius, dari materi tentang penciptaan Tuhan atas fosil tengkorak dan manusia purba. Nilai bersyukur, dari materi tentang ditemukannya fosil manusia purba oleh para ahli. Nilai peduli lingkungan, berusaha peduli terhadap peninggalan-peninggalan sejarah di daerahnya seperti situs, candi, pemakaman bersejarah. Pada tahap ini guru melakukan pengambilan nilai-nilai karakter dari peserta didik pada waktu melakukan penarikan nilai-nilai dari materi tentang fosil tengkorak, ahli penggalian fosil manusia purba, dan jenis-jenis manusia purba. Nilai-nilai tersebut adalah religius, bersyukur, menghargai prestasi, kreatif, demokratis, cinta tanah air, dan tanggungjawab.

Evaluasi/Penyempurnaan

Guru memberi respon terhadap hasil pemecahan masalah yang dipresentasikan peserta didik mengenai fosil tengkorak, ahli penggalian fosil manusia purba, dan jenis-jenis manusia purba, dengan cara memberikan kritik, saran, dan penyempurnaan. Siswa menyimak dan menerima respon guru dengan melakukan perbaikan terhadap hasil pemecahan masalah mengenai fosil tengkorak, ahli penggalian fosil manusia purba, dan jenis-jenis manusia purba secara kelompok. Tahap evaluasi ini telah berjalan dengan lancar. Pada tahap ini guru melakukan pengambilan nilai-nilai karakter dari peserta didik pada waktu melakukan perbaikan dan menerima respon, kritik dan saran dari guru terkait dengan hasil permasalahan. Nilai-nilai karakter tersebut adalah rasa ingin tahu, kreatif, jujur, komunikatif, dan mandiri.

Pelaksanaan pembelajaran sejarah dengan model pembelajaran holistik pada uji coba tahap ketiga lebih baik dibandingkan dengan uji coba tahap kedua. Masukan-masukan perbaikan pada uji coba ke dua telah diupayakan oleh guru, seperti membuat rincian waktu pada masing-masing langkah/sintaks pembelajaran, dan memberi waktu yang lebih banyak pada tahap investigasi, yaitu siswa melakukan diskusi kelompok agar siswa cukup waktu untuk membahas permasalahan yang diberikan guru. Guru membuat sistematika laporan diskusi kelompok, sehingga siswa lebih mudah memahami materi yang didiskusikan.

Terkait dengan peningkatan nilai-nilai karakter siswa sebagai tujuan yang akan dicapai melalui proses pembelajaran sejarah dengan model pembelajaran holistik, pada uji coba ketiga terlihat berbagai indikator yang menunjukkan bahwa nilai-nilai karakter siswa sudah mendapat perhatian. Nilai religius merupakan sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, dapat dilihat antara lain pada waktu siswa melakukan doa pada awal dan akhir pembelajaran.

Nilai gemar membaca merupakan sikap selalu haus akan ilmu pengetahuan, serta kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya. Sikap ini dapat dilihat ketika guru memberi kesempatan kepada siswa untuk membaca pada langkah/sintaks eksplorasi. Nilai disiplin merupakan tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan, sikap ini dapat dilihat pada waktu siswa melakukan pengamatan pada langkah eksplorasi dan diskusi kelompok pada langkah produk ide, yaitu siswa patuh dengan aturan yang disampaikan guru pada waktu melakukan pengamatan dan diskusi kelompok.

Nilai kreatif merupakan cara berfikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil dari sesuatu yang telah dimiliki, nilai ini terlihat ketika guru menugaskan siswa untuk mencari sumber/informasi terkait dengan materi pembelajaran yang akan dipelajari yaitu pada tahap ekspresi. Nilai rasa ingin tahu merupakan sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar. Sikap ini terkait dengan setiap langkah/sintaks pembelajaran model pembelajaran holistik yaitu tahap eksplorasi guru menyampaikan informasi tentang materi yang akan dipelajari. Tahap ekspresi, guru menugaskan siswa untuk mencari sumber/informasi tentang materi yang akan dipelajari.

Tahap investigasi, guru menugaskan siswa untuk berdiskusi dalam rangka memecahkan masalah yang diberikan guru. Tahap Produk ide, guru menugaskan siswa untuk melaporkan hasil pemecahan masalah melalui presentasi. Tahap evaluasi, guru memberikan refleksi terhadap laporan yang disampaikan siswa melalui presentasi. Tahap menarik nilai-nilai dari materi yang dipelajari, guru menugaskan siswa untuk menarik nilai-nilai dari peristiwa sejarah yang dipelajari. Nilai jujur merupakan perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan. Sikap ini terlihat pada waktu guru memberikan tugas untuk mencari sumber/informasi terkait dengan materi yang akan dipelajari pada tahap ekspresi. Nilai tanggung jawab merupakan sikap dan perilaku untuk melaksanakan tugas

dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa. Sikap ini terlihat pada semua kegiatan langkah pembelajaran yaitu pada tahap ekspresi melaksanakan tugas dan kewajibannya di dalam membaca, menulis, dan mengamati media yang ditampilkan guru. Pada tahap ekspresi siswa melaksanakan tugas dan kewajibannya dalam mencari sumber/informasi terkait dengan materi yang akan dipelajari.

Tahap investigasi siswa melaksanakan tugas dan kewajibannya dalam mengidentifikasi permasalahan dan mendiskusikan secara kelompok terkait dengan materi yang akan dipelajari. Tahap produk ide, siswa melaksanakan tugas dan kewajibannya dalam melaporkan hasil pemecahan masalah melalui diskusi kelompok terkait materi yang dipelajari dengan cara presentasi. Tahap evaluasi/penyempurnaan siswa melaksanakan tugas dan kewajibannya menerima refleksi dari guru terkait presentasi hasil pemecahan masalah.

Pada tahap menarik nilai-nilai dari materi yang dipelajari, siswa melaksanakan tugas dan kewajibannya melakukan penarikan/penemuan nilai-nilai dari materi yang dipelajari. Nilai kerja keras merupakan perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya. Sikap ini terlihat pada setiap langkah kegiatan pembelajaran yaitu tahap eksplorasi, ekspresi, investigasi produk ide, evaluasi/penyempurnaan, dan menarik nilai-nilai dari materi yang dipelajari, siswa melaksanakan dengan sungguh-sungguh semua tugas yang diberikan kepada guru dengan sebaik-baiknya. Nilai mandiri merupakan sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas. Sikap ini terlihat pada semua tahap kegiatan pembelajaran dari tahap eksplorasi, ekspresi, investigasi, produk ide, evaluasi/penyempurnaan, dan menarik nilai-nilai dari materi yang dipelajari. Nilai kerjasama merupakan sikap dan perilaku kesediaan untuk bekerja bersama dengan orang lain. Sikap ini terlihat pada kegiatan diskusi kelompok yang dilakukan siswa dalam membahas permasalahan yang ditugaskan guru. Nilai

menghargai pendapat orang lain merupakan sikap dan perilaku yang memberi kesempatan kepada orang lain untuk berpendapat, dan tidak merasa bahwa pendapatnya paling benar. Sikap ini terlihat pada tahap investigasi yaitu pada kegiatan diskusi kelompok, dan pada tahap produk ide yaitu pada kegiatan melaporkan hasil penyelesaian masalah dengan cara presentasi. Nilai demokratis merupakan cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dengan orang lain. Cara berfikir dan sikap serta tindakan ini dapat dilihat pada semua tahap/langkah pembelajaran yaitu tahap eksplorasi, ekspresi, investigasi, produk ide, evaluasi/penyempurnaan, dan menarik nilai-nilai dari materi yang dipelajari.

Niali cinta tanah air merupakan cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa. Cara berfikir ini terlihat pada tahap menarik nilai-nilai dari materi yang dipelajari, sebagai contoh materi tentang zaman praaksara, proses alam terbentuknya kepulauan Indonesia, dan materi tentang fosil manusia purba. Nilai toleransi merupakan sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dengan dirinya. Sikap ini terlihat pada semua tahap/langkah kegiatan, eksplorasi, ekspresi, investigasi, produk ide, evaluasi/penyempurnaan, dan menarik nilai-nilai dari materi yang dipelajari.

Berdasarkan uraian di atas, model pembelajaran holistik untuk meningkatkan karakter dalam pembelajaran sejarah pada uji coba ketiga telah memberi kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan nilai-nilai karakter yaitu religius, gemar membaca, disiplin, kreatif, rasa ingin tahu, jujur, tanggung jawab, kerja keras, mandiri, kerjasama, menghargai pendapat orang lain, menghargai prestasi, demokratis, cinta tanah air, dan toleransi. Keberhasilan proses pembelajaran sejarah dengan model pembelajaran holistik untuk meningkatkan karakter pada uji coba ketiga dapat dilihat dari refleksi siswa pada akhir pembelajaran.

Refleksi pembelajaran yang dikemukakan oleh siswa dalam uji coba pembelajaran ketiga, secara umum menggambarkan bahwa siswa memberikan penilaian yang dirasakan terhadap pelaksanaan pembelajaran. Beberapa aspek yang dirasakan siswa dalam proses pembelajaran adalah terkait dengan peran guru dalam menampilkan media yang menarik, mengatur jalannya diskusi, serta peningkatan nilai-nilai karakter siswa. Rekapitulasi hasil refleksi pembelajaran oleh siswa pada uji coba ketiga dapat dilihat pada lampiran 17.

Selain refleksi yang dilakukan siswa, pengamatan juga dilakukan oleh pengamat dan peneliti selama proses pembelajaran berlangsung menunjukkan bahwa pembelajaran berlangsung dengan baik. Hal ini dapat dilihat dari beberapa aspek, yaitu guru lebih siap dalam menerapkan model pembelajaran holistik beserta sintaksnya pada uji coba. Dalam hal ini guru sudah mempersiapkan media pembelajaran, menyampaikan kompetensi yang harus dimiliki baik kognitif, afektif, maupun psikomotor, menyampaikan permasalahan yang harus dipecahkan oleh siswa, menyediakan waktu untuk diskusi lebih banyak, membimbing diskusi kelompok, melakukan refleksi dan penyimpulan, membimbing siswa menarik nilai-nilai dari materi yang dipelajari, dan mengadakan evaluasi.

Pada uji coba ketiga ini pengamat dan peneliti melihat bahwa siswa telah berperan aktif dalam proses pembelajaran, hal ini terlihat dari kegiatan yang mereka lakukan sesuai dengan tahapan/sintaks pembelajaran holistik.

Uji coba terbatas model pembelajaran holistik dalam pembelajaran sejarah untuk meningkatkan karakter pada tahap ketiga ini sudah berada pada tahap pemantapan model untuk diuji cobakan pada kelompok yang lebih luas. Beberapa hal yang mendukung kemungkinan penerapan uji coba model pada kelompok yang lebih luas adalah antara lain, guru antusias untuk terus belajar dan meningkatkan kemampuan diri berhubungan dengan penggunaan model pembelajaran holistik dan peningkatan nilai-nilai karakter siswa.

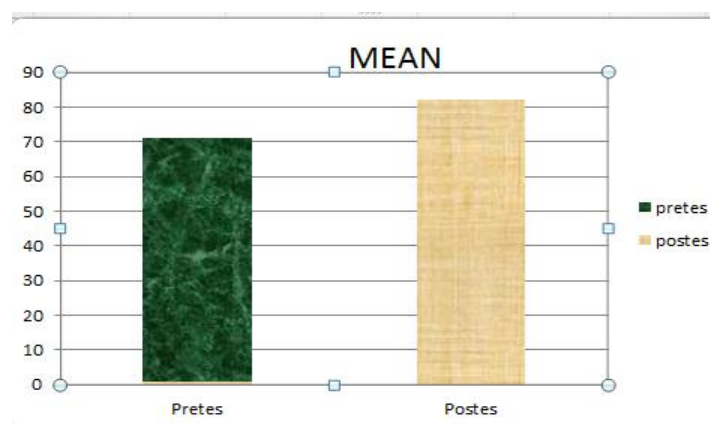
Pada uji coba ketiga ini pada awal pembelajaran guru melakukan pretes dan pada akhir pembelajaran melakukan postes tertulis untuk melihat kemampuan intelektual (aspek kognitif) dan kemampuan personal dan sosial (karakter). Untuk melihat kemampuan kognitif digunakan soal pilihan ganda dan untuk mengukur karakter digunakan skala Likert. Dengan bantuan program SPSS, diketahui hasil pretes kemampuan kognitif diperoleh rata-rata nilai kelas sebesar 70,17.

Dari hasil postes diketahui nilai rata-rata kelas sebesar 82,28. Untuk melihat peningkatan digunakan rumus *gain*, setelah dihitung dengan rumus *gain ternormalisasi* didapatkan nilai 0,41, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan dengan kategori sedang. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Hake (1999) tentang kategori tingkat *Gain ternormalisasi* yaitu (1) $g > 0,7$ termasuk kategori tinggi; (2) $0,3 \leq g \leq 0,7$ kategori sedang, dan (3) $g < 0,3$ kategori rendah.

Tabel 3. Rangkuman Hasil Kemampuan Kognitif Pada Uji Coba Terbatas

Tes	Rata-Rata	N-gain	Interpretasi
Pretes	70,17	0,41	Sedang
Postes	82,28		

Hasil kemampuan kognitif tersebut dapat dilihat pada diagram sebagai berikut.



Gambar 1. Sebaran Nilai Kemampuan Kognitif Pada Uji Coba Terbatas

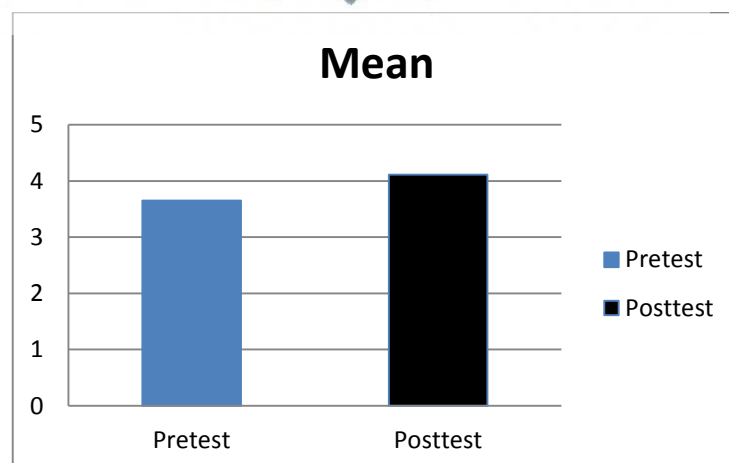
Berdasarkan data di atas diketahui nilai kemampuan kognitif siswa mengalami peningkatan yaitu pada nilai pretes rata-rata 70,17 dan pada postes nilai- rata-rata siswa 82,28. Maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran holistik memberikan dampak positif pada pembelajaran sejarah, yaitu meningkatkan hasil belajar sejarah siswa SMA Negeri 11 Palembang.

Tabel 4. Rangkuman Hasil Skor Karakter
Pada Uji Coba Terbatas

Jenis	Skor Rata-Rata	N-Gain	Interpretasi
Pretes	3,65	0,51	Sedang
Postes	4,11		

Hasil skor karakter pretes diperoleh rata-rata skor sebesar 3,65. Dari hasil postes diketahui skor rata-rata kelas sebesar 4,11. Untuk melihat peningkatan digunakan rumus *gain*, setelah dihitung dengan rumus *gain* didapatkan skor 0,51, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan dengan kategori sedang

Hasil skor karakter tersebut dapat dilihat pada diagram sebagai berikut.



Gambar 2. Sebaran Skor Karakter Pada Uji Coba Terbatas

Berdasarkan data di atas diketahui skor karakter siswa mengalami peningkatan, yaitu pada skor pretes rata-rata 3,65 dan pada postes skor rata-rata 4,11. Maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran holistik dalam pembelajaran sejarah disamping memberikan dampak pada peningkatan kemampuan kognitif, juga memberikan dampak peningkatan karakter pada siswa di SMA Negeri 11 Palembang.

(d). Model Pembelajaran Holistik Hasil Revisi Uji Coba Terbatas

Berdasarkan tiga tahap pada uji coba terbatas, hasil pengamatan, hasil refleksi, hasil diskusi antar pengamat dan peneliti, disimpulkan bahwa model pembelajaran holistik dapat digunakan sebagai model pembelajaran yang dapat meningkatkan karakter siswa, hal ini berarti model pembelajaran holistik untuk peningkatan karakter dalam pembelajaran sejarah dapat terlaksana dengan baik. Tetapi kelayakan dan keefektifan model pembelajaran holistik perlu di uji cobakan kepada kelompok yang lebih luas, dengan melibatkan kelompok yang bervariasi sehingga masukan dan perbaikan akan lebih memperkaya model pembelajaran holistik. Uji coba luas diperlukan model yang sudah baku, yaitu model pembelajaran versi terakhir berdasarkan masukan dan perbaikan pada uji coba terbatas.

Berdasarkan Pengembangan model pembelajaran holistik hasil uji coba terbatas terdapat perubahan/penambahan pada pengaturan waktu tiap sintaks terutama pada sintaks investigasi (kegiatan mencari dan menghimpun sumber/informasi serta diskusi kelompok). Penambahan waktu pada sintaks investigasi tersebut merujuk pada saran pengamat dan praktisi (guru sejarah), dengan pertimbangan pada sintaks investigasi perlu waktu agak lebih dari sintaks yang lain, karena pada sintaks tersebut siswa melakukan kegiatan mencari informasi/sumber dan berdiskusi kelompok memecahkan masalah yang ditugaskan guru.

Dengan penambahan waktu pada sintaks investigasi, siswa memiliki waktu yang cukup dalam pencarian informasi/sumber dan melakukan kegiatan diskusi kelompok, sehingga hasilnya lebih maksimal.

Adapun langkah-langkah model pembelajaran holistik seperti tercermin dalam RPP. RPP dapat dilihat pada lampiran 24.

Setiap komponen pembelajaran yang dilaksanakan dalam model pembelajaran holistik untuk meningkatkan karakter siswa dalam pembelajaran sejarah, secara terperinci diuraikan sebagai berikut.

a). Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran merupakan rumusan dari indikator sebagai kompetensi yang harus dikuasai siswa baik kognitif maupun nilai-nilai karakter.

b). Kompetensi Dasar dan Indikator Pencapaian Kompetensi.

Kompetensi dasar dan indikator pencapaian kompetensi merupakan komponen utama dalam pembelajaran, karena sebagai pedoman dan arah bagi semua komponen pembelajaran. Maka, indikator harus dirumuskan dengan jelas, dapat diukur, diamati, dan mencerminkan pengalaman belajar siswa.

c). Materi Pembelajaran

Secara umum materi pembelajaran adalah pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus diajarkan oleh guru dan dipelajari siswa. Secara khusus, jenis-jenis materi pembelajaran terdiri dari fakta, konsep, prinsip, prosedur, dan sikap atau nilai. Materi pembelajaran harus diajarkan dan dipelajari siswa sebagai sarana pencapaian kompetensi dasar yang akan dinilai dengan menggunakan instrumen penilaian yang disusun berdasarkan indikator pencapaian hasil belajar.

d). Metode Pembelajaran

Pendekatan pembelajaran yang digunakan dalam model pembelajaran holistik adalah pendekatan saintifik, dalam pendekatan saintifik ini siswa secara aktif membangun pengetahuannya sendiri melalui aktivitas ilmiah yaitu mengamati (pada tahap eksplorasi), menanya (pada tahap ekspresi), menalar (pada tahap investigasi), mencoba (pada tahap menemukan nilai-nilai dari materi yang dipelajari, membentuk jejaring (pada tahap produk ide).

Model pembelajaran holistik juga menggunakan pendekatan *knowing the good, feeling and loving, dan acting the good*.

Model pembelajaran yang digunakan adalah model pembelajaran holistik dengan enam sintaks, wujud model pembelajaran terlihat dalam prosedur atau tahapan pembelajaran yaitu eksplorasi, ekspresi, investigasi, produk ide, evaluasi, dan menarik nilai-nilai dari materi yang dipelajari disertai dengan pendekatan penanaman karakter yaitu *receiving, Responding, valuing, orgazation, dan characterzation*. Model pembelajaran holistik dalam pelaksanaannya mengakomodasi nilai-nilai karakter yang dikelompokkan menjadi lima nilai utama yaitu: (1) nilai-nilai perilaku manusia dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa; (2) diri sendiri; (3) sesama manusia; (4) lingkungan; dan (5) kebangsaan.

e). Media Pembelajaran

Media pembelajaran merupakan segala alat pembelajaran yang digunakan untuk membantu menyampaikan materi pembelajaran dalam proses pembelajaran, sehingga memudahkan pencapaian tujuan pembelajaran yang sudah dirumuskan.

f). Sumber Belajar

Sumber belajar merupakan segala sesuatu yang dapat dimanfaatkan oleh siswa untuk mempelajari bahan dan pengalaman belajar sesuai dengan tujuan yang akan dicapai. Sumber belajar terdiri dari dua macam, yaitu: (1) sumber yang dirancang atau dipergunakan untuk membantu pembelajaran (*learning resources by design*): buku, brosur, film, vidio, tape recorder, slides, fillm strips, dan OHP; (2) sumber belajar yang dimanfaatkan untuk memberikan kemudahan kepada seseorang dalam belajar berupa segala macam sumber belajar yang ada di sekelilingnya. Sumber belajar tersebut tidak dirancang untuk kepentingan tujuan suatu kegiatan pembelajaran yang disebut *learning resources by utilization*, seperti toko, pasar, museum, tokoh masyarakat, taman, dan internet.

g). Langkah-langkah Pembelajaran

Proses pembelajaran dengan model pembelajaran holistik menggunakan tiga langkah yaitu tahap pendahulaun (apersepsi dan motivasi), tahap inti (eksplorasi, ekspresi, investigasi, produk ide, evaluasi/penyempurnaan, dan menarik nilai-nilai dari materi yang dipelajari), dan tahap penutup (penyimpulan, refleksi, penilaian, dan pengayaan).

h). Karakter yang Dikembangkan

Nilai-nilai karakter yang dikembangkan dikelompokkan menjadi:

1. Nilai-nilai perilaku manusia dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa, yaitu nilai religiusitas.
2. Nilai-nilai yang berhubungan dengan diri sendiri, yaitu jujur, tanggung jawab, disiplin, kerja keras, toleransi, percaya diri, berfikir kritis, kreatif, mandiri, rasa ingin tahu, cinta ilmu, dan gemar membaca.
3. Nilai-nilai yang berhubungan dengan sesama manusia, yaitu demokratis, kerjasama, menghargai pendapat orang lain, menghargai prestasi orang lain, komunikatif.
4. Nilai-nilai yang berhubungan dengan lingkungan, yaitu peduli lingkungan dan sosial.
5. Nilai-nilai yang berhubungan dengan kebangsaan, yaitu nasionalis, patriotis, dan menghargai keberagaman.

i). Penilaian, Pembelajaran Remedial, dan Pengayaan

1). Teknik Penilaian

a. Penilaian Kompetensi Pengetahuan

(1) Tes Tertulis

(2) Tes Lisan

b. Penilaian Kompetensi Keterampilan

(1) Proyek, Pengamatan

(2) Portofolio/unjuk kerja

c. Penilaian karakter

Penilaian karakter melalui pengamatan dengan lembar pengamatan selama proses pembelajaran.

2). Pembelajaran Remedial dan Pengayaan

a. Pembelajaran Remedial

Remedial berupa tugas membuat artikel tentang materi yang diajarkan.

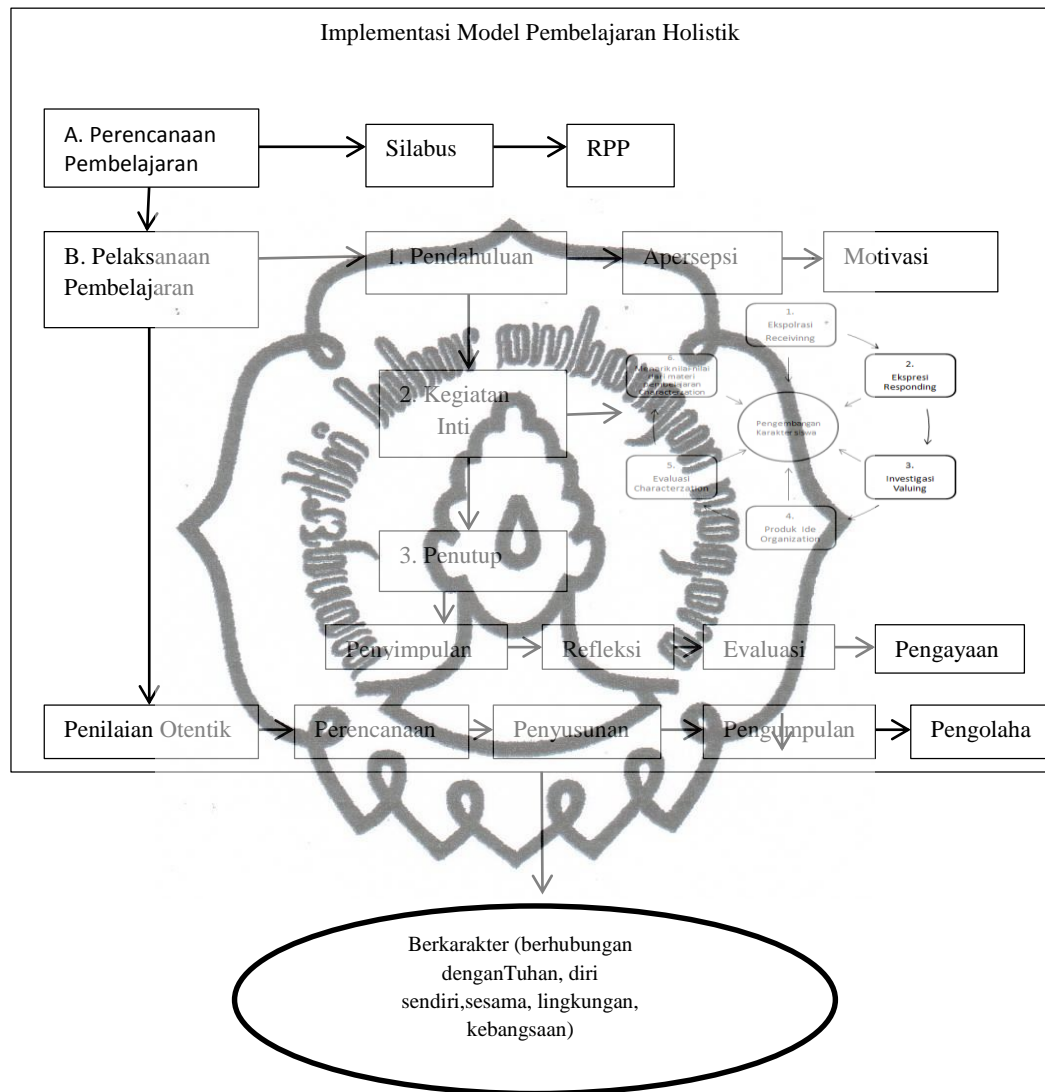
b. Pengayaan

- (1) Pengayaan diberikan dengan memberikan tugas berupa ringkasan tentang materi yang dipelajari
- (2) Menarik nilai-nilai dari materi pembelajaran sejarah

Pengembangan model pembelajaran holistik pada tahap uji coba terbatas terdapat perubahan yaitu pengaturan waktu pada tiap sintaks model pembelajaran holistik, terutama pada tahap investigasi. Semula tiap sintaks tidak diberi waktu secara khusus, jadi perubahan berupa penambahan waktu tiap sintaks adalah pada tahap Eksplorasi diberi waktu 10 menit, Eksplorasi 10 menit, Investigasi 20 menit, Produk Ide 10 menit, menarik nilai-nilai dari materi yang dipelajari 10 menit, dan Evaluasi, Penyempurnaan 10 menit. Hal ini karena kegiatan siswa pada tahap mencari sumber dan diskusi kelompok memerlukan waktu yang cukup banyak, dibandingkan dengan sintaks lainnya.

Penambahan waktu pada tahap Investigasi diharapkan dapat memberikan kesempatan kepada siswa dalam pencarian sumber pembelajaran untuk memecahkan masalah dan kegiatan diskusi kelompok, sehingga hasil yang didapatkan lebih maksimal. Model pembelajaran holistik hasil uji coba terbatas dapat dilihat pada bagan berikut.

Draf Model Pembelajaran Holistik Hasil Uji Coba Terbatas



Bagan 7. Model Hipotetik Hasil Uji Coba Terbatas

2). Hasil Uji Coba Luas

Uji coba luas dilakukan dengan menerapkan hasil akhir model pembelajaran yang telah diuji cobakan pada uji coba terbatas. Uji coba luas dimaksudkan untuk memantapkan model yang dikembangkan pada uji coba terbatas. Uji coba luas ini dilaksanakan di SMA Negeri 15 Palembang, SMA Negeri 22 Palembang, dan SMA Muhammadiyah 2 Palembang. Sebelum uji coba luas terlebih dahulu dilakukan beberapa persiapan. Persiapan-persiapan yang dilakukan adalah:

- (a). Sosialisasi model hasil uji coba terbatas kepada guru-guru sejarah yang akan melakukan uji luas.
- (b). Mengadakan diskusi tentang nilai-nilai karakter yang akan dikembangkan sebagai tujuan yang akan dicapai dalam penelitian pengembangan ini. Diskusi lebih ditekankan pada pemahaman guru-guru sejarah terhadap keterkaitan materi pembelajaran dengan nilai-nilai karakter yang dapat ditarik dari materi pembelajaran yang diajarkan oleh guru dan dipelajari siswa.
- (c). Diadakan diskusi tentang konsep model pembelajaran holistik dalam pembelajaran sejarah untuk meningkatkan karakter yang akan diterapkan dalam uji coba luas. Diskusi ditekankan pada pemahaman guru-guru sejarah tentang tahapan-tahapan/sintaks model pembelajaran holistik, peran guru, peran siswa, sumber pembelajaran yang harus disiapkan, nilai-nilai karakter yang dikembangkan, dan evaluasi.
- (d). Mendiskusikan tentang rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang akan digunakan dalam uji coba luas. Dalam diskusi ini dibicarakan tentang kompetensi yang akan dicapai siswa dalam pembelajaran sejarah, dan peningkatan karakter siswa.
- (e). Membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) sesuai dengan kompetensi dasar dan nilai-nilai karakter yang harus dicapai siswa.
- (f). Mempersiapkan instrumen penilaian untuk mengukur pemahaman/hasil belajar sejarah dan nilai-nilai karakter siswa.

Aspek-aspek yang akan dicapai dalam uji coba luas adalah aspek keterterapan model pembelajaran holistik untuk peningkatan karakter dalam pembelajaran sejarah dan aspek efektifitas model pembelajaran. Aspek keterterapan model pembelajaran holistik dalam pembelajaran sejarah bertujuan untuk mengetahui kemungkinan penerapan model pembelajaran holistik pada wilayah yang lebih luas, dengan melalui pengamatan dan proses pembelajaran/uji coba. Aspek efektifitas model pembelajaran holistik diketahui dari peningkatan karakter siswa. Peningkatan karakter siswa dilakukan dengan menerapkan pretes pada awal pelaksanaan uji coba dan postes pada akhir pelaksanaan uji coba. Instrumen nilai-nilai karakter terdiri dari: (1) nilai-nilai perilaku manusia dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa, yaitu nilai religiusitas; (2) nilai-nilai yang berhubungan dengan diri sendiri, yaitu jujur, tanggung jawab, disiplin, kerja keras, toleransi, percaya diri, berfikir kritis, mandiri, rasa ingin tahu, cinta ilmu, dan gemar membaca; (3) nilai-nilai yang berhubungan dengan sesama manusia, yaitu demokratis, kerjasama, menghargai pendapat orang lain, menghargai prestasi orang lain, dan komunikatif. Sebelum uji coba luas instrumen nilai-nilai karakter dilakukan uji coba instrumen untuk memperoleh instrumen yang valid dan reliabel.

1). Aspek keterterapan Model Pembelajaran Holistik untuk meningkatkan karakter dalam pembelajaran sejarah.

a). Keterterapan Model Pembelajaran Holistik di SMA Negeri 15 Palembang

Uji coba luas dilaksanakan di SMA Negeri 15 Palembang dan dilakukan selama tiga kali pertemuan. Pada pembelajaran pertama guru cukup menguasai tahapan/sintaks model pembelajaran holistik dalam pembelajaran sejarah. Akan tetapi pembelajaran belum berjalan dengan lancar, hal ini disebabkan guru baru pertama kali menggunakan model pembelajaran holistik dan menghadapi siswa yang belum mengenal model pembelajaran holistik, sehingga perlu koordinasi antara guru dengan siswa dalam pembelajaran dengan model pembelajaran holistik.

Berdasarkan hasil refleksi pengamat, hampir seluruh siswa cukup aktif mengikuti pembelajaran sejarah meskipun kurang lancar. Keaktifan siswa dalam proses pembelajaran adalah karena guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengamati media terkait dengan permasalahan melalui media yang cukup menarik. Siswa ditugaskan mencari informasi untuk bahan pemecahan masalah. Siswa diberi kesempatan untuk memecahkan masalah melalui diskusi kelompok, dan mempresentasikan hasil pemecahan masalah tersebut.

Proses pembelajaran sejarah dengan model pembelajaran holistik kedua dan ketiga berdasarkan pengamatan menunjukkan adanya kemajuan. Beberapa indikator yang menunjukkan kemajuan tersebut adalah: (a) proses pembelajaran berlangsung dengan lancar; (b) siswa dalam mengamati media pembelajaran berjalan dengan lancar; (c) siswa terlihat antusias dalam menghimpun informasi dari berbagai sumber untuk memecahkan masalah; (d) siswa terlihat aktif dalam diskusi kelompok dalam memecahkan masalah; (e) siswa cukup memahami dalam mengikuti sesi presentasi hasil diskusi oleh tiap kelompok; (f) pelaksanaan evaluasi atau penyempurnaan berjalan lancar, siswa menerima kritik dan saran dari guru.

Terkait dengan pelaksanaan pengamatan peningkatan karakter siswa, guru telah melaksanakan pengamatan dengan menggunakan rubrik pengamatan karakter. Pengamatan dilakukan pada waktu guru memulai pembelajaran pada tahap pendahuluan, ketika siswa mengamati media pembelajaran, ketika siswa menghimpun informasi atau sumber, ketika siswa melakukan diskusi kelompok, pada tahap presentasi, dan pada tahap evaluasi.

Selama pelaksanaan proses pembelajaran dilakukan pengamatan oleh pengamat untuk mengetahui pelaksanaan uji coba. Pengamatan menggunakan rubrik pengamatan pelaksanaan pembelajaran.

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa pelaksanaan uji coba model pembelajaran holistik untuk meningkatkan karakter dalam pembelajaran sejarah secara luas dapat berlangsung lancar, hal tersebut ditunjukkan pada setiap pertemuan ada peningkatan. Guru berusaha untuk memperbaiki kelemahan yang ada pada uji coba sebelumnya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model

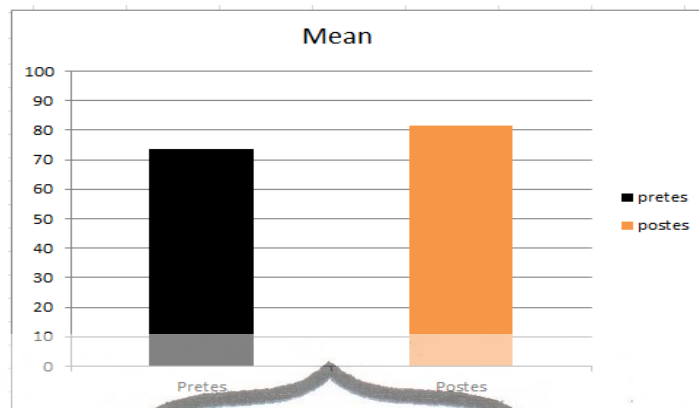
pembelajaran holistik untuk meningkatkan karakter dalam pembelajaran sejarah dapat diterapkan pada siswa kelas X SM Negeri 15 Palembang. Rekapitulasi hasil pengamatan pelaksanaan model pembelajaran holistik untuk peningkatan karakter dalam pembelajaran sejarah pada uji coba luas di SMA Negeri 15 Palembang dapat dilihat pada lampiran 18.

Pelaksanaan uji coba luas di SMA Negeri 15 Palembang, pada awal pembelajaran guru melakukan pretes dan pada akhir pembelajaran melakukan postes tertulis untuk melihat kemampuan intelektual (aspek kognitif) dan karakter siswa. Untuk melihat kemampuan kognitif digunakan soal pilihan ganda dan untuk mengukur karakter digunakan skala likert. Setelah dilakukan tes diketahui hasil pretes kemampuan kognitif diperoleh rata-rata nilai kelas sebesar 72,71. Hasil postes diketahui nilai rata-rata kelas sebesar 81,31. Untuk melihat peningkatan digunakan rumus *gain*, setelah dihitung dengan rumus *gain* didapatkan nilai 0,315, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan dengan kategori sedang.

Tabel 5. Rangkuman Hasil Kemampuan Kognitif
Pada Uji Coba Luas di SMA Negeri 15 Palembang

Tes	Nilai Rata-Rata	N-Gain	Interpretasi
Pretes	72,71	0,315	Sedang
Postes	81,31		

Hasil kemampuan kognitif tersebut dapat dilihat pada diagram sebagai berikut.



Gambar 3. Sebaran Nilai Kemampuan Kognitif Pada Uji Luas di SMA Negeri 15 Palembang

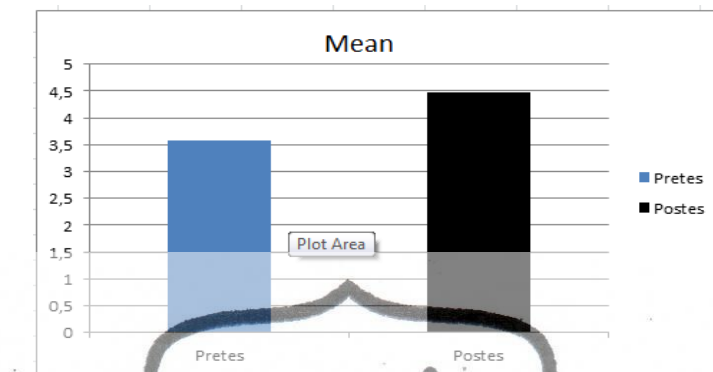
Berdasarkan data di atas diketahui nilai kemampuan kognitif siswa mengalami peningkatan yaitu pada nilai pretes rata-rata 72,71 dan pada postes nilai- rata-rata siswa 81,31. Maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran holistik memberikan dampak positif pada pembelajaran sejarah, yaitu meningkatkan hasil belajar sejarah siswa SMA Negeri 15 Palembang.

Tabel 6. Rangkuman Hasil Skor Karakter Pada Uji Coba Luas di SMANegeri 15 Palembang

Jenis	Skor Rata-Rata	N-Gain	Inter pretasi
Pretes	3,59	1,66	Tinggi
Postes	4,47		

Berdasarkan tabel di atas diketahui hasil skor karakter diperoleh rata-rata skor sebesar 3,59 pada pretes, hasil postes skor rata-rata kelas sebesar 4,47. Untuk melihat peningkatan digunakan rumus *gain*, setelah dihitung dengan rumus *gain* didapatkan skor 1,66, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan dengan kategori tinggi.

Hasil Skor Karakter tersebut dapat dilihat pada diagram berikut.



Gambar 4. Sebaran Skor Karakter Pada Uji Coba Luas di SMA Negeri 15 Palembang

Berdasarkan diagram di atas diketahui skor karakter siswa mengalami peningkatan, yaitu pada skor pretes rata-rata 3,59 dan pada postes skor rata-rata 4,47. Maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran holistik dalam pembelajaran sejarah disamping memberikan dampak pada peningkatan kemampuan kognitif, juga memberikan dampak peningkatan karakter bagi siswa di SMA Negeri 15 Palembang.

b). Keterterapan Model Pembelajaran Holistik di SMA Negeri 22 Palembang

Uji coba luas di SMA Negeri 22 Palembang dilaksanakan selama tiga kali pertemuan. Pelaksana uji coba adalah guru sejarah, dengan latar belakang pendidikan sejarah. Guru tersebut memiliki pengalaman mengajar pada mata pelajaran sejarah, sehingga siswa antusias di dalam proses pembelajaran.

Pada proses pembelajaran pertama guru cukup menguasai model pembelajaran holistik, hal ini disebabkan guru terlebih dahulu diberikan informasi tentang penggunaan model pembelajaran holistik, dengan memberikan RPP yang akan digunakan untuk uji coba. Pada pembelajaran pertama siswa cukup antusias mengikuti proses pembelajaran, mereka terlihat aktif mengikuti petunjuk guru.

Berdasarkan hasil refleksi pengamat, sebagian besar siswa berperan aktif dalam proses pembelajaran. Menurut pengamat hal yang menyebabkan adalah

guru cukup berpengalaman dalam mengajar pelajaran sejarah, guru berperan sebagai fasilitator, siswa tidak merasa digurui. Siswa mudah memahami informasi yang diberikan guru, terutama tentang tahapan dalam model pembelajaran holistik.

Proses pembelajaran kedua dan ketiga mengalami kemajuan, indikatornya adalah: (a) guru menguasai tahapan/sintaks model pembelajaran holistik; (b) siswa antusias mengamati media yang ditampilkan guru; (c) siswa aktif mencari informasi dan sumber pembelajaran; (d) diskusi kelompok berjalan lancar; (e) presentasi berjalan lancar; (f) evaluasi berjalan sesuai dengan kompetensi kognitif dan kompetensi afektif; (g) guru aktif menilai karakter siswa melalui rubrik penilaian karakter.

Selama uji coba luas berlangsung dilakukan pengamatan oleh pengamat. Rubrik pengamatan proses pembelajaran dengan model pembelajaran holistik adalah indikator pelaksanaan pembelajaran. Rangkuman hasil pengamatan uji coba di SMA Negeri 22 Palembang dapat dilihat pada lampiran 19.

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa pelaksanaan uji coba model pembelajaran holistik secara luas berlangsung dengan lancar, indikatornya adalah mulai dari pelaksanaan pembelajaran tahap satu sampai dengan tahap ketiga selalu mengalami peningkatan. Kelemahan yang muncul pada tahap sebelumnya menjadi bahan untuk perbaikan pada tahap berikutnya. Dengan kondisi tersebut dapat dikatakan bahwa model pembelajaran holistik untuk meningkatkan karakter dalam pembelajaran sejarah dapat diterapkan pada siswa SMA Negeri 22 Palembang.

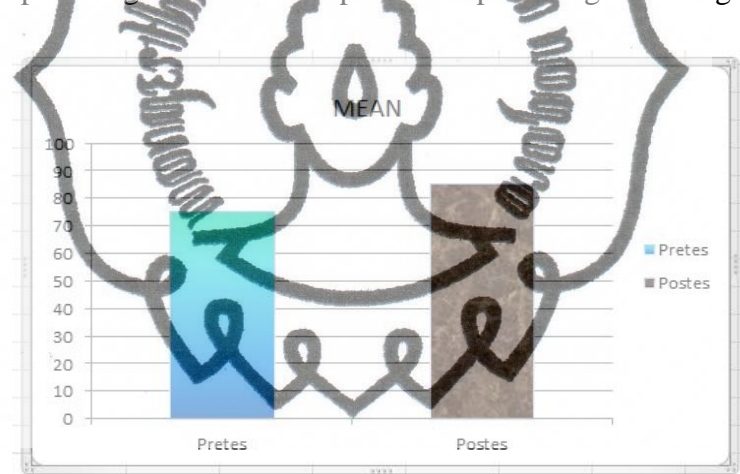
Pada uji coba luas di SMA Negeri 22 Palembang, diawal pembelajaran guru melakukan pretes dan pada akhir pembelajaran melakukan postes tertulis untuk melihat kemampuan intelektual (aspek kognitif) dan karakter siswa. Untuk melihat kemampuan kognitif digunakan soal pilihan ganda dan untuk mengukur kemampuan afektif digunakan skala likert. Dengan bantuan program SPSS, diketahui hasil pre tes kemampuan kognitif diperoleh rata-rata nilai kelas sebesar 75,76. Hasil postes diketahui nilai rata-rata kelas sebesar 85,62. Untuk melihat peningkatan digunakan rumus *gain*, setelah dihitung dengan rumus *gain*

didapatkan nilai 0,406, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan dengan kategori sedang.

Tabel 7. Rangkuman hasil kemampuan kognitif
Pada Uji Coba Luas di SMA Negeri 22 Palembang

Tes	Nilai Rata-Rata	N-Gain	Interpretasi
Pretes	75,76	0,406	Sedang
Postes	85,62		

Hasil kemampuan kognitif tersebut dapat dilihat pada diagram sebagai berikut.



Gambar 5. Sebaran Nilai Kemampuan Kognitif Pada Uji Coba Luas Di SMA Negeri 22 Palembang

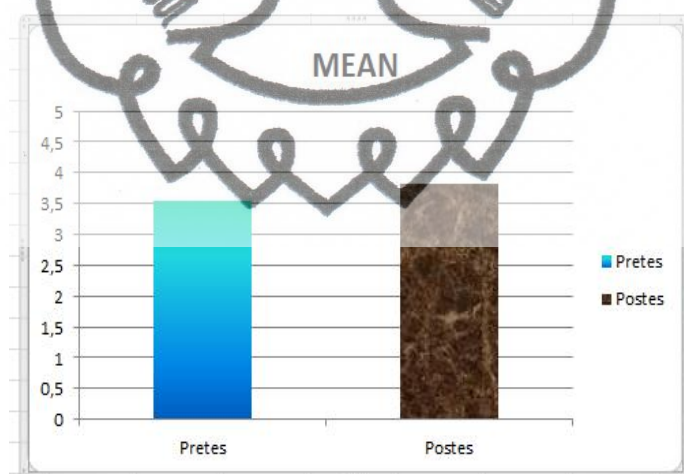
Berdasarkan diagram di atas diketahui nilai kemampuan kognitif siswa mengalami peningkatan yaitu pada nilai pretes rata-rata 75,76 dan pada postes nilai- rata-rata siswa 85,62. Maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran holistik memberikan dampak positif pada pembelajaran sejarah, yaitu meningkatkan hasil belajar sejarah siswa SMA Negeri 22 Palembang.

Tabel 8. Rangkuman Skor Karakter
Pada Uji Coba Luas di SMA Negeri 22 Palembang

Jenis	Skor Rata-Rata	N-Gain	Interpretasi
Pretes	3,55	1,16	Tinggi
Postes	4,33		

Berdasarkan tabel di atas diketahui hasil pretes karakter diperoleh rata-rata skor sebesar 3,55, hasil postes skor rata-rata kelas sebesar 4,33. Untuk melihat peningkatan digunakan rumus *gain*, setelah dihitung dengan rumus *gain* didapatkan skor 1,16, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan dengan kategori tinggi.

Hasil Skor Karakter tersebut dapat dilihat pada diagram berikut.



Gambar 6. Sebaran Skor Karakter pada Uji Coba Luas
Di SMA Negeri 22 Palembang

Berdasarkan diagram di atas diketahui skor kaarakter siswa mengalami peningkatan, yaitu pada skor pretes rata-rata 3,55 dan pada postes skor rata-rata 4,33. Maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran holistik dalam pembelajaran sejarah disamping memberikan dampak pada peningkatan

kemampuan kognitif, juga memberikan dampak peningkatan karakter bagi siswa di SMA Negeri 22 Palembang.

c). Keterterapan Model Pembelajaran Holistik di SMA Muhammadiyah 2 Palembang.

Uji coba luas di SMA Muhammadiyah 2 Palembang dilaksanakan selama tiga kali pertemuan. Uji coba dilaksanakan oleh guru sejarah, latar belakang pendidikannya adalah pendidikan sejarah dan sudah cukup lama mengajar sejarah. Pengalaman guru cukup banyak dalam mengajar pelajaran sejarah di SMA, sehingga dengan mudah guru beradaptasi dengan model pembelajaran holistik yang akan diuji cobakan.

Pada pertemuan pertama guru cukup memahami sintaks model pembelajaran holistik, hal ini disebabkan guru terbiasa mengajar dengan menggunakan media, mengadakan diskusi, dan menugaskan siswa untuk presentasi. Siswa cukup antusias dengan model pembelajaran holistik yang mereka ikuti, hal ini terlihat keaktifan siswa dalam proses pembelajaran, walaupun ada beberapa siswa yang terlihat kurang siap dalam mengikuti pembelajaran.

Hasil refleksi pengamat menunjukkan sebagian besar siswa antusias dalam mengikuti proses pembelajaran. Antusiasme siswa disebabkan guru banyak memberikan contoh nilai-nilai yang ada pada materi pembelajaran sejarah.

Pada proses pembelajaran kedua dan ketiga kegiatan pembelajaran mengalami peningkatan. Peningkatan tersebut terlihat pada: (a) guru mengasai materi pembelajaran; (b) guru memahami tahapan model pembelajaran holistik; (c) pemecahan masalah melalui diskusi kelompok berjalan lancar; (d) presentasi berjalan lancar; (e) penarikan nilai-nilai dari materi sejarah berjalan dengan lancar.

Selama uji coba luas berlangsung dilakukan pengamatan oleh pengamat. Format pengamatan proses pembelajaran dengan model pembelajaran holistik untuk meningkatkan karakter dalam pembelajaran sejarah, digunakan indikator pelaksanaan pembelajaran. Rekapitulasi hasil pengamatan uji coba luas kesatu

sampai dengan ketiga pada SMA Muhammadiyah 2 Palembang dapat dilihat pada adalah sebagai be lampiran 20.

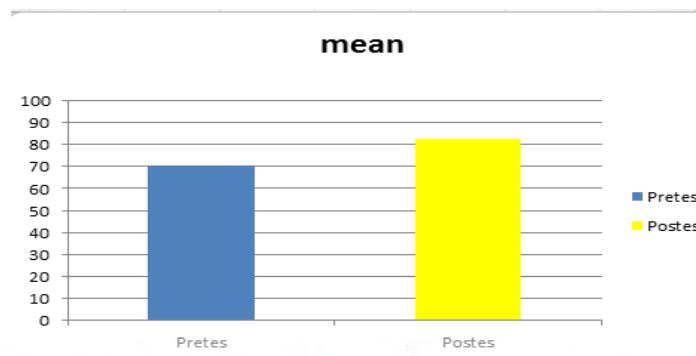
Hasil pengamatan menunjukkan bahwa pelaksanaan uji coba model pembelajaran holistik secara luas berlangsung dengan lancar, indikatornya adalah mulai dari pelaksanaan pembelajaran tahap satu sampai dengan tahap ketiga selalu mengalami peningkatan. Kelemahan yang muncul pada tahap sebelumnya menjadi bahan untuk perbaikan pada tahap berikutnya. Dengan kondisi tersebut dapat dikatakan bahwa model pembelajaran holistik untuk meningkatkan karakter dalam pembelajaran sejarah dapat diterapkan pada siswa SMA Muhammadiyah 2 Palembang.

Pada uji coba luas di SMA Muhammadiyah 2 Palembang, di awal pembelajaran guru melakukan pretes dan pada akhir pembelajaran melakukan postes tertulis untuk melihat kemampuan intelektual (aspek kognitif) dan karakter siswa. Untuk melihat kemampuan kognitif digunakan soal pilihan ganda dan untuk mengukur karakter digunakan skala likert. Dengan bantuan program SPSS, diketahui hasil pre tes kemampuan kognitif diperoleh rata-rata nilai kelas sebesar 70,54. Hasil postes diketahui nilai rata-rata kelas sebesar 82,36. Untuk melihat peningkatan digunakan rumus *gain*, setelah dihitung dengan rumus *gain* didapatkan nilai 0,401, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan dengan kategori sedang.

Tabel 9. Rangkuman hasil kemampuan kognitif
Pada Uji Luas di SMA Muhammadiyah 2 Palembang

Tes	Nilai Rata-Rata	N-Gain	Interpretasi
Pretes	70,54	0,401	Sedang
Postes	82,36		

Hasil kemampuan kognitif tersebut dapat dilihat pada diagram sebagai berikut.



Gambar 7. Sebaran Nilai Kemampuan Kognitif Pada Uji Coba Luas
Di SMA Muhammadiyah 2 Palembang

Berdasarkan diagram di atas diketahui nilai kemampuan kognitif siswa mengalami peningkatan yaitu pada nilai pretes rata-rata 70,54 dan pada postes nilai- rata-rata siswa 82,36. Maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran holistik memberikan dampak positif pada pembelajaran sejarah, yaitu meningkatkan hasil belajar sejarah siswa SMA Muhammadiyah 2 Palembang.

Tabel 10. Rangkuman Hasil Skor Karakter
Pada Uji Coba Luas Di SMA Muhammadiyah2 Palembang

Jenis	Skor Rata-Rata	N-Gain	Interpretasi
Pretes	3,38	0,327	Sedang
Postes	3,78		

Berdasarkan tabel di atas diketahui hasil pretes skor karakter siswa diperoleh rata-rata skor sebesar 3,38, hasil postes skor rata-rata kelas sebesar 3,78. Untuk melihat peningkatan digunakan rumus *gain*, setelah dihitung dengan rumus *gain* didapatkan skor 0,327, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan dengan kategori sedang.

Hasil skor karakter tersebut dapat dilihat pada diagram berikut.

commit to user



Gambar 8. Sebaran Skor Karakter Pada Uji Coba Luas
Di SMA Muhammadiyah 2 Palembang

Berdasarkan diagram di atas diketahui skor karakter siswa mengalami peningkatan, yaitu pada skor pretes rata-rata 3,38 dan pada postes skor rata-rata 3,78. Maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran holistik dalam pembelajaran sejarah disamping memberikan dampak pada peningkatan kemampuan kognitif, juga memberikan peningkatan karakter bagi siswa di SMA Muhammadiyah 2 Palembang.

Rekapitulasi hasil pretes dan postes kemampuan kognitif pada uji coba luas, di SMA Negeri 15 Palembang, SMA Negeri 22 Palembang, dan SMA Muhammadiyah 2 Palembang dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 11. Rangkuman Hasil Rata-Rata dan Peningkatan Pretes dan Postes Kemampuan Kognitif pada Uji Coba Luas

No	Kelompok	Pretes	Postes	<i>N-Gain</i>	Interpretasi
1	SMA Negeri 15 Palembang	73,71	81,31	0,315	Sedang
2	SMA Negeri 22 Palembang	75,76	85,62	0,406	Sedang
3	SMA Muh. 2 Palembang	70,54	82,36	0,401	Sedang

Tabel diatas menunjukkan bahwa setiap kelompok uji coba terdapat peningkatan hasil pretes dan postes kemampuan kognitif. Hal tersebut dapat dilihat adanya peningkatan rata-rata nilai yang dicapai pada pretes dan postes di

setiap kelompok. Uji coba di SMA Negeri 15 Palembang menunjukkan adanya peningkatan rata-rata hasil belajar pada pretes 73, 71, dan pada postes 81,31, gain atau peningkatan sebesar 0,315 termasuk kategori sedang. Uji coba pada SMA Negeri 22 Palembang menunjukkan adanya peningkatan rata-rata hasil belajar pada pretes sebesar 75,76 dan postes 85,62, *Gain* atau peningkatan sebesar 0,406 termasuk kategori sedang. Kemudian Uji coba di SMA Muhammadiyah 2 Palembang, dihasilkan rata-rata hasil belajar pada pretes sebesar 70,54 dan postes sebesar 82,36, *Gain* atau peningkatan sebesar 0,401. Berdasarkan peningkatan yang terjadi pada semua kelompok uji coba luas model pembelajaran holistik untuk meningkatkan karakter dalam pembelajaran sejarah, menunjukkan bahwa model pembelajaran holistik dalam pembelajaran sejarah terbukti dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hal itu berarti memiliki nilai keterterapan, maka model pembelajaran holistik dalam pembelajaran sejarah hasil uji coba luas ini tidak ada perubahan atau sama dengan model pembelajaran hasil uji terbatas. Model pembelajaran holistik dalam pembelajaran sejarah ini perlu diuji lebih lanjut untuk mengetahui keefektifan model. Pengujian akan dilakukan pada tahap pengujian model/keefektifan model.

Tabel 12. Rangkuman Hasil Rata-Rata dan Peningkatan Pretes dan Postes Skor Karakter Siswa pada Uji Coba Luas

No	Kelompok	Pretes	Postes	N-Gain	Interpretasi
1	SMA Negeri 15 Palembang	3,59	4,47	1,66	Tinggi
2	SMA Negeri 22 Palembang	3,55	4,33	1,16	Tinggi
3	SMA Muh. 2 Palembang	3,38	3,78	0,327	Sedang

Tabel diatas menunjukkan bahwa setiap kelompok uji coba terdapat peningkatan hasil pretes dan postes skor karakter. Hal tersebut dapat dilihat adanya peningkatan rata-rata skor yang dicapai pada pretes dan postes di setiap kelompok. Uji coba di SMA Negeri 15 Palembang menunjukkan adanya peningkatan rata-rata skor pada pretes 3,59, dan pada postes 4,47, *gain* atau

peningkatan sebesar 1,66 termasuk kategori tinggi. Uji coba pada SMA Negeri 22 Palembang menunjukkan adanya peningkatan rata-rata skor pada pretes sebesar 3,55 dan postes 4,33, *gain* atau peningkatan sebesar 1,16 termasuk kategori tinggi. Kemudian Uji coba di SMA Muhammadiyah 2 Palembang, dihasilkan rata-rata skor pada pretes sebesar 3,38 dan postes sebesar 3,78, *gain* atau peningkatan sebesar 0,327 termasuk kategori sedang.

Berdasarkan peningkatan yang terjadi pada semua kelompok uji coba luas model pembelajaran holistik untuk meningkatkan karakter dalam pembelajaran sejarah, menunjukkan bahwa model pembelajaran holistik dalam pembelajaran sejarah terbukti dapat meningkatkan karakter siswa. Hal itu berarti memiliki nilai keterterapan, maka model pembelajaran holistik dalam pembelajaran sejarah hasil uji coba luas ini tidak ada perubahan atau sama dengan model pembelajaran hasil uji terbatas. Model pembelajaran holistik dalam pembelajaran sejarah ini perlu diuji lebih lanjut untuk mengetahui keefektifan model. Pengujian akan dilakukan pada tahap pengujian model/keefektifan model.

3. Keefektifan Model Pembelajaran Holistik

Pengujian model pembelajaran holistik ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui efektifitas model pembelajaran holistik untuk peningkatan karakter dalam pembelajaran sejarah yang dikembangkan, dengan cara membandingkan model pembelajaran holistik dengan model pembelajaran konvensional yang biasa dilakukan guru. Pelaksanaan pengujian model menggunakan metode eksperimen terhadap siswa pada kelompok eksperimen dan siswa kelompok kontrol. Pengujian model dilakukan di SMA Negeri 11 Palembang, SMA Negeri 22 Palembang, SMA PGRI 2 Palembang, dan SMA Muhammadiyah 2 Palembang

Pengujian model pembelajaran holistik untuk meningkatkan karakter dalam pembelajaran sejarah menggunakan model pembelajaran hasil uji coba luas. Jadi model pembelajaran holistik yang diterapkan dalam pengujian model menggunakan tahapan yang sama dengan tahapan uji coba luas. Pada pengujian model ini tidak dilakukan pengamatan secara spesifik yang berfungsi untuk

mengetahui keterterapan model pembelajaran holistik pada saat uji coba berlangsung, maupun melakukan perbaikan atau penyempurnaan terhadap model. Jadi pengujian model ini ditekankan pada hasil akhir setelah model pembelajaran holistik untuk meningkatkan karakter dalam pembelajaran sejarah selesai dilaksanakan.

a. Hasil Analisis Data

Pengujian model menggunakan metode eksperimen terhadap kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Teknik analisis data yang digunakan adalah statistik non parametrik (Uji Mann-Whitney U) dengan bantuan SPSS untuk analisis data skor karakter. Untuk analisis data hasil belajar sejarah digunakan uji beda t-tes dengan bantuan program SPSS. Sebelum dilakukan uji perbedaan t-tes dan uji Mann-Whitney U, terlebih dahulu dilakukan uji persyaratan yaitu uji normalitas dan homogenitas. Berikut adalah hasil uji normalitas dan uji homogenitas serta uji Mann-Whitney U untuk skor karakter dan uji normalitas dan homogenitas serta uji beda t-tes untuk hasil belajar sejarah.

1). Analisis Data Pengujian Model (Hasil Belajar)

Untuk melakukan uji perbedaan terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat yaitu uji normalitas dan uji homogenitas yang dilakukan dengan menggunakan program SPSS. Hasil uji persyaratan terdiri dari uji normalitas dan uji homogenitas adalah sebagai berikut.

Uji Normalitas

Berikut adalah perhitungan uji normalitas data dengan bantuan program SPSS

Tests of Normality						
Kelompok	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Nilai Kelompok A	,111	68	,037	,978	68	,265
Kelompok B	,112	66	,038	,972	66	,138

a. Lilliefors Significance Correction

Berdasarkan perhitungan dengan bantuan program SPSS didapatkan hasil, Sig, $0,265 > 0,05$ pada kelompok A (Eksperimen), dan Sig, $0,138 > 0,05$ pada kelompok B (kontrol), maka artinya kedua sampel adalah normal

Uji Homogenitas

Berikut adalah hasil perhitungan uji homogenitas dengan bantuan program SPSS

Oneway

[DataSet0]

Test of Homogeneity of Variances

Eksp

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
1,015	10	49	,445

ANOVA

Eksp

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	225,661	16	14,104	1,292	,240
Within Groups	535,006	49	10,918		
Total	760,667	65			

Berdasarkan perhitungan dengan bantuan program SPSS didapatkan hasil, Sig. $0,240 > 0,05$, yang berarti data adalah homogen. Untuk melakukan uji beda kedua prasyarat yaitu normalitas dan homogenitas sudah terpenuhi, oleh karena itu uji beda digunakan statistik t-tes, dengan hipotesis sebagai berikut:

H_0 : tidak terdapat perbedaan hasil belajar antara siswa kelompok eksperimen yang diajar dengan model pembelajaran holistik dengan siswa kelompok kontrol yang diajar dengan metode konvensional.

H_a : terdapat perbedaan hasil belajar antara siswa kelompok eksperimen yang diajar dengan model pembelajaran holistik dengan siswa kelompok kontrol yang diajar dengan metode konvensional.

Kriteria Pengambilan Keputusan:

1. Jika $Sig \geq 0,05$, maka H_0 diterima
2. Jika $Sig \leq 0,05$, maka H_0 ditolak

Berikut adalah hasil perhitungan uji beda dengan statistik t-test dengan bantuan program SPSS.

Group Statistics

Kelompok	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Nilai Kelompok A	68	75,8088	3,36469	,40803
Kelompok B	66	69,3485	3,00482	,46834

Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df.	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
Nilai	Equal variances assumed	2,106	,149	10,420	132	,000	6,46034	,62001	5,23390	7,68678
	Equal variances not assumed			10,401	129,013	,000	6,46034	,62115	5,23137	7,68930

T-Test

Dari tabel di atas diperoleh Sig. (2-tailed) $0,00 < 0,05$, maka H_0 ditolak yang berarti terdapat perbedaan antara kelompok Eksperimen dengan kelompok Kontrol. Maka siswa kelompok Eksperimen yang diajar dengan model pembelajaran holistik hasil belajarnya lebih tinggi daripada siswa kelompok kontrol yang diajar dengan metode konvensional.

2). Analisis Data Pengujian Model (Karakter)

Untuk melakukan uji perbedaan terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat yaitu uji normalitas dan uji homogenitas yang dilakukan dengan menggunakan program

SPSS. Hasil uji prasyarat terdiri dari uji normalitas dan uji homogenitas adalah sebagai berikut.

Uji Normalitas

Tests of Normality						
		Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk	
Kelompok		Statistic	df	Sig.	Statistic	df
Skor	Kelompok A	,179	68	,000	,901	68
	Kelompok B	,270	66	,000	,757	66

a. Lilliefors Significance Correction

Tabel di atas adalah hasil uji normalitas dengan bantuan program SPSS menggunakan metode Lilliefors dan Shapiro Wilk. Skor Sig kedua uji tersebut $0,000 < 0,05$ yang berarti data tidak berdistribusi normal.

Uji Homogenitas

Test of Homogeneity of Variances				
→ Skor	Levene Statistic	df1	df2	Sig.
	,320	1	132	,573

Tabel di atas menunjukkan hasil uji homogenitas menggunakan bantuan SPSS, dengan uji Levene's test. Uji Levene's digunakan untuk menguji homogenitas varians pada data yang tidak berdistribusi normal. Hasil Uji tersebut menunjukkan Sig. $0,573 > 0,05$, yang berarti varians kedua kelompok homogen.

Dari hasil uji prasyarat ternyata data tersebut tidak berdistribusi normal, tetapi kedua varians homogen. Oleh karena uji perbedaan tidak dapat dilakukan dengan menggunakan statistik inferensial, tetapi menggunakan statistik non parametrik. Untuk uji perbedaan dengan statistik non parametrik digunakan Uji Mann-Whitney U. Hipotesis yang diajukan adalah:

H_0 : tidak terdapat perbedaan skor karakter antara siswa kelompok eksperimen yang diajar dengan model pembelajaran holistik dengan siswa kelompok kontrol yang diajar dengan metode konvensional.

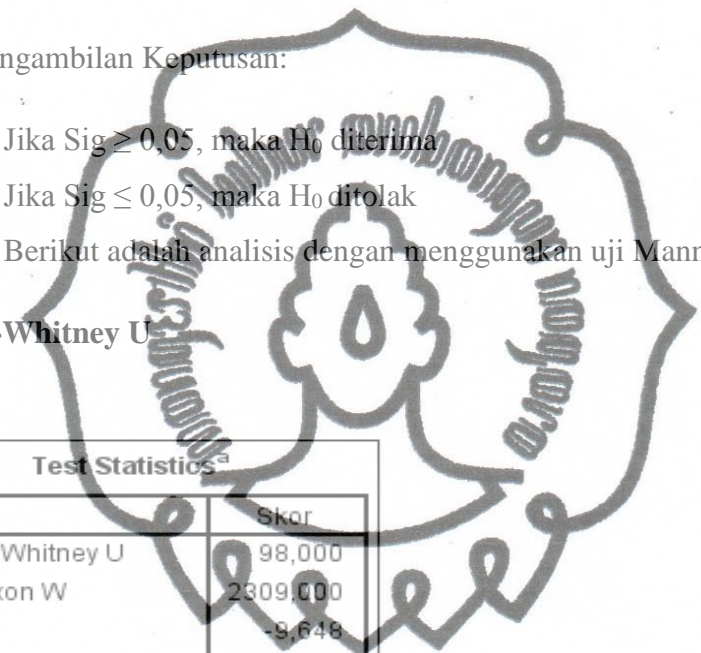
H_a : terdapat perbedaan skor karakter antara siswa kelompok eksperimen yang diajar dengan model pembelajaran holistik dengan siswa kelompok kontrol yang diajar dengan metode konvensional.

Kriteria Pengambilan Keputusan:

1. Jika $Sig \geq 0,05$, maka H_0 diterima
2. Jika $Sig \leq 0,05$, maka H_0 ditolak

Berikut adalah analisis dengan menggunakan uji Mann-Whitney U

Uji Mann-Whitney U



	Skor
Mann-Whitney U	98,000
Wilcoxon W	2309,000
Z	-9,648
Asymp. Sig. (2-tailed)	,000
a. Grouping Variable: Kelompok	

Mann-Whitney Test

	Kelompok	N	Mean Rank	Sum of Ranks
Skor	Kelompok A	68	99,06	6736,00
	Kelompok B	66	34,98	2309,00
	Total	134		

Tabel di atas menunjukkan Sig. (2-tailed) $0,000 < 0,05$, berarti H_0 ditolak dan H_a diterima, maka terdapat perbedaan bermakna antara dua kelompok yaitu kelompok eksperimen yang diajar dengan model pembelajaran holistik skor

karakternya lebih tinggi dibandingkan dengan skor kelompok kontrol yang diajar dengan metode konvensional.

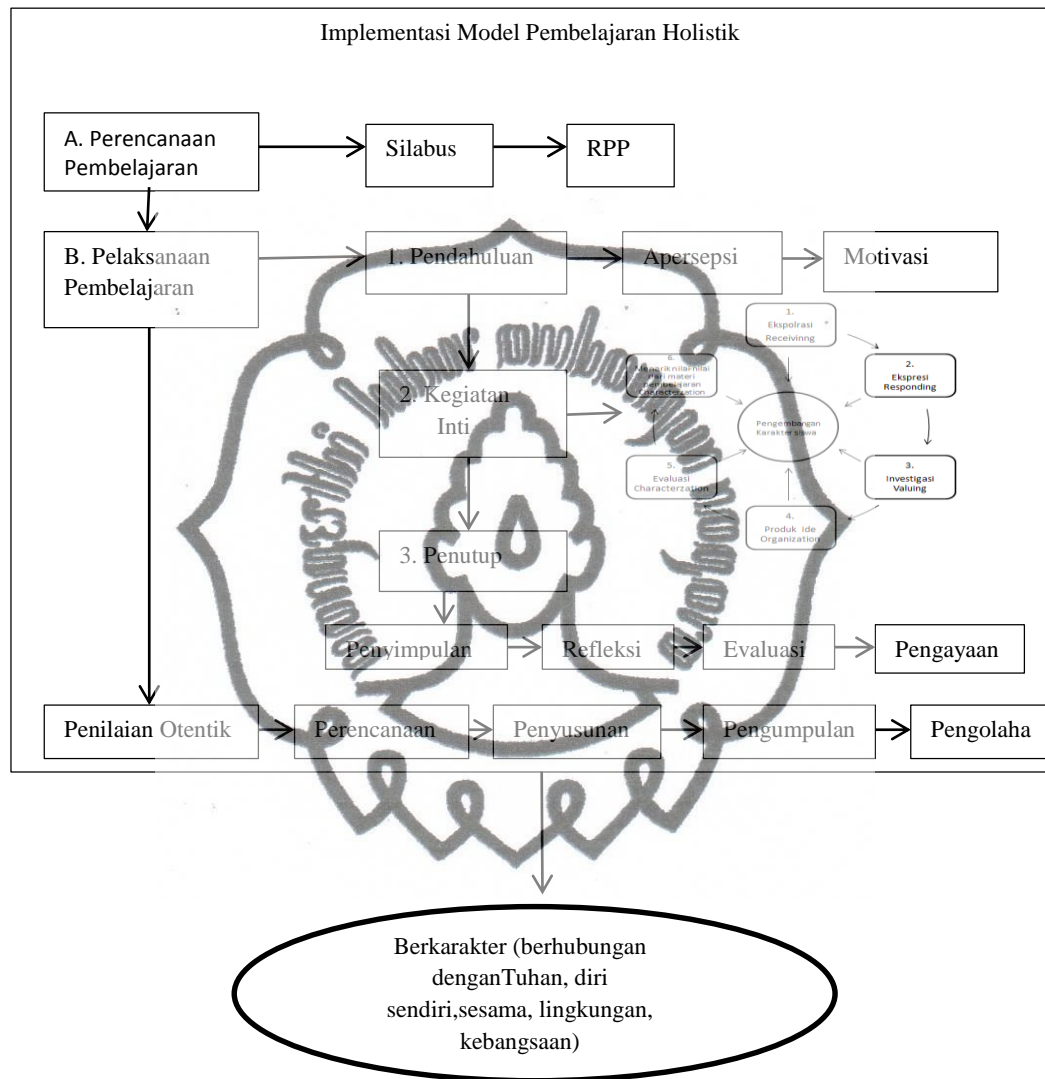
b. Rangkuman

Hasil pengujian model pembelajaran holistik dapat dirangkum sebagai berikut:

- 1) Berdasarkan perhitungan dengan bantuan program SPSS diperoleh Sig. (2-tailed) $0,00 < 0,05$, berdasar pada kriteria pengujian hipotesis maka H_0 ditolak, artinya ada perbedaan hasil belajar sejarah antara kelompok Eksperimen dengan kelompok Kontrol. Maka siswa kelompok Eksperimen yang menggunakan model pembelajaran holistik memiliki hasil belajar yang lebih baik daripada kelompok Kontrol yang menggunakan metode konvensional. Maka model pembelajaran holistik secara efektif dapat meningkatkan hasil belajar sejarah siswa.
- 2) Berdasarkan perhitungan dengan bantuan program SPSS diperoleh Sig. (2-tailed) $0,00 < 0,05$, dan berdasar pada kriteria pengujian hipotesis maka H_0 ditolak, artinya ada perbedaan skor karakter antara kelompok Eksperimen dengan kelompok Kontrol. Maka siswa kelompok Eksperimen yang menggunakan model pembelajaran holistik memiliki skor karakter yang lebih baik tinggi daripada kelompok Kontrol yang menggunakan metode konvensional. Maka model pembelajaran holistik secara efektif dapat meningkatkan karakter siswa yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, berhubungan dengan diri sendiri, berhubungan dengan sesama, berhubungan dengan lingkungan, dan berhubungan dengan kebangsaan.

Berdasarkan hasil pengujian model pembelajaran holistik untuk peningkatan karakter dalam pembelajaran sejarah, maka didapatkan model akhir model pembelajaran holistik yang efektif untuk peningkatan karakter dalam pembelajaran sejarah. Langkah-langkah model pembelajaran holistik sebagai model akhir dapat dilihat pada lampiran 44. Model akhir model pembelajaran holistik dapat dilihat pada bagan berikut.

Model Akhir Model Pembelajaran Holistik



Bagan 8. Model Akhir Model Pembelajaran Holistik Untuk Peningkatan Karakter dalam Pembelajaran Sejarah

c. Kelebihan dan Kelemahan Model Pembelajaran Holistik Untuk Meningkatkan Karakter dalam Pembelajaran Sejarah

1). Kelebihan

Kelebihan model pembelajaran holistik untuk peningkatan karakter dalam pembelajaran sejarah ini adalah:

- a). Model pembelajaran holistik dapat digunakan tidak hanya untuk pembelajaran sejarah, namun bisa juga digunakan untuk pembelajaran IPS umumnya.
- b). Sintaks model pembelajaran holistik sejalan dengan pendekatan saintifik.
- c). Siswa diberi kesempatan untuk berperan aktif dalam proses pembelajaran.
- d). Siswa diberi kesempatan untuk mengembangkan kemampuan kognitif maupun karakter melalui sintaks model pembelajaran holistik.
- e). Guru berperan sebagai fasilitator, motivator, pengamat, dan penilai dalam proses pembelajaran.
- f). Siswa mendapatkan pengalaman belajar terutama pada kemampuan menarik nilai-nilai dari materi yang dipelajari.

2). Kelemahan

Kelemahan model pembelajaran holistik untuk peningkatan karakter dalam pembelajaran sejarah ini adalah:

- a) Dibutuhkan pemahaman guru dan siswa dalam menarik nilai-nilai dari materi yang dipelajari.
- b) Dibutuhkan keterampilan guru dalam mengelola waktu pada tahapan proses pembelajaran.
- c) Dibutuhkan keseriusan guru dalam menerapkan model pembelajaran holistik.

- d) Dibutuhkan keterampilan guru dalam mengamati siswa terkait dengan peningkatan karakter siswa.
- e) Dibutuhkan keterampilan guru dalam menyiapkan instrumen/rubrik untuk mengamati karakter siswa dalam proses pembelajaran sejarah.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Pembahasan Hasil Penelitian Studi Pendahuluan

a. Kondisi Pembelajaran Sejarah

Berdasarkan temuan pada studi pendahuluan, kualifikasi guru sejarah SMA di Palembang secara umum berlatarbelakang pendidikan program pendidikan sejarah dan berkualifikasi S1 sesuai dengan Undang-Undang Guru dan Dosen No. 14 Tahun 2005 Bab IV pasal 8 dan 9. Sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, guru sebaiknya mengajar sesuai dengan latar belakang pendidikannya. Oleh karena itu dari segi kualifikasi guru, kualitas guru sejarah di SMA kota Palembang sudah memenuhi syarat untuk terlaksananya proses pembelajaran sejarah.

Guru selalu berupaya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran sejarah, oleh karena itu guru mengikuti pertemuan secara berkala yang dilaksanakan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP). Pada kegiatan MGMP guru-guru bekerjasama dan menyamakan persepsi terkait dengan perencanaan pembelajaran (RPP), pelaksanaan pembelajaran, dan pelaksanaan penilaian. Dalam hal ini guru menyadari bahwa rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) merupakan faktor yang sangat penting karena menentukan kualitas proses pembelajaran.

Guru dituntut memiliki kompetensi profesional dan pedagogik, personal, dan sosial. Selain menguasai materi pembelajaran guru juga harus memiliki kompetensi untuk menyampaikan materi pembelajaran, guru harus memiliki kepribadian yang baik, dan interpersonal yang baik. Dengan empat kompetensi tersebut, seorang guru akan menjalankan tugasnya dengan baik. Hal tersebut sejalan dengan Undang-Undang No. 19 Tahun 2003 tentang guru dan dosen, yaitu

jika menginginkan pembelajaran berkualitas oleh guru, maka guru harus memiliki empat kompetensi, yaitu kompetensi profesional, pedagogik, personal, dan sosial.

Berdasarkan hasil temuan pada studi pendahuluan, terungkap bahwa pada umumnya guru sejarah sudah mempersiapkan RPP sebelum melaksanakan pembelajaran, akan tetapi dalam pelaksanaan pembelajaran seringkali guru kurang patuh dengan RPP, sehingga proses pembelajaran berjalan kurang lancar. Dalam RPP juga sudah dicantumkan nilai-nilai karakter, tetapi dalam proses pembelajaran tidak dilaksanakan. Hal ini terjadi karena pada waktu guru membuat RPP hanya mencontoh RPP yang sudah ada, termasuk dalam menganalisa nilai-nilai karakter yang dicantumkan dalam RPP. Nilai-nilai karakter yang dicantumkan dalam RPP tidak disesuaikan dengan KD, tetapi nilai-nilai karakter dicantumkan sesuai dengan contoh yang ada pada RPP. Hal tersebut berdampak pada pengembangan nilai-nilai karakter yang tidak berjalan karena tidak dipersiapkan oleh guru dengan baik. Semestinya RPP dibuat oleh guru sesuai dengan kebutuhan, bukan hanya mencontoh RPP lain.

Kurikulum yang digunakan oleh guru-guru sejarah kota Palembang adalah kurikulum 2013, dan sebagian sekolah sudah menerapkan kurikulum 2013 revisi 2017. Menurut para guru sejarah, kurikulum 2013 memang lebih bagus dibandingkan dengan kurikulum sebelumnya. Tetapi dalam pelaksanaannya sebagian guru sejarah merasa kurang memahami. Oleh karena itu guru sejarah berupaya untuk selalu mencari tahu tentang kurikulum 2013, yaitu dengan menghadiri musyawarah guru mata pelajaran (MGMP) sejarah. Secara bersama-sama guru sejarah memecahkan masalah terkait dengan pembelajaran sejarah.

Berdasarkan hasil temuan pada studi pendahuluan, guru sejarah sudah mengenal dan memahami beberapa model pembelajaran, akan tetapi dalam proses pembelajaran sering tidak dilaksanakan, alasannya adalah antara lain tidak ada waktu untuk mempersiapkan penggunaan model, dan mengejar materi yang harus diberikan kepada siswa. Oleh karena itu guru sejarah lebih memilih metode ceramah dan tanya jawab dalam melaksanakan proses pembelajaran. Hal ini berdampak pada proses pembelajaran yang terpusat pada guru, dan siswa menjadi tidak aktif dalam proses pembelajaran.

Terkait dengan nilai-nilai karakter yang harus dikembangkan sesuai dengan amanah dari kurikulum 2013. Pada umumnya guru sejarah sudah mengetahui dan sudah mencantumkan di dalam RPP. Dalam pelaksanaannya guru sejarah seringkali tidak mengimplementasikan dalam proses pembelajaran. Hal tersebut berdampak pada kurang berhasilnya tujuan *grand design* kemendiknas tahun 2010 dan perpres no. 18 tahun 2017 tentang penguatan pendidikan karakter (PPK) pada peserta didik di sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap guru sejarah, bahwa model pembelajaran holistik untuk meningkatkan karakter dalam pembelajaran sangat bagus untuk diterapkan pada pembelajaran sejarah. Hal itu karena model pembelajaran tersebut dapat mengakomodasi potensi yang dimiliki siswa yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor. Dengan pendekatan model pembelajaran holistik yaitu *knowing the good, feeling and loving the good, dan acting the good*, siswa dapat mengembangkan nilai karakternya karena pendekatan tersebut senada dengan pendekatan dalam pendidikan karakter. Bahkan salah satu sintaksnya yaitu menarik nilai-nilai dari materi sejarah yang dipelajari, sintaks itu sangat bagus untuk mengenalkan kepada siswa tentang nilai-nilai yang dapat digunakan untuk pedoman hidup sehari-hari, hal ini sesuai dengan fungsi pembelajaran sejarah yaitu sebagai sarana membentuk kepribadian siswa melalui penanaman nilai karakter (Wiriaatmadja, 2002: 12; Winnenbun, 2001: 53). Dengan mengetahui nilai-nilai yang dapat dimanfaatkan untuk pedoman hidup, maka pembelajaran sejarah menjadi diminati oleh siswa. Dengan mengetahui nilai-nilai karakter maka siswa berusaha untuk memahami, dan pada gilirannya siswa akan melaksanakan nilai-nilai karakter tersebut, seperti dikemukakan oleh Lickona (2012: 85) bahwa komponen karakter terdiri atas *moral knowing, moral feeling, dan moral action*. Hal tersebut sesuai juga dengan pendekatan pembelajaran holistik yaitu *knowing the good, feeling and loving the good, dan acting the good* (Musfah, 2012: 38).

Berdasarkan temuan studi pendahuluan, menurut siswa proses pembelajaran sejarah yang diikuti kurang menarik, membosankan, dan monoton. Penyebabnya adalah pembelajaran berlangsung monoton, guru dalam menyampaikan materi pembelajaran bertindak sebagai agen pembelajaran atau pembelajaran berpusat

pada guru, sementara siswa menerima ceramah yang diberikan guru (Kang, 2013: 192). Selain metode ceramah, guru juga jarang menggunakan media pembelajaran, model pembelajaran, dan kurang memanfaatkan teknologi informasi seperti internet. Hal tersebut mengakibatkan adanya kesenjangan pemanfaatan teknologi antara guru dengan siswa.

Siswa menganggap pelajaran sejarah tidak menarik, tidak penting, tidak bermanfaat, dan hanya berupa ceritera masa lalu. Karena sifat pelajaran sejarah yang abstrak dan tidak ada keterampilan seperti pada mata pelajaran eksakta, maka pelajaran sejarah dianggap hanya mata pelajaran pelengkap.

Anggapan siswa terhadap mata pelajaran sejarah tidak sepenuhnya salah, oleh karena itu perlu ditunjukkan kepada siswa seperti apa pelajaran sejarah yang berguna untuk bekal dan pedoman hidup sekarang dan di masa mendatang. Dalam materi pelajaran sejarah, seperti peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa lampau banyak nilai-nilai yang dapat diambil sebagai pedoman hidup.

Terkait dengan peningkatan nilai-nilai karakter siswa, keaktifan siswa dalam proses pembelajaran dengan mengembangkan ranah kognitif, afektif, dan psikomotor sangat mendukung terjadinya proses peningkatan nilai-nilai karakter. Hal ini disebabkan melalui sarana pengembangan ketiga ranah tersebut nilai-nilai karakter dapat dengan mudah ditingkatkan. Penjelasannya adalah pemahaman nilai-nilai karakter didapatkan melalui ranah pengetahuan (kognitif), siswa yang sudah memahami nilai-nilai karakter akan merasakan (sikap/afektif) kebaikan dari nilai-nilai tersebut, dan pada gilirannya siswa akan melakukan (psikomotor) nilai-nilai karakter tersebut.

b. Perencanaan Pembelajaran

Berdasarkan temuan pada studi pendahuluan, secara umum guru telah menyusun RPP sebelum melaksanakan proses pembelajaran. RPP disusun berdasarkan silabus dan merujuk pada kurikulum 2013. Penyusunan RPP dilakukan secara bersama-sama dengan musyawarah guru mata pelajaran (MGMP) pelajaran sejarah. Penyusunan RPP melalui MGMP mata pelajaran

sejarah bertujuan untuk menyamakan persepsi tentang penyusunan RPP dari segi standar, sistematika, format, dan substansi materi.

Berdasarkan dokumen RPP yang dibuat guru sejarah, ditemukan beberapa RPP yang dibuat guru sama dengan RPP yang dicontohnya, sehingga tidak ada inovasi di dalam pembuatan RPP, seperti yang dikemukakan Sanjaya (2010: 35) bahwa suatu inovasi hanya akan mungkin muncul jika ada permasalahan, permasalahan hanya mungkin ditangkap, ketika proses yang dilaksanakan secara sistematis dipahami. Proses pembelajaran yang sistematis itulah yang diprogram secara utuh, dalam kaitan inilah perencanaan memiliki fungsi inovasi. Oleh karena guru hanya menulis ulang RPP yang dibuatnya, maka guru menjadi tidak kreatif. Pembelajaran dengan menggunakan perencanaan yang matang akan dapat memberikan umpan balik yang dapat menggambarkan berbagai kelemahan yang terjadi. Melalui umpan balik itu guru dapat meningkatkan dan memperbaiki program. Secara kreatif, guru akan selalu memperbaiki berbagai kelemahan dan menemukan hal-hal baru.

Terkait dengan nilai-nilai karakter yang harus dikembangkan sesuai dengan muatan kurikulum 2013, secara umum guru sejarah dalam menyusun RPP telah mencantumkan nilai-nilai karakter dalam RPP. Namun guru tidak sepenuhnya paham tentang karakter yang dicantumkan pada RPP, para guru hanya mencontoh dari RPP yang sudah ada tanpa memahami nilai-nilai karakter apa saja yang sesuai dengan materi pembelajaran yang akan disajikan. Hal tersebut berdampak pada guru tidak melaksanakan pengembangan karakter yang sudah dicantumkan pada RPP, karena guru tidak memahami nilai-nilai karakter tersebut. Oleh karena itu seharusnya guru tidak mencontoh RPP yang sudah ada dalam mempersiapkan RPP, tetapi guru menganalisis dan menyusun sendiri RPP yang akan digunakan sebagai pedoman untuk melaksanakan proses pembelajaran.

c. Pelaksanaan Pembelajaran

Berdasarkan temuan pada studi pendahuluan, secara umum guru sejarah dalam melaksanakan proses pembelajaran telah melakukan tiga tahap kegiatan pembelajaran, yaitu pendahuluan, inti, dan penutup. Pada kegiatan pendahuluan,

sebagian guru sejarah belum melaksanakan tahapan tahap pendahuluan dengan runtut seperti dalam RPP. Guru sejarah hanya melihat kehadiran siswa, dan langsung masuk ke materi pembelajaran pada tahap inti. Guru sejarah kurang memahami bahwa tahap pendahuluan dalam proses pembelajaran sangat penting untuk dilaksanakan. Hal ini disebabkan kegiatan pendahuluan merupakan kegiatan untuk menyiapkan mental siswa memasuki kegiatan inti pembelajaran.

Pada kegiatan inti pembelajaran, sebagian guru sejarah mendominasi pembelajaran dengan menggunakan metode ceramah. Kondisi tersebut tidak sesuai dengan kurikulum 2013, yaitu bahwa proses pembelajaran harus mengaktifkan siswa, guru hanya sebagai fasilitator dan motivator.

Oleh karena guru menggunakan metode ceramah dalam proses pembelajaran, maka proses pembelajaran menjadi tidak menarik, siswa menjadi bosan. Seyogyanya guru dalam proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran inovatif disertai dengan media pembelajaran yang menarik. Terkait dengan nilai-nilai karakter yang dicantumkan dalam RPP, guru tidak mengaplikasikan, dan cenderung diabaikan. Hal tersebut kurang sesuai dengan kurikulum 2013 yang menekankan pada peningkatan karakter siswa pada tiap tahapan pembelajaran. Dalam hal ini guru harus memiliki rubrik penilaian/pengamatan karakter yang digunakan untuk menilai siswa pada saat siswa melaksanakan proses pembelajaran, misalnya pada waktu siswa mengamati media, sedang melakukan kegiatan diskusi, atau sedang melakukan kegiatan presentasi.

Pada kegiatan penutup, guru juga belum sepenuhnya melaksanakan sesuai dengan RPP yang dibuatnya. Kegiatan penutup dalam pembelajaran dimulai dari guru dan siswa menyimpulkan pembelajaran, tetapi guru sering mengabaikan dan tidak melakukan penyimpulan hasil pembelajaran. Kegiatan mengukur/menilai kemampuan siswa juga sering diabaikan, kegiatan tindak lanjut dan memberikan informasi kepada siswa tidak dilaksanakan. Bahkan guru lupa menginformasikan kepada siswa tentang materi yang akan dipelajari pada pertemuan berikutnya. Hal tersebut berdampak pada proses pembelajaran yang kurang sesuai dengan tujuan

pembelajaran, dan berlanjut pada pertemuan proses pembelajaran selanjutnya yang kurang relevan.

d. Penulisan Nilai-Nilai Karakter dalam Silabus dan RPP

Nilai-nilai karakter yang dicantumkan dalam silabus maupun RPP sama untuk semua tahapan pembelajaran dan kompetensi dasar. Guru-guru sejarah menyatakan bahwa penulisan nilai-nilai karakter pada RPP berdasarkan contoh pada RPP yang sudah ada. Pada kenyataannya setiap tahapan dan kompetensi dasar memiliki karakteristik yang berbeda, sehingga kemungkinan nilai-nilai karakter yang dikembangkan juga berbeda. Berdasarkan *grand desain* Kemendiknas (2010), dan Perpres No. 18 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) terdapat 18 nilai-nilai karakter yang dapat dikembangkan, akan tetapi satuan pendidikan dan guru dapat menyesuaikan dengan materi pembelajaran maupun kompetensi dasar.

Berdasarkan temuan tersebut, penulisan nilai-nilai karakter dalam silabus dan RPP perlu diadakan revisi/pembenahan melalui Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) guru sejarah, mengingat MGMP merupakan wadah para guru sejarah dalam menyamakan persepsi. Nilai-nilai karakter agar disesuaikan dengan kompetensi dasar. Jika nilai-nilai karakter yang dikembangkan disesuaikan dengan KD nya, maka diharapkan nilai-nilai karakter akan mudah diadaptasi siswa dan menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari, menjadi cerdas dan memiliki karakter yang kuat.

e. Kebutuhan Model Pembelajaran

Berdasarkan temuan pada studi pendahuluan, sebagian guru sejarah telah memahami dan melaksanakan pembelajaran dengan model pembelajaran. Tetapi sebagian guru sejarah ada yang belum memahami dan tidak mau menggunakan model pembelajaran pada proses pembelajaran sejarah, alasannya adalah guru harus mempersiapkan penggunaan model pembelajaran yang memakan waktu banyak. Dalam hal ini para guru sejarah tidak memahami bahwa dengan menggunakan model pembelajaran pada proses pembelajaran dapat mengaktifkan

siswa, kalau siswa aktif maka pembelajaran sejarah menjadi menarik dan siswa mudah memahami materi pembelajaran.

Pembelajaran sejarah berfungsi untuk mengembangkan kepribadian siswa, oleh karena itu dalam proses pembelajaran guru harus berupaya untuk menarik minat siswa mempelajari sejarah. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan menggunakan model pembelajaran yang inovatif dalam proses pembelajaran sejarah.

Pada waktu diperkenalkan dengan model pembelajaran holistik untuk meningkatkan karakter dalam pembelajaran sejarah melalui MGMP pelajaran sejarah, para guru menganggap bahwa model pembelajaran tersebut sangat bagus terutama untuk mengembangkan nilai-nilai karakter siswa dan mengatasi permasalahan pembelajaran sejarah yang selama ini berlangsung. Oleh karena itu ketika diadakan uji coba model banyak guru yang berminat untuk mencoba model pembelajaran holistik.

2. Pembahasan Hasil Pengembangan Model

Hasil pengembangan model yang berupa model pembelajaran holistik untuk meningkatkan karakter dalam pembelajaran sejarah, merupakan pengembangan dari model pembelajaran holistik yang terdiri dari lima sintaks yaitu eksplorasi, ekspresi, investigasi, produk ide dan evaluasi/penyempurnaan. Oleh karena model yang dikembangkan bertujuan untuk meningkatkan karakter, maka diadakan penambahan satu sintaks yaitu menarik nilai-nilai dari materi yang dipelajari. Penambahan sintaks tersebut memudahkan guru dan siswa mencari nilai-nilai dari materi sejarah yang dapat dimanfaatkan sebagai pedoman kehidupan sehari-hari seperti dikemukakan oleh Wiriaatmadja, 2002; Winneburg, 2001 bahwa pendidikan sejarah merupakan tiang atau landasan utama bagi pendidikan IPS, terutama untuk penanaman nilai-nilai. Dengan mengetahui nilai-nilai yang terdapat pada materi sejarah yang dipelajari, siswa menjadi tertarik terhadap pembelajaran sejarah, hal ini disebabkan siswa merasa mendapatkan manfaat dari pembelajaran sejarah.

Hasil pengembangan model berupa model pembelajaran holistik untuk meningkatkan karakter dalam pembelajaran sejarah diharapkan sesuai dengan kebutuhan siswa dan guru sejarah. Model ini jika dilaksanakan dengan baik, maka akan sangat membantu guru sejarah dalam melaksanakan proses pembelajaran sesuai dengan tuntutan kurikulum 2013 yang didalamnya harus mengembangkan karakter siswa.

a. Pembahasan Hasil Validasi Ahli

Model pembelajaran holistik untuk meningkatkan karakter dalam pembelajaran sejarah merupakan produk yang sudah melalui uji validasi ahli. Validasi ahli dilakukan oleh ahli pembelajaran, ahli karakter, dan ahli pembelajaran sejarah serta praktisi. Dalam melakukan validasi, para ahli menilai produk berupa RPP, buku model, buku guru dan buku siswa, kisi-kisi dan angket karakter, kisi-kisi dan soal tes materi sejarah. Instrumen yang digunakan oleh para ahli adalah berupa format/rubrik penilaian RPP, rubrik penilaian buku model, rubrik buku guru, rubrik buku siswa, rubrik penilaian kisi-kisi dan angket karakter, rubrik penilaian kisi-kisi dan soal tes materi sejarah.

Berdasarkan penilaian para ahli dan praktisi, model pembelajaran holistik, berupa buku model pembelajaran holistik, buku guru, buku siswa, RPP, angket karakter, dan soal materi sejarah dinyatakan layak, dan direkomendasikan untuk dilakukan uji terbatas dan uji luas.

b. Pembahasan Hasil Uji Terbatas dan Uji Luas

Pelaksanaan uji coba terbatas dimaksudkan untuk mengetahui keterlaksanaan sintaks model pembelajaran holistik untuk peningkatan karakter dalam pembelajaran sejarah, melalui proses pembelajaran yang dilakukan guru. Uji coba terbatas berlangsung tiga tahap. Jumlah tahapan didasarkan pada pertimbangan keberhasilan guru dalam melaksanakan sintaks model pembelajaran sesuai dengan rancangan dalam RPP. Setelah sintaks pembelajaran sesuai dengan model yang dikembangkan, kemudian diadakan evaluasi untuk mengukur keberhasilan proses pembelajaran. Evaluasi uji coba digunakan angket untuk

mengukur karakter, dan tes dengan soal pilihan ganda untuk mengukur hasil belajar sejarah. Evaluasi dilakukan pada uji coba terbatas tahap ketiga, hal ini dilakukan dengan pertimbangan pada tahap kesatu dan kedua uji coba difokuskan pada keterlaksanaan model pembelajaran holistik untuk peningkatan karakter dalam pembelajaran sejarah.

Hasil evaluasi pelaksanaan pembelajaran dengan model pembelajaran holistik pada uji coba terbatas tahap pertama secara keseluruhan belum menunjukkan hasil yang maksimal. Pada proses pembelajaran terlihat peran guru sebagai fasilitator belum maksimal. Penggunaan media pembelajaran belum dapat memaksimalkan peningkatan karakter dan pemahaman sejarah siswa. Dalam proses pembelajaran, guru dan siswa belum menunjukkan kemampuan yang maksimal dalam setiap tahapan/sintaks model pembelajaran holistik. Sebagai evaluasi terhadap pelaksanaan pembelajaran sejarah dengan model pembelajaran holistik, siswa diminta untuk memberikan pendapatnya terkait dengan kelebihan dan kelemahan pelaksanaan model pembelajaran holistik tersebut.

Hasil refleksi yang dikemukakan siswa bervariasi, oleh karena itu perlu perbaikan kegiatan pembelajaran pada tahap uji coba berikutnya. Secara umum penerapan model pembelajaran holistik pada uji coba tahap pertama belum terlaksana dengan baik, sehingga memerlukan berbagai penyempurnaan. Penyempurnaan berkaitan dengan peran guru, peran siswa, pengaturan waktu, dan perbaikan langkah-langkah pembelajaran.

Hasil pelaksanaan uji coba terbatas pada tahap pertama menunjukkan bahwa model pembelajaran holistik belum terlaksana dengan baik, oleh karena itu perlu perbaikan implementasi model tersebut. Pelaksanaan pembelajaran pada uji coba terbatas tahap kedua sesuai dengan sintaks model pembelajaran holistik untuk peningkatan karakter dalam pembelajaran sejarah. Pada proses pembelajaran sejarah dengan model pembelajaran holistik untuk peningkatan karakter, guru telah menggunakan media gambar yang menarik, sehingga siswa termotivasi untuk mengamati media tersebut terkait dengan materi awal proses terbentuknya

kepulauan Indonesia. Guru juga memberi petunjuk cara mengamati gambar dan buku yang harus dibaca. Guru membagi siswa menjadi enam kelompok, tiap kelompok diberi kesempatan untuk mengamati media gambar. Diskusi dan presentasi yang dilakukan siswa berjalan dengan lancar, hal ini disebabkan guru sudah mempersiapkan sejak awal pembelajaran. Dengan upaya guru tersebut, siswa lebih fokus dalam melakukan kegiatan pembelajaran. Pelaksanaan pembelajaran dengan model pembelajaran holistik pada uji coba tahap kedua lebih baik dibandingkan dengan uji coba tahap pertama.

Berdasarkan hasil uji coba terbatas model pembelajaran holistik pada tahap kedua, menunjukkan bahwa pelaksanaan model pembelajaran holistik lebih baik dibandingkan dengan uji coba tahap pertama, tetapi masih perlu adanya perbaikan pada bagian prosedur pembelajarannya. Hasil pelaksanaan pembelajaran sejarah dengan model pembelajaran holistik pada uji coba tahap ketiga lebih baik dibandingkan dengan uji coba tahap kedua. Masukan-masukan perbaikan pada uji coba kedua telah diupayakan oleh guru, seperti membuat rincian waktu pada masing-masing sintaks, dan memberi waktu yang lebih pada tahap investigasi, agar siswa mempunyai waktu yang cukup untuk berdiskusi dan mencari sumber pembelajaran. Pada uji coba tahap ketiga ini nilai-nilai karakter sudah mendapat perhatian oleh guru, guru telah melakukan pengamatan terhadap karakter siswa pada tiap langkah pembelajaran.

Pada uji coba tahap ketiga dilakukan pengukuran untuk melihat peningkatan karakter dan hasil belajar sejarah yang dicapai siswa. Pengukuran menggunakan instrumen angket karakter dan tes hasil belajar. Hasil pretes nilai karakter diperoleh rata-rata skor sebesar 3,65, hasil postes diperoleh rata-rata 4,11, untuk melihat peningkatan digunakan rumus gain, setelah dihitung dengan rumus gain didapatkan skor 0,51, sehingga dapat disimpulkan terdapat peningkatan karakter dengan kategori sedang. Berdasarkan hasil tersebut maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran holistik untuk peningkatan karakter dalam pembelajaran sejarah telah terlaksana dengan cukup baik.

Uji coba luas dilakukan dengan menerapkan hasil akhir model pembelajaran holistik pada uji coba terbatas. Uji coba luas dimaksudkan untuk melihat keterterapan model pembelajaran holistik. Uji coba luas dilaksanakan di SMA Negeri 15 Palembang, SMA Negeri 22 Palembang, dan SMA Muhammadiyah 2 Palembang. Ketererapan model pembelajaran holistik bertujuan untuk mengetahui kemungkinan penerapan model pembelajaran holistik pada wilayah yang lebih luas, dengan melalui proses uji coba. Aspek keterterapan model diketahui dari peningkatan karakter siswa. Berdasarkan peningkatan yang terjadi pada semua kelompok uji coba luas model pembelajaran holistik, menunjukkan bahwa model pembelajaran holistik terbukti dapat meningkatkan karakter, hal ini berarti memiliki keterterapan, maka model pembelajaran holistik dalam pembelajaran sejarah hasil uji coba luas ini tidak ada perubahan atau sama dengan model pembelajaran holistik untuk peningkatan karakter dalam pembelajaran sejarah hasil uji coba terbatas. Model pembelajaran holistik untuk peningkatan karakter dalam pembelajaran sejarah ini perlu diuji diuji lebih lanjut untuk mengetahui keefektifan model.

3. Pembahasan Hasil Keefektifan Model

Hasil keefektifan model yang dianalisis melalui uji perbedaan non parametrik dengan uji Mann-Whitney U untuk skor karakter, menunjukkan bahwa model pembelajaran holistik untuk meningkatkan karakter dalam pembelajaran sejarah efektif untuk meningkatkan karakter siswa. Demikian juga dengan hasil pengujian model melalui uji beda t-tes untuk hasil belajar sejarah, menunjukkan bahwa model pembelajaran holistik untuk meningkatkan karakter dalam pembelajaran sejarah efektif untuk meningkatkan hasil belajar sejarah siswa. Berdasarkan hasil analisis data menunjukkan bahwa nilai rata-rata kelompok eksperimen lebih besar dari kelompok kontrol. Kondisi tersebut memberikan arti bahwa kelompok eksperimen yang menggunakan model pembelajaran holistik lebih baik dari kelompok kontrol yang tidak menggunakan model pembelajaran holistik.

Berdasarkan hasil analisis angket skala likert tentang nilai-nilai karakter pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, diperoleh rata-rata pada kelompok eksperimen lebih besar dari rata-rata kelompok kontrol. Hal tersebut menunjukkan bahwa terjadi peningkatan karakter pada kelompok eksperimen yang menggunakan model pembelajaran holistik lebih baik dibandingkan dengan kelompok kontrol yang tidak menggunakan model pembelajaran holistik.

Peningkatan nilai-nilai karakter yang terjadi pada siswa dalam pembelajaran sejarah dengan model pembelajaran holistik dapat terwujud karena beberapa hal antara lain: (1) dalam proses pembelajaran dengan model pembelajaran holistik, guru dan siswa telah memahami langkah-langkah model pembelajaran holistik sehingga pemahaman sejarah dan peningkatan karakter dapat terwujud; (2) dalam proses pembelajaran guru banyak memberikan contoh nilai-nilai yang diambil dari materi yang dipelajari, dalam hal ini siswa merasa banyak mendapatkan pengalaman belajar yang berhubungan dengan nilai-nilai karakter; (3) siswa mengikuti proses pembelajaran sejarah dengan aktif dan antusias melalui sintaks model pembelajaran holistik yaitu eksplorasi, ekspresi, investigasi, produk ide, menarik nilai-nilai dari materi pembelajaran, dan evaluasi/penyempurnaan. Kegiatan siswa yang aktif dalam proses pembelajaran tersebut menjadi sarana siswa untuk meningkatkan karakter, dalam hal ini siswa juga merasa mendapatkan manfaat dari belajar sejarah.

Terkait dengan peningkatan nilai-nilai karakter, karakter memiliki keterhubungan dengan tiga ranah yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor, hal ini sesuai dengan pendapat Lickona (2012), bahwa proses internalisasi nilai-nilai karakter melalui *knowing the good* (pengertian moral), *feeling the good* (perasaan moral), dan *acting the good* (tindakan moral). Dalam hal ini seseorang akan melakukan tindakan moral apabila didahului dengan pengetahuan tentang moral atau mengerti moral, moral tersebut masuk dalam perasaan/keyakinannya, kemudian orang tersebut melakukan tindakan moral.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Hill (1991) menyatakan bahwa nilai sebagai acuan hidup memiliki tiga tahap, yaitu: (a) *values thinking*, yaitu nilai pada tahap pengetahuan; (b) *values affective*, yaitu nilai-nilai yang menjadi

keyakinan atau niat dari seseorang untuk melakukan sesuatu; (c) *values action*, yaitu nilai-nilai yang menjadi keyakinan atau niat diwujudkan dalam bentuk tindakan nyata atau perbuatan nyata.

Senada dengan pendapat tersebut, Rusnak (1998: 3), menganjurkan pendekatan terpadu pada pendidikan karakter yaitu: (a) pikiran, yaitu apa yang harus dilakukan dan dipelajari; (b) perasaan, yaitu menghargai apa yang dipelajari; dan (c) tindakan, yaitu mengalami melalui perbuatan dan tidak hanya diskusi apa yang sedang dipelajari.

Berdasarkan hasil perhitungan statistik dengan bantuan program SPSS menunjukkan bahwa model pembelajaran holistik untuk peningkatan karakter dalam pembelajaran sejarah efektif untuk peningkatan karakter siswa. Hal tersebut terbukti karena model pembelajaran holistik dalam tahapan pembelajaran dan sintaksnya memberi kesempatan peserta didik untuk aktif dalam proses pembelajaran. Terkait dengan pengembangan nilai-nilai karakter terintegrasi dengan pembelajaran sejarah, keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran sejarah dijadikan sebagai sarana untuk mengembangkan karakter oleh peserta didik. Jadi dapat disimpulkan bahwa antara model pembelajaran holistik, pembelajaran sejarah dan pengembangan nilai-nilai karakter memiliki hubungan yang erat.

Dalam penelitian pengembangan tentang model pembelajaran holistik untuk peningkatan karakter dalam pembelajaran sejarah SMA ini, nilai-nilai karakter dikembangkan melalui ranah kognitif, afektif, dan psikomotor selama proses pembelajaran, tetapi hasil akhir pengembangan model ini hanya melihat peningkatan karakter dan pemahaman siswa terhadap materi sejarah, sedangkan psikomotor belum dilihat secara khusus.